

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MEMAHAMI  
CERPEN DENGAN TEKNI BERTUKAR PASANGAN SISWA KELAS VII F  
SMP NEGERI 1 KRETEK BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:

**Yenni Pusfitasari**

NIM 10201244066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Menggunakan Teknik Bertukar Pasangan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2014  
Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd  
NIP. 19670204 199203 1 002



### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca dan Memahami Cerpen dengan Teknik Bertukar Pasangan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Jumat, 12 September 2014 dan dinyatakan lulus.

#### DEWAN PENGUJI

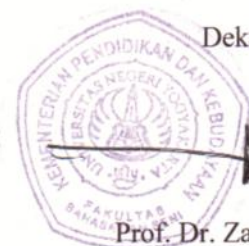
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua		7 Okt 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris		7 Okt 2014
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		30 sept 2014
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		3 Okt 2014

Yogyakarta, September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yenni Pusfitasari

NIM : 10201244066

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2014

Penulis,



Yenni Pusfitasari

### **MOTTO**

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'.  
(QS Al-Baqarah: 45)

Sesungguhnya atas kehendak Allah semua itu terwujud tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.  
(QS. Al-Kahfi 18: 36)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur atas segala rahmat dan kemudahan yang Allah SWT senantiasa berikan, karya yang penuh arti ini kupersembahkan

Kepada Bapak Sapari tercinta, terimakasih atas doa, kepercayaan, serta kebanggaan yang selalu diberikan kepadaku.

Kepada Ibu Damimah tercinta, terimakasih atas doa, kepercayaan, motivasi, serta kebanggaan yang selalu diberikan kepadaku.

Kepada Adikku tersayang, Dony Saputra. yang selalu memberi keceriaan.

Dedikasih penuh untuk almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Alloh SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan rahmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca dan Memahami Cerpen dengan Teknik Bertukar Pasangan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul*.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Rasa horman, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Pembimbing sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis sehingga proses penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, yaitu Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. yang senantiasa memberikan motivasi dan mendorong penulis agar terus belajar dan berusaha. Bimbingan, arahan, serta dorongan dari Bapak sungguh berarti bagi penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Kretek yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi serta Ibu Suparyati S. Pd. selaku guru Bahasa Indonesia yang telah bekerja sama dengan baik selama proses penyusunan skripsi berlangsung. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek yang telah mendukung penyusunan skripsi ini sehingga berjalan dengan baik, Kebanggaan dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua serta adik

yang senantiasa memberikan kasih dan sayang, dukungan, serta dorongan selama penulis menempuh studi. Kepada teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas N Angkatan 2010, terima kasih atas semuanya.

Penulis mohon maaf atas kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2014

Penulis,



Yenni Pusfitasari

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Hakikat Membaca.....	6
2. Membaca Pemahaman.....	7
3. Hakikat Pembelajaran Membaca Sastra.....	9
4. Tes Kemampuan Sastra.....	10
a. Tingkat Kesulitan Wacana.....	10
b. Isi Wacana.....	11
c. Panjang Wacana.....	11
d. Jenis Wacana.....	11
5. Cerita Pendek (Cerpen).....	13
a. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen).....	13
b. Tujuan Cerita Pendek (Cerpen).....	14
c. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek (Cerpen).....	14
6. Teknik Bertukar Pasangan.....	17
7. Teknik Bertukar Pasangan dalam Pembelajaran Cerpen.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Pikir.....	21
D. Hipotesis Tindakan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	24
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	25

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	25
1. Siklus I.....	25
a. Perencanaan.....	25
b. Tindakan.....	26
c. Observasi.....	27
d. Refleksi.....	27
2. Siklus II.....	28
a. Perencanaan Terevisi.....	28
b. Tindakan.....	28
c. Observasi.....	28
d. Refleksi.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Angket.....	29
2. Observasi.....	29
3. Teknik Tes.....	30
4. Wawancara.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Validitas dan Reliabilitas.....	32
H. Kriteria Keberhasilan.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian .....	36
2. Waktu Penelitian.....	37
B. Deskripsi Siklus.....	38
1. Angket.....	38
2. Pratindakan.....	42
3. Siklus I.....	46
4. Siklus II.....	57
C. Hasil Penelitian.....	64
1. Hasil Kemampuan siswa dalam membaca cerpen.....	64
2. Hasil Proses Pembelajaran Membaca Cerpen .....	70
D. Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen Menggunakan Teknik Bertukar Pasangan.....	76
E. Pembahasan.....	78
F. Evaluasi Hasil Penelitian.....	105
G. Keterbatasan Penelitian.....	106
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Implikasi.....	109
C. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113



## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1: Instrumen Penilaian Penelitian.....	30
Tabel 2: Jadwal Kegiatan Penelitian.....	36
Tabel 3: Hasil Angket Pratindakan.....	39
Tabel 4: Instrumen Penilaian Penelitian.....	43
Tabel 5: Skor Membaca Cerpen Pratindakan.....	44
Tabel 6: Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Pratindakan Membaca Cerpen.....	45
Tabel 7: Skor Hasil Membaca Cerpen Siklus I.....	54
Tabel 8: Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Siklus 1 Membaca Cerpen.....	56
Tabel 9: Skor Hasil Membaca Cerpen Siklus II.....	61
Tabel 10: Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Siklus II Membaca Cerpen.....	63
Tabel 11: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Membaca Cerpen.....	70
Tabel 12: Hasil Angket Pascatindakan Membaca Cerpen.....	73
Tabel 13: Hasil Perbandingan Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM Setiap Siklus Membaca Cerpen.....	77

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1: Aktivitas siswa saat membaca dan mencari unsur intrinstik cerpen.....	50
Gambar 2: Aktivitas siswa saat pembelajaran membaca cerpen.....	59
Gambar 3: Aktivitas siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul saat mengerjakan tugas.....	60
Gambar 4: Histogram peningkatan rata-rata kelas dari pratindakan sampai dengan siklus II.....	66
Gambar 5: Histogram peningkatan jumlah peserta didik mencapai KKM.....	67
Gambar 6: Histogram peningkatan persentase peserta didik mencapai KKM.....	68
Gambar 7: Histogram peningkatan jumlah peserta didik tidak mencapai KKM.....	68
Gambar 8: Histogram peningkatan persentase peserta didik tidak mencapai KKM.	69

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1 : Cerpen Pratindakan “Serantang Kangkung” .....	114
Lampiran 2 : Cerpen Siklus I “Anak Penjual Minyak Tanah” .....	117
Lampiran 3 : Cerpen Siklus II “Serantang Kangkung” .....	119
Lampiran 4 : Angket Pratindakan.....	122
Lampiran 5 : Angket Pascatindakan.....	124
Lampiran 6 : Jadwal Kegiatan Penelitian.....	126
Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pratindakan.....	127
Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	133
Lampiran 9 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	144
Lampiran 10: Teknik Bertukar Pasangan.....	149
Lampiran 11: Tabel Hasil Angket Pembelajaran Membaca Cerpen Pratindakan.....	150
Lampiran 12: Tabel Hasil Angket Pembelajaran Membaca Cerpen Pascatindakan.	151
Tabel Instrumen Penelitian.....	152
Lampiran 13: Tabel Skor Membaca Cerpen Pratindakan.....	153
Lampiran 14: Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Cerpen siklus I.....	154
Lampiran 15: Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Cerpen siklus II.....	155
Lampiran 16: Hasil Perbandingan Data Peningkatan Membaca Menggunakan	
Lampiran 17: Teknik Bertukar Pasangan.....	156
Lampiran 18: Catatan Lapangan.....	157
Lampiran 19: Grafik Hasil Penelitian.....	166
Lampiran 20: Dokumentasi.....	171
Lampiran 21: Hasil Kerja Siswa.....	174
Lampiran 22: Surat-surat Ijin.....	188

# UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MEMAHAMI CERPEN DENGAN TEKNIK BERTUKAR PASANGAN SISWA KELAS VII F SMP NEGERI 1 KRETEK BANTUL

Oleh Yenni Pusfitasari

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMP Negeri 1 Kretek, Bantul dalam membaca karya sastra khususnya cerpen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama siswa melakukan kegiatan membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan secara berkelompok. Pada siklus II siswa melakukan kegiatan membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan secara mandiri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul yang berjumlah 23 siswa. Data mengenai keterampilan membaca cerpen siswa diperoleh dari observasi data dikumpulkan dengan angket, wawancara, dan hasil kerja siswa. Validitas data menggunakan validitas demokratik, proses, dan dialogik sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang disesuaikan dengan jenis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca cerpen dapat ditingkatkan melalui teknik bertukar pasangan. Secara proses, keberhasilan teknik bertukar pasangan ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan siswa, kegiatan belajar lebih komunikatif, bermanfaat, serta menyenangkan. Keterampilan siswa dalam membaca cerpen secara produk ditunjukkan dengan hasil penilaian membaca cerpen pada setiap akhir siklus. Peningkatan keterampilan membaca cerpen ditunjukkan dengan peningkatan nilai subketerampilan membaca cerpen. Subketerampilan membaca cerpen meliputi unsur tokoh, alur, latar, amanat, kelengkapan isi cerita, tatatulis yang digunakan, serta kesantunan bahasa yang digunakan. Berdasarkan tujuh subketerampilan tersebut didapatkan nilai akhir. Nilai rerata pada pratindakan sebesar 65,82. Nilai rerata meningkat sebesar 5,52 pada siklus I menjadi 71,34. Nilai rerata setelah dikenai tindakan pada siklus II meningkat menjadi 76,08 atau meningkat sebesar 4,74. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik bertukar pasangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMP Negeri 1 Kretek, Bantul dalam membaca cerpen.

**Kata kunci:** peningkatan, membaca cerpen, teknik bertukar pasangan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi. Tarigan (2008: 1) mengungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi dapat dijabarkan sesuai dengan tingkat-tingkat kemampuan bahasa, yaitu; kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut mengarahkan siswa untuk dapat mempertajam kepekaan perasaan yang dimiliki. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya kompetensi berbahasa saja yang diperlukan namun juga kompetensi bersastra.

Pengajaran sastra pada hakikatnya diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi via Suryaman, 2010: 15). Tujuan berapresiasi adalah tumbuhnya pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra pada diri siswa. Pada pembelajaran kompetensi bersastra guru dituntut untuk memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan minat apresiasinya terhadap karya sastra. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, di antaranya dengan kegiatan membaca cerpen dan menceritakan kembali cerpen yang dibaca. Menceritakan kembali

cerita yang dibaca masyarakat salah satu kompetensi sastra yang ada di tingkat SMP semester II.

Kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam membaca cerpen. Pengetahuan tersebut memudahkan siswa membaca dan memahami isi bacaan. Membaca bagian yang sangat penting dalam proses belajar, hal ini karena membaca merupakan pengetahuan seseorang. Menurut Nurgiyantoro (2011:368), dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Hal tersebut merujuk pada kemampuan membaca merupakan kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh siswa.

Dalam pembelajaran seringkali siswa membaca siswa dapat memperoleh informasi dari beragam sumber bacaan, sehingga siswa mampu menjawab seluruh pertanyaan yang selama ini mereka pertanyakan.

Salah satu jenis teks yang materi pembelajaran membaca di SMP semester II adalah cerpen, cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu jenis prosa narasi. Prosa narasi merupakan semua teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Menurut Sayuti (2000: 9), cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa diharapkan mampu memahami unsur-unsur intrinsik yang ada pada cerpen tersebut. Setelah siswa mampu memahami

unsur-unsur intrinsik yang ada pada cerpen, siswa diharapkan mampu menceritakan kembali cerita yang dibacanya.

Naman pada kenyataannya, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerpen yang dibacanya. Hal ini berkaitan dengan adanya kendala menceritakan kembali cerpen yang dibaca pada saat pembelajaran Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai teks bacaan sastra dengan membaca dengan Kompetensi Dasar (KD) menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Hal ini sesuai dengan informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII F SMP Negeri I Kretek Bantul yaitu Ibu Suparyati, S.Pd.

Dengan itu, dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa kelas VII F yang mengalami kesulitan saat ditugaskan untuk menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sehari-hari, salah satu penyebabnya siswa mengalami kebingungan ketika harus mulai menulis.

Kendala tersebut yang disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran kurang bervariasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut salah satu upaya dilihat dalam indikator KD ke 2. Pembelajaran membaca cerpen kali ini, peneliti menggunakan teknik bertukar pasangan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan hal apa yang akan mereka tulis. Pada pembelajaran membaca cerpen, teknik bertukar pasangan dapat membantu siswa mengingat kembali pokok-pokok (jalan) cerita sehingga siswa dapat merefleksikan cerpen yang dibacanya.

Dengan penggunaan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca dan memahami cerpen, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VII F SMP Negeri I Kretek Bantul dalam membaca cerpen.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca dan memahami cerpen kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul masih rendah.
2. Siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul kurang motivasi dalam pembelajaran membaca dan memahami cerpen.
3. Kurangnya teknik yang dipakai guru dalam keterampilan membaca dan memahami cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul.

## **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan keterampilan membaca dan memahami cerpen dengan teknik bertukar pasangan siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana upaya peningkatan keterampilan membaca dan memahami cerpen dengan teknik bertukar pasangan siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul?



### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memahami cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap pembelajaran membaca cerpen.

#### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan teori tentang model pembelajaran serta bermanfaat untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pembelajaran membaca khususnya membaca cerpen.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan pembelajaran membaca khususnya membaca dan memahami cerpen melalui teknik bertukar pasangan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah dalam pembelajaran membaca khususnya membaca dan memahami cerpen yang dihadapi guru SMP Negeri 1 Kretek Bantul serta meningkatkan pengetahuan dan menambah pembelajaran mengelola kelas serta sebagai bahan masukan dalam pemilihan teknik pembelajaran.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca khususnya membaca dan memahami cerpen.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Membaca**

Membaca adalah satu dari empat kemampuan berbahasa. Wiryodijoyo (1989: 1) mendefinisikan membaca sebagai salah satu keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Dengan berbahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Apabila dalam berbahasa orang mau berpikir dengan tenang dan jernih akan tercipta komunikasi yang jelas sehingga terhindar dari kesalahpahaman antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Membaca merupakan satu bagian atau bagian penting dari komunikasi tulisan. Dalam bahasa tulisan tersimpan ide-ide atau pikiran-pikiran yang merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Tampubolon (1990: 6), membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses-proses kognitif (penalaran) lah yang terutama bekerja.

Menurut Frank Smith dalam Zuchdi (2008: 21), membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Dalam kegiatan membaca terjadi komunikasi tidak langsung antara pembaca dengan penulis. Komunikasi tersebut terjalin melalui simbol yang berupa tulisan yang ditulis seorang penulis. Dengan demikian, pembaca akan menangkap maksud penulis ketika ia telah membaca dan memaknai apa yang dibaca.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah komunikasi antara pembaca dengan penulis yang terjadi melalui tulisan. Pembaca akan mengetahui informasi yang ingin disampaikan penulis setelah ia membaca. Setelah itu, pembaca akan menghubungkan informasi yang diterimanya dengan pengalaman yang dimiliki untuk memahami isi bacaan.

## **2. Membaca Pemahaman**

Pemahaman terhadap bacaan menurut Tierney (dalam Tompkins, 2010: 258) adalah sebuah kreatif (memiliki daya cipta), berbagai proses berpikir yang mana siswa terlibat dengan teks.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses memahami bacaan memerlukan pemikiran kreatif dari seorang pembaca agar pemahaman bacaan diperolehnya. Definisi tersebut menekankan bahwa pemahaman bergantung pada dua faktor, yaitu pembaca dan teks yang akan dibaca.

Kualitas membaca seseorang ditentukan oleh bagaimana dia memahami bacaan yang dibacanya (Sarimanah, 2009: 147). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman bacaan merupakan bagian terpenting dalam membaca. Bahkan Turner (dalam Sarimanah, 2009: 147) mengemukakan bahwa memahami bacaan sebagai tujuan hakiki dari proses membaca.

Tompkins (2010:257) menyatakan bahwa pemahaman merupakan tujuan dari membaca, hal tersebut adalah alasan mengapa seseorang melakukan kegiatan membaca. Lebih lanjut Tompkins (2010:257) menerangkan siswa harus paham mengenai apa yang mereka baca untuk belajar berdasarkan pengalaman; mereka harus dapat

mempertimbangkan kata-kata dalam teks untuk menjaga perhatian; dan mereka harus menikmati kegiatan membaca agar dapat bertahan secara lama dalam membaca.

Soedarso (2006:58) berpendapat bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu diperlukan: (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa). Dengan demikian pemahaman bacaan merupakan sebuah hasil atau tujuan dari membaca dengan mengumpulkan informasi-informasi yang didapat dari bacaan. Hal tersebut senada dengan Bormouth (dalam Zuchdi, 2008: 22), ia menyatakan menyatakan kemampuan komprehensi merupakan seperangkat pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis.

Membaca pemahaman menurut Tarigan (2008:13) merupakan bagian dari membaca telaah isi (*content study reading*); membaca intensif . Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, menelaah dengan teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam proses membaca. Tujuan membaca intensif adalah untuk memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik, sikap dan tujuan pengarang, dan sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Pandangan lain diungkapkan Tampubolon (2000:6), ia menyatakan bahwa membaca pemahaman termasuk dalam kategori membaca lanjut. Membaca lanjut adalah proses kognitif, walaupun pada penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan

keterampilan-keterampilan motoris berupa gerakan-gerakan mata, kebanyakan dari kegiatan-kegiatan membaca pada tingkatan ini adalah kegiatan penalaran termasuk ingatan. Muslich dan Suyono (2010:42) juga menerangkan membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*), sehingga pemahaman dari bacaan adalah tujuan utamanya lebih tinggi dari membaca permulaan yang fokus kegiatannya pada penguasaan sistem tulisan.

Berdasarkan beberapa definisi membaca pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang mempunyai tujuan menyerap informasi secara detail dan mendalam sebagai hasil dari proses kognitif berupa penalaran dari tulisan.

### **3. Hakikat Pembelajaran Membaca Sastra**

Kegiatan pembelajaran sastra mempunyai fungsi kultural ialah memindahkan kebudayaan milik suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sastra sebagai suatu materi kebudayaan yang diajarkan agar dapat memiliki dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Fungsi praktis mencakup pengertian bahwa pembelajaran sastra mempunyai fungsi membekali bahan-bahan yang mungkin berguna untuk melanjutkan studi atau bekal terjun ditengah kengah masyarakat.

Membaca sastra bertujuan untuk mengapresiasi keberadaan karya sastra, selain memperoleh pemahaman, mendapatkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai penghayatan, baik berhubungan dengan bentuk maupun isi (Aminudin, 2009: 18). Oleh karena itu, membaca sastra juga dapat dihubungkan dengan membaca emotif yang

menimbulkan ajakan emosi untuk menumbuhkan penghayatan keindahan teks yang disebut dengan membaca estetis. Sering kali membaca estetis juga disebut membaca sastra, membaca emotif, membaca indah (Aminudun, 2008: 18).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bagaimana pentingnya membaca cerpen dalam pembelajaran sastra. Serta dapat disimpulkan pada hakikat membaca sastra adalah kegiatan yang memahami isi teks sastra dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Membaca sastra tidak hanya melalui proses apresiasi sehingga pembaca mendapatkan nilai-nilai kehidupan dan penghayatan. Oleh karena itu, melalui tujuan membaca cerpen, pembaca mampu menghargai keberadaan karya sastra dan mendapatkan manfaat bagi kehidupannya.

#### **4. Tes Kemampuan Membaca Sastra**

Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan (Nurgiyantoro, 2010: 371). Teks bacaan yang diujikan hendaknya mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, isi, panjang, dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2010: 371-373).

##### **a. Tingkat Kesulitan Wacana**

Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut, akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, semakin mudah dan sederhana kedua aspek tersebut, akan semakin mudah wacana tersebut. Wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah

wacana yang tingkat kesulitannya sedang atau sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Harras (2011: 117), ada dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Pada umumnya, semakin panjang kalimat dan kata-kata, maka bahan bacaan semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan katanya pendek-pendek, maka wacana yang dimaksud tergolong wacana mudah.

b. Isi Wacana

Wacana yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kematangan pasar didik. Bacaan yang dipilih dapat berkaitan dengan nilai-nilai yang positif, sehingga guru dapat berperan serta dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada peserta didik. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih wacana ialah menghindari bacaan-bacaan yang bersifat kontroversional.

c. Panjang Wacana

Wacana yang dipilih hendaknya tidak terlalu panjang. Wacana yang pendek dapat dibuat soal tentang berbagai hal, sehingga lebih sesuai. Selain itu, siswa akan lebih tertarik dengan wacana pendek, karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya.

d. Jenis Wacana

Wacana yang digunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berjenis prosa non fiksi, dialog, tes kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan sebagainya.

Pada umumnya, wacana yang berbentuk prosa yang banyak digunakan, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, berbagai jenis wacana tersebut sama-sama efektif digunakan.

Kegiatan memahami wacana sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dibuat jenjang sesuai taksonomi Barret. Taksonomi Barret adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan efektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barret pada tahun 1968. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan meningkatkan kecerdasan siswa (Supriyono, 2009: 1).

Tabel 1: Kategori Tes Kemampuan Membaca

Berdasarkan Taksonomi Barret (dalam Supriyono, 2009: 2)

No.	Kategori	Keterangan
1.	Pemahaman literal	Pemahaman ide yang sudah jelas tersurat dalam wacana.
2.	Reorganisasi	Pemahaman makna wacana dengan menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran yang dikemukakan secara tersurat dalam wacana.
3.	Pemahaman inferensiasi	Pemahaman terhadap ide atau gagasan penulis yang dinyatakan secara tersirat.
4.	Evaluasi	Penilaian dan pendapat tentang isi wacana.
5.	Apresiasi	Penghargaan terhadap isi wacana.

Dasar penyusunan tes membaca dalam penelitian ini berdasarkan taksonomi Barret. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan taksonomi Barret sebagai dasar penyusunan dalam tes kemampuan membaca, dikarenakan taksonomi Barret ini



merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca. Para siswa dapat meningkatkan kemampuan penalaran mereka dalam membaca berbagai materi bacaan dengan bertujuan yang spesifik.

## **5. Cerita Pendek (Cerpen)**

### **a. Pengertian Cerita Pendek (cerpen)**

Cerita pendek (cerpen) merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca (Sayuti, 2010: 9). Senada dengan hal tersebut, Poe (dalam Nurgiyantoro, 2009: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerita dalam cerpen cenderung padat dan ceritanya cenderung kurang kompleks dibandingkan novel. Cerita pendek biasanya terpusat pada satu pokok kejadian, satu plot, latar yang terbatas, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup waktu yang singkat. Akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka.

Stanton (2007: 76) menyatakan bahwa cerita pendek haruslah berbentuk ‘padat’. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel. Sayuti (2000: 10) menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 10), cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada

aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang-pendeknya alur dalam sebuah cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

#### **b. Tujuan Cerita Pendek (cerpen)**

Tujuan membaca cerpen untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran cerpen, Cerpen juga merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Kesan tunggal dalam cerita dapat diperoleh pada sebuah cerpen dalam sekali baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2009: 9) yang menyatakan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* “pemadatan”, *concentration* “pemusatan”, dan *intensity* “pendalaman”. Semua hal tersebut berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu.

#### **c. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek (cerpen)**

Cerpen merupakan bentuk karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri satu situasi. Cerpen

juga tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat.

#### 1) Plot atau Alur

Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31). Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang.

Nurgiantoro (2009: 12) menyatakan plot atau alur dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Selanjutnya plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiantoro, 2009: 114).

#### 2) Penokohan

Nurgiantoro (2009: 165) menyatakan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Dilihat dari segi

peranan atau tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan atas protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawentahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

### 3) Latar (*Setting*)

Stanton (2007: 35) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Pelukisan latar cerita pendek jumlahnya juga terbatas. Cerpen tidak memerlukan khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

### 4) Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita, merupakan pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh sekali dalam menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca. Masing-masing pengarang memiliki pandangan hidup, kepercayaan, dan temperamen yang berbeda-beda. Dengan demikian, penentuan pengarang tentang siapa yang akan menceritakan segala sesuatu dalam fiksi berpengaruh sekali dalam wujud cerita (Sayuti, 2000: 157). Sudut pandang dibagi

menjadi sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga : diaan, atau diaan maha tau (Wiyatmi, 2009 : 40).

#### 5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya bahasa meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat) (Wiyatmi, 2009: 42).

#### 6) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman hidup perlu diingat (Staton, 2007:) dalam cerpen hanya terdiri satu tema saja. Hal ini terkait dengan ceritanya yang ringkas. Selain itu, plot cerita yang bersifat tunggal hanya memungkinkan dalam satu tema utama saja tanpa ada tema-tema tambahan.

#### 7) Amanat (moral)

Amanat dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiantoro, 2009:321) sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang praktis dan dapat diambil (ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh tema.

### 6. Teknik Bertukar Pasangan

Bertukar pasangan berisi tentang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Huda 2011: 135). Dalam keterampilan membaca cerpen, teknik bertukar

pasangan diperuntukkan bagi siswa menengah hingga tingkat lanjut. Teknik ini mencakup beberapa langkah yaitu sebagai berikut.

1. Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik mencari pasangan).
2. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan yang lain.
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan *menshare* jawaban mereka.
5. Hasil diskusi yang baru didapat dari bertukar pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

Kelebihan Teknik Bertukar Pasangan, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama memperhatikan pendapat.
2. Mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lainnya.
3. Melatih siswa untuk lebih teliti, cermat, cepat, dan tepat.

Kelemahan Teknik Bertukar Pasangan, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya.
2. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama.
3. Guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa masing-masing.

## **7. Teknik Bertukar Pasangan dalam Keterampilan Membaca Cerpen**

Hasil yang diharapkan dalam penelitian membaca cerpen ini adalah siswa pada akhirnya dapat mengapresiasi cerpen dengan baik. Apresiasi yang utama dalam

penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan.

Teknik bertukar pasangan dipilih sebab untuk mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya cerpen diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra tersebut sehingga teknik bertukar pasangan tepat digunakan dalam keterampilan membaca cerpen. Dalam praktik belajar mengajar membaca cerpen akan digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru mengucapkan salam, mempresensi, dan memotivasi peserta didik agar siap dalam pembelajaran.
2. Guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan memberi pengarahan terhadap kegiatan yang akan dilakukan.
3. Peserta didik mengungkapkan apa yang diketahuinya tentang cerpen dan unsur-unsur cerpen.
4. Peserta didik mendapatkan cerpen beserta pertanyaan yang sesuai teknik bertukar pasangan.
5. Peserta didik membaca pertanyaan sebelum membaca cerpen.
6. Guru memperkenalkan tingkat pertanyaan yang dimiliki Bertukar pasangan. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan bahwa teknik bertukar pasangan memiliki 5 langkah-langkahnya.
  - 1) Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik mencari pasangan).
  - 2) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan yang lain.
  - 3) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.

- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan bertukar pasangan.
- 5) Hasil diskusi yang baru didapat dari teknik bertukar pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Siti Rohayati yang berjudul “*Peningkatan Teknik Kesan Cerita dalam Keterampilan membaca cerpen pada SMP N 1 Rongkop*”, digunakan pada keterampilan membaca cerpen. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini relevan dengan penelitian Santi Ningsih yang berjudul *Model Pembelajaran Membaca Cerita Pendek Dengan Menggunakan Teknik Sinematik di Kelas VIII SMP YPI Sukawening Kabupaten Garut tahun pelajaran 2011/2012*. Penelitian ini relevan dengan penelitian Purwanti Wulandari yang berjudul “Peningkatan Apresiasi Cerita Pendek dengan Pendekatan Integratif Membaca dan Mengarang bagi Siswa Kelas VIII A SMPN I Tanjungsari Gunungkidul”. Penelitian ini relevan dengan penelitian Purwanti terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Selain hal tersebut, penelitian ini relevan karena menggunakan objek yang sama yaitu apresiasi cerita pendek. Dalam penelitian Purwanti, siswa juga menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dan kemudian memberikan tanggapan terhadap cerpen. Perbedaan dengan penelitian Purwanti terletak pada teknik yang dipakai. Penelitian ini menggunakan Teknik bertukar pasangan sedangkan penelitian Purwanti menggunakan pendekatan integratif membaca dan mengarang.



Persamaan yang dimiliki penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti keterampilan membaca cerpen dan penelitian tersebut dilakukan sebagai penelitian tindakan kelas yang membutuhkan dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Sedangkan perbedaan terdapat pada teknik yang dipergunakan dalam pembelajaran penelitian tindakan kelas yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik bertukar pasangan sedang pada penelitian terdahulu menggunakan kesan cerita.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teknik yang mengajak dan mengikut sertakan siswa dalam suatu kegiatan sebelumnya dan sudah membaca cerpen. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur bacaan yang melibatkan siswa untuk diskusi.

### **C. Kerangka Pikir**

Siswa kelas VII F banyak mengalami kesulitan membaca cerpen. Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak dibaca pada saat pembelajaran Standar Kompetensi (SK) Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak dengan Kompetensi Dasar (KD) Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan kelas VII F di SMPN I Kretek.

Dalam keterampilan membaca cerpen, siswa mengalami kesulitan ketika ditugaskan untuk menemukan realitas kehidupan anak dalam cerpen yang dibaca. Karena siswa tidak paham isi cerita dalam realitas kehidupan, mereka kebingungan harus dari mana mulai membaca dan apa saja yang harus mereka baca.

Teknik bertukar pasangan mencoba untuk memberikan bantuan kepada siswa mengatasi kesulitan siswa untuk mempermudah siswa agar menemukan realita kehidupan anak dalam cerita. Dengan lembar Bertukar pasangan yang ada, diharapkan dapat membantu siswa memberikan rangsangan-rangsangan yang nantinya akan mempermudah membaca cerpen dalam menemukan realita kehidupan anak dalam cerpen yang dibaca.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori-teori yang sudah diuraikan, dapat ditarik sebuah hipotesis tindakan sebagai berikut.

Teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan keterampilan membaca cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri I Kretek. Hal ini dikarenakan dengan digunakan teknik bertukar pasangan memberikan bantuan kepada siswa mengingatkan isi cerpen yang dibaca sehingga membantu siswa menuliskan kembali cerita yang dibaca. Dengan lembar Bertukar pasangan yang ada, diharapkan dapat membantu siswa memberikan rangsangan-rangsangan yang nantinya akan mempermudah siswa membaca realita kehidupan anak yang ada dalam cerpen. Pada akhirnya siswa dapat membaca isi cerpen dengan mengetahui realita kehidupan anak.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot dalam Madya, 2006: 10). Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010: 130). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Pengertian kelas dalam sebuah pengajaran bukanlah wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi di mana saja tempatnya, yang penting terdapat sekelompok siswa yang sedang belajar.

Sementara itu, menurut Tim Pelatihan Proyek PGSM (1999: 6) Penelitian Tindakan Kelas adalah.

Suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk memantapkan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas,

memperdalam pemahaman, terhadap tindakan yang dilakukan yaitu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik itu dilakukan.

## **B. *Setting* Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri I Kretek Kabupaten Bantul. SMPN I Kretek beralamat di Methuk Donotirto Kretek Bantul. SMPN I Kretek terletak kurang lebih satu kilometer sebelah barat dari Jalan Parangtritis km 21.

Dalam pembelajaran membaca cerpen di SMP Negeri I Kretek kelas VII F guru belum menggunakan teknik yang bervariasi. Guru masih menggunakan metode ceramah. Siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan kembali cerpen yang dibaca. Hal ini berkaitan dengan adanya kendala menceritakan kembali cerpen yang dibaca pada saat pembelajaran Standar Kompetensi (SK) memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak dengan Kompetensi Dasar (KD) menemukan realitas kehidupan anak baik asli maupun terjemahan.

Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa mengalami kesulitan ketika ditugaskan untuk menuliskan kembali cerpen yang dibaca. Karena siswa tidak paham isi cerita, mereka kebingungan harus dari mana mulai menulis dan apa saja yang harus mereka tulis.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih SMP Negeri I Kretek menjadi *setting* penelitian. Dengan adanya penelitian tentang upaya peningkatan keterampilan membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan ini diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi

untuk pembelajaran membaca cerpen agar tidak membosankan. Selain itu, dengan penelitian ini dapat mengoptimalkan keterampilan membaca cerpen siswa.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri I Kretek yang terlibat dalam proses pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan.

### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian berdaur (*clycal*). Dengan menggunakan model ini, apabila dalam pelaksanaan tindakan awal masih terdapat kekurangan dapat dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai target yang diharapkan tercapai. Proses penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

#### **1. Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian disusun bersama antara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai kolaborator. Adapun rencana yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia menyusun skenario pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan.
- 2) Menyiapkan materi dan cerpen.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan.
- 4) Mengajarkan siswa pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan teknik bertukar pasangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru mengucapkan salam, mempresensi, dan memotivasi siswa agar siap dalam pembelajaran.
- 2) Siswa mendapatkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Siswa diberi materi tentang cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen oleh guru sebagai pengantar pembelajaran.
- 4) Siswa bersama guru berdiskusi dan bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan.
- 5) Siswa diperkenalkan teknik bertukar pasangan untuk merefleksikan kembali cerpen.
- 6) Siswa ditunjukkan contoh teknik bertukar pasangan yang nantinya akan dikembangkan untuk menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak (cerpen)

- 7) Guru menjelaskan bagian-bagian dari cerita yang ditulis.
- 8) Siswa dibagikan cerpen dan ditugaskan untuk membaca cerpen.
- 9) Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.
- 10) Siswa diminta untuk menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak (cerpen)
- 11) Dari tulisan yang sudah dibuat, siswa mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang utuh.
- 12) Beberapa siswa maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.
- 13) Siswa bersama guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami.
- 14) Siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Observasi/pengamatan

Observasi adalah segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan tersebut merupakan pengaruh dari tindakan yang sudah dilakukan.

Hasil yang diperoleh dalam pengamatan adalah dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Keberhasilan proses dapat dilihat dari perubahan apresiasi siswa terhadap pembelajaran membaca cerpen setelah mendapatkan tindakan melalui teknik bertukar pasangan. Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan tes menemukan realitas kehidupan anak yang dibaca.

d. Refleksi

Peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan pada siklus I. Apabila dalam hasil refleksi tersebut terdapat aspek-aspek yang belum tercapai/berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II setelah refleksi pada siklus I.

## 2. Siklus II

### 1). Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini peneliti akan mengevaluasi proses pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan pada siklus I. Tahap ini peneliti menyiapkan serta merencanakan pembelajaran tahap kedua untuk memperbaiki serta melengkapi kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada proses pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan pada siklus I.

Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk pedoman tindakan pembelajaran pada siklus II agar tidak ada lagi kekurangan maupun kesalahan serta hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus II.

### 2). Pelaksanaan Tindakan

Proses tindakan pada siklus II ini mengacu serta menyesuaikan siklus I. Tindakan siklus II ini dilakukan sama seperti proses pembelajaran pada siklus I namun ditambah dengan perbaikan serta hal-hal untuk mengatasi hambatan yang dialami pada proses pembelajaran membaca cerpen pada siklus I. Tindakan siklus II ini dimaksudkan sebagai upaya pembenahan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Diharapkan nantinya setiap siklus mengalami peningkatan.

### 3). Pengamatan/observasi



Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dan guru saat proses pembelajaran di dalam kelas. Diharapkan pada siklus II ini siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Pengambilan data pada siklus II dilakukan dengan membandingkan kembali hasil data proses pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan.

#### 4). Refleksi

Pada tahap refleksi siklus II diharapkan hasil yang diperoleh akan mengalami peningkatan dibandingkan hasil dari proses pembelajaran siklus I. Apabila pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang baik, maka siklus II diharapkan hasil yang diperoleh lebih baik. Refleksi pada siklus II berguna untuk memantapkan serta memunculkan solusi atas hambatan-hambatan pada siklus I yang telah diterapkan pada tindakan siklus II.

### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### a. Angket

Angket merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden) tersebut (Nurgiyantoro, 2011: 91). Dalam penelitian ini angket terdiri dari angket pratindakan dan angket *pasca* tindakan. Angket pratindakan dilakukan untuk mengetahui kesukaan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia (membaca cerpen). Angket *pasca* tindakan dilakukan untuk

mengetahui kesukaan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia (membaca cerpen) dengan teknik bertukar pasangan.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana (Nurgiyantoro, 2011: 93). Pengamatan dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pedoman observasi diperlukan untuk memfokuskan pengamatan selama proses pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan kelas VII F SMP Negeri I Kretek yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

Hal ini dilakukan untuk memonitoring pembelajaran pada setiap siklus. Untuk membantu memudahkan dalam kegiatan observasi maka selain menggunakan lembar observasi peneliti juga menggunakan catatan kecil sebagai pelengkap lembar observasi.

c. Teknik Tes

Teknik tes yang dipakai adalah tes untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan tes menuliskan kembali cerpen yang dibaca. Penelitian ini akan menggunakan KD menceritakan kembali cerpen. Tes tersebut merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan uraian.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Penelitian

No	Indikator	Aspek	Skor Maksimal	Jumlah
1	Mengidentifikasi unsur unsur intrinsik cerpen (tokoh, latar, alur, amanat)	1. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh dalam cerita	15	60
		2. Ketepatan menjelaskan unsur alur dalam cerita	15	
		3. Ketepatan menjelaskan unsur latar dalam cerita	15	
		4. Ketepatan menjelaskan unsur amanat dalam cerita	15	
2	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerpen	1. Kelengkapan isi cerita	20	40
		2. Tata tulis yang digunakan	10	
		3. Kesantunan bahasa yang digunakan	10	
Jumlah skor				100

#### 4. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak (Nurgiyantoro, 2011: 96). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam membaca cerpen serta tanggapan siswa dan guru mengenai penerapan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen.

#### F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang berupa observasi

dan wawancara. Data ini diperoleh dengan cara pengamatan. Informasi yang diperoleh serta permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tindakan, kemudian dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan bersama antara peneliti dan guru sebagai kolaborator. Hal tersebut dilakukan pada saat refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menemukan realitas kehidupan anak dalam cerpen yang dibaca. Bentuk dari data ini berupa skor kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menemukan realitas kehidupan anak dalam cerpen yang dibaca siswa. Selanjutnya dihitung rata-rata pencapaian skor siswa pada satu siklus dan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil yang diharapkan adanya peningkatan selisih tiap satu siklus.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Data**

### **1. Validitas**

Burns, 2006: 37 mengemukakan adanya lima kriteria validitas yaitu validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogik. Dalam penelitian ini akan digunakan empat validitas sebagai berikut

#### **a. Validitas Demokratik**

Validitas demokratis berkaitan dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Peneliti melakukan diskusi dengan berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini seperti guru kolaborator dan siswa.

#### **b. Validitas Hasil**

Validitas hasil berkaitan dengan pengertian bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan di dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, validitas hasil dipakai saat melakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama atau permasalahan yang menyebabkan pembelajaran pada tindakan pertama kurang berhasil.

Dari hasil tersebut, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan bertahap agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

#### c. Validitas Proses

Validitas proses mengangkat pertanyaan tentang “keterpercayaan” dan “kompetensi” dari penelitian terkait. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator secara intensif bekerja sama mengikuti semua tahapan-tahapan dalam penelitian.

#### d. Validitas Dialogis

Validitas dialogis berkaitan dengan proses tinjauan sejawat. Dalam hal ini peneliti melakukan dialog dengan guru kolaborator untuk memberikan pendapat selama proses penelitian. Pada akhirnya diharapkan adanya dialog yang kritis dapat membuat kecenderungan subjektivitas diperkecil. Peneliti bersama guru sebagai kolaborator berdiskusi tentang jalannya penelitian sampai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh dapat lebih valid.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas dapat dipenuhi dengan cara melibatkan lebih dari satu sumber (trianggulasi). Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Di dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Melalui dua tahap tersebut diharapkan sudah mampu mendapatkan data yang ingin diperoleh.

#### **H. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kriteria keberhasilan dilihat dari dua aspek yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dilihat dari proses pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan. Apabila siswa menunjukkan sikap lebih positif terhadap kegiatan membaca cerpen maka penelitian dapat dikatakan berhasil. Kriteria keberhasilan produk dapat dilihat dari tes mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan tes menuliskan kembali cerpen yang dibaca. Apabila skor rata-rata siswa mencapai 7,50 maka penelitian ini dikatakan berhasil. Adapun penentuan itu didasarkan atas standar nilai ketuntasan minimum pembelajaran membaca di SMP Negeri I Kretek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi *setting* penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasannya. Deskripsi *setting* penelitian berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Hasil penelitian yang diuraikan secara garis besar adalah informasi keterampilan awal siswa dalam membaca cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan siswa dalam membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi keterampilan awal siswa dalam membaca cerpen, pelaksanaan tindakan kelas persiklus, dan peningkatan keterampilan siswa dalam membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan.

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul yang beralamat di Jalan di SMP Negeri 1 Kretek terletak di Kelurahan Donotirto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas VII F terdiri dari 23 siswa dengan sebagian besar adalah siswa perempuan sehingga dalam pembelajaran siswa perempuan lebih mendominasi. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu kelas VII F adalah Suparyati, S.Pd. yang juga berperan sebagai kolaborator penelitian. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada rendahnya keterampilan membaca cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei 2014 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai membaca cerpen yang terdapat di kelas VII semester 2.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII F di SMP Negeri 1 Kretek Bantul setiap minggunya disampaikan dalam 4 jam pelajaran. Di kelas VII F pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung setiap hari Rabu, Kamis, dan Sabtu, hari Rabu pada jam ke-5 dan ke-6 yaitu 10.45 WIB sampai 12.00 WIB, pada hari Kamis jam ke-6 yaitu jam 11.30 sampai 12.00 WIB, serta pada Sabtu jam ke-5 dan ke-6 yaitu jam 10.30 WIB sampai 12.00 WIB.

**Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pukul
1.	Persiapan penelitian	Kamis, 8 Mei 2014	10.40-selesai
2.	Koordinasi pratindakan	Jumat, 9 Mei 2014	10.40-12.00
3.	Penyebaran angket awal	Sabtu, 10 Mei 2014	11.20-selesai
4.	Pratindakan	Kamis, 15 Mei 2014	10.40-12.00
5.	Koordinasi siklus I	Sabtu, 17 Mei 2014	10.40-12.00
6.	Pelaksanaan siklus I (pertemuan 1)	Rabu, 21 Mei 2014	11.20-selesai
7.	Pelaksanaan siklus I (pertemuan 2)	Kamis, 22 Mei 2014	10.40-12.00
8.	Koordinasi siklus II	Sabtu, 24 Mei 2014	10.40-12.00
9.	Pelaksanaan siklus II	Rabu, 28 Mei 2014	11.20-selesai
10.	Penyebaran angket pascatindakan	Sabtu, 31 Mei 2014	10.40-12.00



## **B. Deskripsi Siklus**

Dalam penelitian ini setiap tindakan didiskusikan terlebih dahulu dengan guru Bahasa Indonesia selaku kolaborator. Jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran yang sudah ada agar memudahkan dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ada, pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan dengan dua kali pertemuan pada tiap siklusnya.

Peneliti melakukan dialog dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam membaca cerpen. Dari hasil dialog yang telah dilakukan, diketahui bahwa minat siswa dalam membaca cerpen masih rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide, menentukan judul, dan menyusun alur serta memunculkan konflik.

Masalah-masalah tersebut muncul sebagai akibat dari kurangnya penggunaan teknik pembelajaran. Siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilaksanakan karena guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas dengan ceramah, siswa lebih cenderung diam, dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Hal itu menjadikan siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam berapresiasi sastra. Melihat permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi yang dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas VII F dalam pembelajaran membaca cerpen.

Pembelajaran membaca cerpen dilakukan dengan teknik bertukar pasangan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Penggunaan teknik bertukar pasangan juga digunakan untuk mengetahui apakah siswa termotivasi dan tertarik dalam membaca

cerpen, serta untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul.

Hasil kerja siswa dievaluasi secara umum dengan penilaian atas keseluruhan pembelajaran, sedangkan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya suatu perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam keterampilan membaca cerpen. Peningkatan keterampilan membaca cerpen pada siswa dapat dilakukan dengan memotivasi, memberikan pengarahannya, serta memberikan bimbingan secara bertahap saat dilakukan kegiatan membaca cerpen. Nilai yang dihasilkan dari tugas membaca cerpen dapat dijadikan sebagai nilai ulangan harian sehingga memacu siswa untuk mengerjakan dengan baik dan membuat siswa lebih berantusias dalam membaca cerpen.

Peran guru dalam penelitian ini adalah sebagai pengajar sekaligus kolaborator yang ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi hasil tulisan siswa. Hal tersebut dilakukan agar dapat melakukan revisi tindakan yang memudahkan untuk perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan teknik bertukar pasangan, peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa.

### **1. Angket**

Angket berperan dalam pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden) tersebut. Dalam penelitian ini angket terdiri dari angket pratindakan dan angket *pasca* tindakan. Angket pratindakan dilakukan untuk mengetahui kesukaan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia (membaca cerpen).

**Tabel 3. Hasil Angket Pratindakan**

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Pembelajaran membaca cerpen adalah pembelajaran yang menyenangkan	30%	53%	17%	0%
2.	Saya suka pembelajaran membaca cerpen.	35%	61%	4%	0%
3.	Bagi saya pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang mudah	22%	56%	22%	0%
4.	Selama pembelajaran membaca cerpen saya mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.	26%	61%	13%	0%
5.	Saya selalu berusaha mempelajari berbagai cerpen dan berkeinginan untuk memperdalamnya.	26%	53%	17%	4%
6.	Tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca cerpen dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	35%	56%	9%	0%
7.	Saya senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen.	17%	70%	9%	4%
8.	Saya senang pembelajaran membaca cerpen.	9%	78%	13%	0%
9.	Saya senang ketika diadakan lomba tentang membaca cerpen di sekolah.	22%	48%	30%	0%
10.	Setiap ada pelaksanaan lomba yang berkaitan tentang membaca cerpen di sekolah, saya selalu mengikutinya.	4%	39%	53%	4%

Keterangan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran membaca, ternyata banyak peserta didik yang tidak menyukai kegiatan membaca. Peserta didik juga banyak yang tidak menyukai pembelajaran membaca di sekolah. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang tidak menyukai kegiatan membaca cerpen. Banyak peserta didik yang kesulitan dalam membaca cerpen.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa belum adanya pemanfaatan teknik dalam pembelajaran membaca cerpen. Berikut kutipan wawancara seperti yang telah dilakukan dengan salah satu peserta didik yaitu S18.

P: “*Dek, biasanya kalo belajar di kelas terutama membaca cerpen gimana?*”

S18: “*Ya, cuma gitu Mbak. Cuma disuruh nulis aja.*”

P: “*Ga ada yang kayak misalnya menggunakan teknik atau strategi pembelajaran apa?*”

S18: “*Ga ada sih Mbak. Cuma biasa aja. Pokoke cuma disuruh baca aja. Jadi kan kita bingung ma bosen mbak.*”

P: “*Ya udah, makasih ya Dek?*”

S18: “*Iya Mbak.*”

Catatan lapangan-1/10 Mei 2014

Dari kutipan tersebut dapat ditarik inferensi bahwa peserta didik kurang menikmati proses pembelajaran khususnya membaca cerpen yang dilaksanakan di kelas. Peserta didik kurang memiliki semangat dalam belajar membaca cerpen karena kurangnya motivasi dan teknik yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan hasil belajar peserta didik.

Dari angket pratindakan, 53% peserta didik setuju bahwa pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang menyenangkan. 30% peserta didik

sangat setuju, 17% peserta didik kurang setuju. 61% peserta didik menyukai pembelajaran membaca cerpen, 4% peserta didik kurang setuju, 35% peserta didik sangat setuju. 56% peserta didik setuju pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang mudah, 22% peserta didik kurang setuju, 22% peserta didik sangat setuju.

Sebanyak 61% peserta didik mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian selama pembelajaran membaca cerpen. Dari angket informasi awal juga diperoleh hasil 53% peserta didik setuju, 4% peserta didik yang tidak setuju, akan tetapi 26% peserta didik yang selalu berusaha mempelajari berbagai cerpen dan berkeinginan untuk memperdalamnya.

Peserta didik yang setuju bahwa tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca cerpen dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru sebanyak 56%, 35% peserta didik sangat setuju. Sebanyak 4% peserta didik tidak setuju, 70% peserta didik senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen. 78% peserta didik senang dengan pembelajaran membaca cerpen.

Peserta didik yang kurang senang dengan diadakannya lomba tentang membaca cerpen di sekolah sebanyak 30%, 48% peserta didik senang, dan 22% peserta didik sangat senang. Namun ketika ada pelaksanaan lomba yang berkaitan tentang membaca cerpen di sekolah, 53% peserta didik kurang setuju, 4% peserta didik tidak setuju untuk mengikutinya, dan 39% peserta didik setuju.

## 2. Pratindakan

Kegiatan awal membaca cerpen dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Mei 2014. Pada pertemuan ini, sebelum memulai menjelaskan materi pembelajaran guru membagikan angket untuk mengetahui informasi awal membaca cerpen. Setelah siswa selesai mengisi angket, guru memberikan materi pembelajaran tentang membaca cerpen. Siswa kemudian diberi tugas untuk membaca cerpen.

Pada kegiatan ini, siswa diberi kebebasan dalam menentukan tema dan berkreaitivitas untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Ketika kegiatan membaca cerpen berlangsung, banyak siswa yang keberatan untuk membaca cerpen dengan berbagai macam alasan. Sebagian besar siswa menyatakan sulit untuk menentukan dan mengembangkan ide, menentukan judul, dan menyusun alur dan konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan berikut.

Siswa diberi tugas untuk membaca cerpen setelah materi selesai diberikan oleh guru. Keluhan dari siswa mulai bermunculan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka malas membaca cerpen dan tidak memiliki ide untuk membaca. Mendengar celotehan dari beberapa siswa, guru kembali membujuk dan memberikan instruksi untuk segera membaca cerpen. Siswa diminta untuk berkreasi dan mengembangkan ide yang mereka miliki sehingga menghasilkan realitas kehidupan cerpen yang bagus dan menarik.

30 menit pertama telah berlalu namun beberapa siswa terlihat belum memulai membaca cerpen. Bahkan terhitung ada 10 siswa yang justru asyik mengobrol dengan temannya. Guru segera menghampiri mereka dan menanyakan pada salah satu siswa, “Mau membaca cerpen tentang apa? Kok kertasnya masih bersih? Sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?”. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu, “Saya bingung mau membaca tentang apa Bu, belum ada ide sama sekali.”

Catatan Lapangan-2/ 15 Mei 2014

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat berbagai kendala yang dialami saat kegiatan membaca cerpen, yaitu siswa masih mengobrol dengan temannya dan sulit menentukan ide untuk membaca cerpen. Menghadapi hal seperti itu, guru memberikan pengarahan kepada siswa agar dapat membaca cerpen dengan lancar. Penjelasan yang diberikan guru lebih mengacu pada cara untuk membaca cerpen agar tidak berhenti di tengah jalan yaitu dengan menyusun alur berdasarkan kerangka. Penjelasan tersebut menjadikan siswa mampu menyelesaikan tugas membaca cerpen dengan tabel instrumen penilaian.

**Tabel 4. Instrumen Penilaian**

No	Indikator	Aspek	Skor Maksimal	Jumlah
1.	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tokoh, latar, alur, amanat)	5. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh dalam cerita	15	60
		6. Ketepatan menjelaskan unsur alur dalam cerita	15	
		7. Ketepatan menjelaskan unsur latar dalam cerita	15	
		8. Ketepatan menjelaskan unsur amanat dalam cerita	15	
2.	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerpen	5. Kelengkapan isi cerita	20	40
		6. Tata tulis yang digunakan	10	
		7. Kesantunan bahasa yang digunakan	10	
Jumlah skor				100

Berikut tabel hasil membaca cerpen siswa pada tahap pratindakan. Hasil penilaian membaca cerpen pratindakan dapat dilihat dalam tabel 5.

**Tabel 5. Skor Membaca Cerpen Pratindakan**

No	Subjek	1 15	2 15	3 15	4 15	5 20	6 10	7 10	Nilai	Ket
1	S1	12	12	15	15	12	10	8	84	T
2	S2	8	8	10	8	9	8	8	59	TT
3	S3	10	10	8	8	9	8	8	61	TT
4	S4	12	8	10	15	10	10	8	73	TT
5	S5	10	10	12	12	10	8	7	69	TT
6	S6	8	8	12	10	10	8	9	64	TT
7	S7	10	8	12	10	10	8	8	66	TT
8	S8	10	10	12	10	5	6	5	58	TT
9	S9	10	10	10	10	10	8	7	65	TT
10	S10	10	10	12	15	10	9	8	74	TT
11	S11	12	10	12	12	10	8	7	71	TT
12	S12	12	10	12	10	12	9	9	74	TT
13	S13	12	10	12	12	12	9	7	74	TT
14	S14	0	0	0	0	0	0	0	0	TT
15	S15	12	10	10	10	12	8	7	69	TT
16	S16	14	12	15	15	10	6	6	78	T
17	S17	12	12	10	12	10	8	9	73	TT
18	S18	10	12	10	10	0	0	0	42	TT
19	S19	10	8	15	12	12	10	9	76	T
20	S20	15	15	12	15	10	9	8	84	T
21	S21	12	15	10	15	10	8	8	78	T
22	S22	12	10	10	8	9	8	8	65	TT
23	S23	10	8	8	6	10	8	7	57	TT
Jumlah		243	226	249	250	212	174	161	1514	
Rata-rata		10.56	9.82	10.82	10.86	9.21	7.56	7.00	65.82	

Keterangan:

1. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh
2. Ketepatan menjelaskan unsur alur
3. Ketepatan menjelaskan unsur latar
4. Ketepatan menjelaskan unsur amanat

5. Kelengkapan isi cerita
6. Tata tulis yang digunakan
7. Kesantunan bahasa yang digunakan

TT: peserta didik yang belum mencapai KKM

T: peserta didik yang sudah mencapai KKM



Dari tabel hasil membaca peserta didik pada tahap pratindakan tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 78,3% dari keseluruhan peserta didik. Peserta didik yang sudah mencapai kriteria tindakan sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 21,7%. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik kelas VII F SMP Negeri I Kretek sebagian besar belum memenuhi skor standar ketuntasan minimal, yakni lebih besar atau sama dengan 75,00 dengan jumlah peserta didik tuntas lebih besar atau sama dengan 65%. Berikut akan disajikan tabel jumlah peserta didik yang sudah mencapai KKM dan belum mencapai KKM.

**Tabel 6. Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Pratindakan Membaca Cerpen**

Keterangan	Banyak Peserta didik	Persentase
Mencapai KKM	5	21,7%
Belum Mencapai KKM	18	78,3%
Jumlah	23	100%

Dilihat dari jumlah rata-rata kelas pada tahap pratindakan ini, diperoleh skor sebesar 65,82. Dari penjelasan yang sudah dikemukakan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VII F masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul pada pelaksanaan kegiatan pratindakan, maka peneliti mencari solusi untuk mengatasi masalah dengan memberikan tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen maka diperlukan teknik pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam membaca cerpen adalah teknik bertukar pasangan.
- 2) Teknik bertukar pasangan diterapkan dalam pembelajaran membaca cerpen sebanyak dua kali dalam dua siklus untuk mengetahui kemampuan siswa.
- 3) Memantau hasil membaca cerpen dan tanggapan atau respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan untuk melihat peningkatan keterampilan membaca cerpen siswa.
- 4) Mengadakan tes membaca cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca cerpen setelah dilakukan tindakan.

### **3. Siklus 1**

Kegiatan siklus 1 pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu, 21 dan 22 April 2014 pada jam ke-5 dan ke-6 (10.30-12.00 WIB). Dalam siklus ini, siswa belajar membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan.

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Perencanaan bertujuan untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian. Selain itu, perencanaan dibuat untuk memudahkan pelaksanaan

tindakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul.

Peneliti menyusun perencanaan bersama kolaborator, yaitu guru Bahasa Indonesia kelas VII F . Berdasarkan skor rata-rata pada kegiatan pratindakan sebesar 65,82 yang masih berada di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari atau sama dengan 70 maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menggunakan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen.

Pada tahap pertama selama siklus I, peneliti berencana melakukan perbaikan pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII F . Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen siswa. Perbaikan dilakukan dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian. Penjabaran persiapan tindakan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyiapan materi tentang membaca cerpen yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Memastikan siswa telah memahami teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen.
- 3) Penyiapan lembar kerja yang digunakan oleh siswa untuk membaca cerpen.
- 4) Penyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, lembar pengamatan, dan kamera.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Dalam implementasi tindakan, perencanaan yang telah disusun diterapkan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru memberikan contoh cerpen yang ditulis dengan menggunakan teknik bertukar pasangan. Siswa mencermati cerpen tersebut

kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah penggunaan teknik bertukar pasangan.

Setelah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan, siswa diminta untuk mulai membaca cerpen dengan menemukan realitas kehidupan dalam cerpen, dengan tema “Anak Penjual Minyak Tanah”. Mencari unsur intristik cerpen (tokoh, alur, latar, dan amanat). Siswa kemudian membaca cerpen pada bagian awal sesuai dengan unsur intristik cerpen. Bagian awal cerita berisi tentang tokoh cerita. Setelah selesai membaca pada bagian awal, siswa melanjutkan pada bagian tengah cerita. Bagian tengah cerita berisi tentang gambaran tokoh dan karakternya, alur, dan pengembangan konflik. Proses tersebut berlangsung sampai pada bagian akhir cerita yang menggambarkan amanat cerita.

Respon siswa terhadap teknik bertukar pasangan yang digunakan saat kegiatan membaca cerpen tersebut dinilai positif dan membawa perubahan. Hal tersebut juga dirasakan oleh peneliti. Siswa lebih termotivasi dan terarah dalam membaca cerpen. Pada akhir tindakan siklus I terjadi peningkatan hasil tulisan cerpen siswa, akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum maksimal dalam membuat dan mengembangkan alur cerita.

Pengamatan dilakukan dengan kegiatan monitoring selama siklus I pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca cerpen yang bertema “Anak Penjual Minyak Tanah” dengan teknik bertukar pasangan. Pembelajaran tersebut diamati dengan menggunakan instrumen berupa catatan lapangan, lembar pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus I yang terbagi dalam dua kali pertemuan. Peneliti dan kolaborator pada setiap pertemuan selalu mengadakan pengamatan untuk mengetahui peningkatan yang dicapai oleh siswa.

1) Pertemuan Pertama (Rabu, 21 Mei 2014)

Pada pertemuan pertama siklus I, kegiatan pembelajaran membaca cerpen dimulai pukul 10.30 WIB. Kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian berdialog dengan para siswa tentang kesulitan yang dialami ketika pembelajaran membaca cerpen. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa kesulitan yang mereka alami adalah menemukan dan mengembangkan ide, memulai membaca atau menentukan kalimat pembuka, menggunakan majas, dan membuat serta mengembangkan alur cerita.
- b) Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa, guru memulai dengan memberikan materi mengenai cerpen, yaitu pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen (intrinsik dan ekstrinsik), tahap-tahap membaca cerpen, dan penerapan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen.
- c) Setelah itu, siswa diberi contoh cerpen yang dibuat dengan menggunakan teknik bertukar pasangan. Siswa mencermati cerpen tersebut, kemudian guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah dalam teknik bertukar pasangan. Pada kegiatan ini siswa terlihat antusias dan tertantang untuk membaca cerpen dengan teknik yang baru mereka ketahui.
- d) Siswa diajak untuk membaca cerpen dan mencari unsur intrinsik yang di dalamnya mengandung latar cerita, tokoh/ karakter, alur, dan konflik dengan tema “Anak

Penjual Minyak Tanah”. Guru memperhatikan setiap siswa dengan cara memantau siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan mencari unsur intrinstik.

Pada pertemuan pertama siklus I kegiatan hanya berlangsung dalam membaca dan mencari unsur intrinstik bagi guru maupun siswa SMP Negeri 1 Kretek Bantul. Dalam kegiatan belajar mengajar ini siswa terlibat aktif dan banyak bertanya.

Setelah jam pelajaran berakhir, tugas dalam membaca dan mencari unsur intrinstik cerita tentang “Anak Penjual Minyak Tanah” yang telah dibuat oleh siswa dikumpulkan kepada guru untuk dibagikan kepada siswa pada pertemuan selanjutnya. Tugas yang telah dibuat tersebut dikumpulkan untuk menghindari kelalaian siswa, yaitu lupa tidak membawa hasil pekerjaannya pada pertemuan selanjutnya.

Dalam kegiatan membaca dan mencari unsur intrinstik cerita tersebut, siswa lebih dapat dikendalikan. Berbeda dengan pembelajaran pada kegiatan pratindakan, pada pertemuan pertama siklus I ini sebagian besar siswa serius dalam mengikuti pembelajaran dengan tenang. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.



**Gambar 1. Aktivitas siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul saat membaca dan mencari unsur intrinstik cerpen.**

2) Pertemuan Kedua (Kamis, 22 Mei 2014)

Pada pertemuan kedua siklus I, pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, memberikan motivasi kepada siswa, dan bertanya jawab untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.
- b) Guru membagikan tugas undur intrinstik yang telah dibuat siswa pada pertemuan sebelumnya untuk dikembangkan dari cerpen.
- c) Siswa membaca cerpen dan mencari unsur intrinstik. Pada kegiatan membaca cerpen pertemuan kedua siklus I ini siswa diberi waktu 2 jam pelajaran untuk menyelesaikan cerpennya.
- d) Guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dengan berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa membaca cerpen dan kesulitan yang dihadapi siswa selama membaca cerpen. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru masih terdapat beberapa siswa yang merasa kesulitan saat membuat alur cerita akan tetapi sebagian besar merasa terbantu dengan teknik bertukar pasangan karena memiliki 5 langkah dan mempermudah siswa untuk menyusun alur pada tiap bagiannya.
- e) Setelah selesai, guru membagi kelompok dalam satu kelompok 2 siswa
- f) Setelah selesai, siswa mengoreksi pekerjaan teman kemudian kelompok yang pertama bergabung dengan kelompok kedua
- g) Setelah selesai, siswa mengomentari hasil kelompok yang telah dikoreksi

- h) Setelah selesai membaca cerpen, siswa mengumpulkan hasil tulisannya kepada guru untuk dikoreksi kemudian dinilai.
- i) Guru menutup pelajaran dan menyampaikan kepada siswa bahwa materi pada pertemuan berikutnya masih dengan kompetensi dasar yang sama, yaitu membaca cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

**c. Pengamatan/ Observasi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan, peneliti dan kolaborator melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

**1) Keberhasilan Proses**

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar terbagi menjadi dua, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa melalui tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan, alokasi waktu, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan. Berikut disajikan hasil pengamatan pada siklus I.



Pada pembelajaran membaca cerpen siklus I, siswa sudah menunjukkan peningkatan sedikit demi sedikit. Siswa yang sering mengobrol dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung sudah mulai mengurangi kebiasaan buruk tersebut. Pembelajaran yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, siswa banyak bertanya mengenai cara-cara membaca cerpen agar tidak berhenti di tengah jalan dan terlihat lebih antusias dengan teknik yang mereka gunakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran membaca cerpen, siswa cukup bersemangat. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap para siswa yang lebih memperhatikan dan menyimak pengajar, siswa pun lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Namun, terdapat beberapa siswa yang merasa bingung ketika diberi instruksi membuat cerpen dengan membuat skema dan membagi cerita menjadi tiga bagian. Guru pun memberikan pengarahan dan penjelasan kepada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan sehingga siswa menjadi paham dan bersemangat kembali untuk membaca cerpen.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan yang penting. Guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, secara garis besar guru sudah berperan dengan baik. Guru mampu menyampaikan materi dengan baik, menguasai kelas, mengalokasikan waktu, memberikan tugas, membimbing siswa, mengevaluasi hasil, dan memantau siswa. Hal tersebut dirasa wajar karena guru sangat mengenal dan paham terhadap siswanya, sehingga guru dapat menentukan hal-hal yang harus dilakukan.

## 2) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat berdasarkan hasil cerpen siswa yang diperoleh dari tindakan siklus I. Hasil tindakan pada siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan teknik bertukar pasangan. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I dengan skor rata-rata mencapai 71,34 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal atau tahap pratindakan hanya sebesar 65,82. Penjelasan tersebut menjadikan siswa mampu menyelesaikan tugas membaca cerpen dengan tabel instrumen penilaian.

**Tabel 7. Skor Hasil Membaca Cerpen Siklus I**

No	Subjek	1 15	2 15	3 15	4 15	5 20	6 10	7 10	Nilai	Ket
1	S1	15	8	15	15	15	10	9	87	T
2	S2	10	8	15	10	10	8	8	69	TT
3	S3	8	8	15	15	12	8	9	73	TT
4	S4	15	8	12	15	10	8	8	77	T
5	S5	15	8	12	10	12	9	9	75	T
6	S6	10	8	15	15	5	7	5	65	TT
7	S7	15	8	12	15	10	9	8	77	T
8	S8	15	8	10	8	0	0	0	41	TT
9	S9	15	0	15	10	8	7	8	63	TT
10	S10	10	8	12	12	9	8	8	67	TT
11	S11	15	8	15	12	9	8	8	75	TT
12	S12	15	0	15	15	12	10	10	77	T
13	S13	15	12	12	15	15	9	8	86	T
14	S14	10	8	15	8	8	8	8	65	TT
15	S15	15	8	12	12	10	8	8	73	TT
16	S16	15	8	12	12	9	8	8	72	TT
17	S17	12	12	12	10	8	8	8	70	TT
18	S18	12	8	8	8	8	8	8	60	TT
19	S19	15	8	15	10	10	8	9	75	T
20	S20	15	12	15	12	9	8	9	80	T
21	S21	15	8	15	10	10	8	8	74	TT
22	S22	12	8	12	15	12	10	8	77	T

23	S23	12	8	15	12	12	9	8	76	T
	Jumlah	306	180	360	276	223	184	180	1641	
	Rata-rata	13.30	7.82	13.30	12.00	9.69	8.00	7.82	71.34	

Keterangan:

- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| 1. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh  | 5. Kelengkapan isi cerita                 |
| 2. Ketepatan menjelaskan unsur alur   | 6. Tata tulis yang digunakan              |
| 3. Ketepatan menjelaskan unsur latar  | 7. Kesantunan bahasa yang digunakan       |
| 4. Ketepatan menjelaskan unsur amanat | BT: peserta didik yang belum mencapai KKM |
|                                       | TT: peserta didik yang sudah mencapai KKM |

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dilihat adanya peningkatan skor rata-rata cerpen yang diperoleh siswa sebesar 71,34%. Meskipun peningkatan yang terjadi tidak begitu besar, akan tetapi pada tahap ini siswa telah mampu menemukan unsur intrinstik cerpen dan mampu berkreativitas dalam mengembangkan realitas kehidupan cerita dengan cukup baik dan menarik.

Secara umum, peningkatan juga terjadi pada setiap kriteria membaca cerpen. Peningkatan yang terlihat paling menonjol terlihat pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Kepaduan unsur-unsur cerita terbangun secara maksimal dengan penggunaan teknik bertukar pasangan. Peningkatan yang terjadi bisa dilihat pada tabel 6 dalam peserta didik yang sudah mencapai KKM dan belum mencapai KKM pada siklus 1 sebagai berikut

**Tabel 8. Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada Siklus I Membaca Cerpen**

Keterangan	Banyak Peserta didik	Persentase
Mencapai KKM	10	43,47%
Belum Mencapai KKM	13	56,53%
Jumlah	23	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang sudah tuntas, atau sudah mencapai KKM sebanyak 10 peserta didik, yakni 43,48% dari keseluruhan peserta didik. Jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 13 peserta didik, yakni 56,53% dari keseluruhan peserta didik. Dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM dan belum mencapai KKM, serta dari jumlah rata-rata kelas pada siklus I, dapat dikatakan bahwa pada hasil siklus I ini belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan selanjutnya.

### **1. Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan pengamatan terhadap siswa maupun guru selesai, langkah berikutnya adalah refleksi siklus I. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus I. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa belum semua siswa memahami proses penulisan cerpen dengan teknik bertukar pasangan.

Meskipun telah mengalami peningkatan, terutama peningkatan hasil yang cukup berarti, pembelajaran membaca cerpen pada siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil

sepenuhnya. Seperti terlihat dalam tabel 5, skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60. Skor tersebut tergolong dalam skor rendah.

Keberhasilan proses yang dicapai pada siklus I ini adalah siswa mulai menyenangi pembelajaran membaca cerpen. Di antaranya terlihat dari keterlibatan siswa pada beberapa kegiatan pembelajaran selama proses membaca cerpen, seperti serius dalam proses pembelajaran, merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran. Siswa terlihat mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga aktif membimbing dan mengarahkan siswa. Jadi, guru tidak hanya duduk menanti selesainya pekerjaan siswa, tetapi turut memandu siswa selama proses pembelajaran membaca cerpen.

Secara umum, masih ada beberapa kekurangan pada siklus I yang harus diperbaiki pada siklus II. Kekurangan/permasalahan tersebut didiskusikan lebih lanjut oleh peneliti dan guru untuk mendapatkan penyelesaian yang tepat. Hal tersebut dilaksanakan dalam rencana tindakan siklus II.

#### **4. Siklus II**

Siklus II dalam penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu (28 Mei 2014) jam ke-5 sampai ke-6 Kegiatan yang dilakukan dalam siklus II adalah sebagai berikut.

##### **a. Rencana Terevisi**

Rencana dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I. Hasil refleksi yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa keterampilan membaca cerpen siswa meningkat jika dibandingkan dengan hasil pada

tahap pratindakan, akan tetapi masih terdapat siswa yang belum menunjukkan peningkatan.

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada tindakan siklus II. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi tersebut mengenai langkah-langkah membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan dan aspek-aspek penulisan cerpen yang belum dikuasai oleh siswa, terutama pada alur, tokoh, *setting*, dan amanat
- 2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa Indonesia.
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa yang akan digunakan siswa untuk membaca cerpen.
- 4) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tindakan pada siklus I, yaitu masih menggunakan teknik bertukar pasangan. Kegiatan pembelajaran membaca cerpen pada pertemuan ini diawali dengan memberitahukan hasil penilaian cerpen yang ditulis siswa pada siklus I. Setelah siswa menerima hasil tulisannya, guru kembali memberikan penjelasan tentang langkah-langkah membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan, alur, tokoh, dan *setting*, dan amanat. Hal tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa dalam melakukan semua

rangkaian kegiatan membaca cerpen. Suasana pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2. Aktivitas siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul saat pembelajaran membaca cerpen**

Setelah memberikan penjelasan, guru juga memberikan contoh cerpen yang ditulis dengan menggunakan teknik tersebut. Siswa mencermati dan menganalisis contoh cerpen yang diberikan oleh guru. Setelah siswa selesai mencermati contoh cerpen tersebut, siswa diberi tugas untuk membaca cerpen dengan tema “Serantang Kangkung”.

Berbeda dengan kegiatan sebelumnya, pada pertemuan siklus II ini siswa sudah lebih paham dan cepat dalam melakukan penggalan ide serta membacakan kalimat pembuka cerpen. Sebagian besar siswa sudah tidak menemui kesulitan-kesulitan yang dialami pada tahap pratindakan dan siklus I. Berikut adalah gambar kegiatan siswa saat membaca cerpen pada siklus II.



**Gambar 3. Aktivitas siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul saat mengerjakan tugas**

#### **c. Pengamatan/ Observasi**

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

##### **1) Keberhasilan Proses**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran membaca cerpen yang berlangsung pada siklus II terlihat adanya sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa dan guru. Kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan disambut baik oleh guru dan siswa. Pada siklus II, baik guru maupun siswa sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Siswa tidak merasakan kejenuhan meskipun pembelajaran membaca cerpen diulang-ulang dengan kegiatan yang hampir sama.

Pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan sangat membantu siswa dalam proses membaca. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur



cerpen dengan baik dalam aspek fakta cerita, tema, sarana cerita, dan mekanik kebahasaan.

Peran guru dalam proses pembelajaran juga menunjang keberhasilan siswa dalam membaca cerpen. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan secara terstruktur pada siswa selama proses membaca cerpen, terlebih pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi cerpen. Selain itu siswa dapat memperbaiki kualitas cerpen mereka dengan cara berlatih terus menerus.

## 2) Keberhasilan Produk

Pada siklus II, penerapan teknik bertukar pasangan untuk membaca cerpen memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas hasil cerpen siswa. Penjelasan tersebut menjadikan siswa mampu menyelesaikan tugas membaca cerpen dengan tabel instrumen penilaian

**Tabel 9. Skor Hasil Membaca Cerpen Siklus II**

No	Subjek	1 15	2 15	3 15	4 15	5 20	6 10	7 10	Nilai	Ket
1	S1	12	12	15	15	12	10	9	85	T
2	S2	15	8	12	12	12	10	8	75	T
3	S3	15	12	15	12	10	9	8	81	T
4	S4	12	8	10	15	10	10	10	75	T
5	S5	15	12	15	12	10	10	8	82	T
6	S6	15	12	10	10	10	9	10	76	T
7	S7	15	10	12	15	10	9	9	80	T
8	S8	15	12	12	10	8	8	9	74	TT
9	S9	12	12	8	8	12	8	10	70	TT
10	S10	10	9	12	12	9	8	9	69	TT
11	S11	12	10	12	10	8	9	9	70	TT
12	S12	15	0	15	15	12	10	10	77	T
13	S13	15	12	12	15	15	10	0	79	T
14	S14	10	8	15	9	9	9	10	70	TT
15	S15	15	8	12	12	12	9	9	77	T
16	S16	15	8	12	12	8	9	8	72	TT

17	S17	15	12	12	10	8	8	9	74	TT
18	S18	12	12	12	8	8	8	9	69	TT
19	S19	15	8	15	10	10	9	9	77	T
20	S20	15	12	15	12	8	8	9	79	T
21	S21	15	8	12	15	10	10	9	76	T
22	S22	15	15	15	10	10	9	8	82	T
23	S23	15	12	12	12	12	10	8	81	T
Jumlah		320	225	292	275	233	208	197	1750	
Rata-rata		13.92	9.78	12.69	11.78	10.13	9.04	8.56	76.08	

Keterangan:

- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| 1. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh  | 5. Kelengkapan isi cerita                 |
| 2. Ketepatan menjelaskan unsur alur   | 6. Tata tulis yang digunakan              |
| 3. Ketepatan menjelaskan unsur latar  | 7. Kesantunan bahasa yang digunakan       |
| 4. Ketepatan menjelaskan unsur amanat | BT: peserta didik yang belum mencapai KKM |
|                                       | TT: peserta didik yang sudah mencapai KKM |

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dilihat adanya peningkatan skor rata-rata cerpen yang diperoleh siswa sebesar 76,08%. Meskipun peningkatan yang terjadi tidak begitu besar, akan tetapi pada tahap ini siswa telah mampu menemukan unsur intrinstik cerpen dan mampu berkreaitivitas dalam mengembangkan realitas kehidupan cerita dengan cukup baik dan menarik.

Secara umum, peningkatan juga terjadi pada setiap kriteria membaca cerpen. Peningkatan yang terlihat paling menonjol terlihat pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita. Kepaduan unsur-unsur cerita terbangun secara maksimal dengan penggunaan teknik bertukar pasangan. Peningkatan yang terjadi bisa dilihat pada tabel 7 dalam peserta didik yang sudah mencapai KKM dan belum mencapai KKM pada siklus 1 sebagai berikut

**Tabel 10. Hasil Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM pada  
Siklus II Membaca Cerpen**

Keterangan	Banyak Peserta didik	Persentase
Mencapai KKM	15	65.22%
Belum Mencapai KKM	8	34.78%
Jumlah	23	100%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa ada peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dibanding pada saat siklus pertama. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus II ini sebanyak 15 peserta didik, atau sebanyak 65,22%. Meningkat sebesar 21,7% dibandingkan pada saat siklus I. Jumlah peserta didik yang belum tuntas dalam siklus II sebanyak 8 peserta didik atau sebanyak 34,78%. Dibandingkan pada siklus I, jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 13 peserta didik atau 56,53%.

Dilihat dari jumlah hasil rata-rata kelas serta jumlah persentase peserta didik yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, dapat dikatakan bahwa hasil pada siklus II ini sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Hal tersebut dilihat dari jumlah rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II ini sudah lebih dari 75,00, sedangkan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sudah lebih dari 65%. Dengan demikian dapat dikatakan tindakan pada siklus II ini sudah berhasil.

### **1. Refleksi**

Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi yang telah disepakati pada siklus I dan berjalan lancar. Pada siklus II kualitas pembelajaran membaca cerpen telah mengalami peningkatan yang signifikan. Dari segi hasil, siswa

sudah mengalami banyak kemajuan dengan meningkatnya hasil rata-rata pada setiap aspek. Kesalahan yang dilakukan siswa saat membaca cerpen pada siklus I telah berkurang.

Refleksi juga ditinjau dari segi proses. Siswa banyak mengalami peningkatan selama proses belajar mengajar. Siswa tercatat menjadi lebih berperan aktif, suasana kelas semakin kondusif, dan semangat yang dimunculkan siswa saat membaca cerpen menjadikan siswa lebih antusias dan bersemangat untuk menghasilkan cerpen yang menarik.

Hasil yang telah diperoleh berdasarkan peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 5,52. Sedangkan dari pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 10, 26 juga menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, mengingat latar belakang SMP Negeri 1 Kretek Bantul yang belum pernah mengadakan pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran membaca cerpen telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Kemampuan Siswa dalam Membaca Cerpen**

Upaya peningkatan keterampilan membaca cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul dilakukan dengan menggunakan teknik bertukar pasangan. Sebelum diberikan tindakan dengan teknik tersebut, terlebih dahulu diadakan tes awal untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam membaca cerpen. Hasil awal membaca cerpen siswa dapat dilihat pada tabel 3 halaman 52. Hasil pratindakan pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 84 diraih

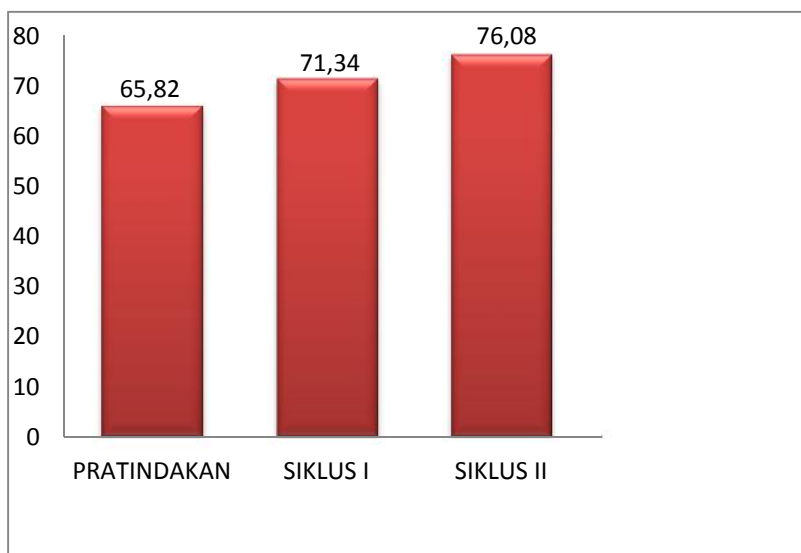
oleh dua orang siswa dan skor terendah sebesar 42 diperoleh oleh satu orang siswa. Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini adalah 65,82. Berdasarkan data awal sebelum diberikan tindakan, dapat dilihat bahwa keterampilan membaca cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul dikategorikan rendah.

Data diperoleh dari berbagai tes pada tiap tindakan, observasi, dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan data-data yang dihasilkan, diketahui bahwa keterampilan awal membaca cerpen siswa masih rendah dan perlu diadakan perbaikan untuk meningkatkan kualitas siswa dalam membaca cerpen. Kurang terbiasanya siswa dalam membaca cerpen menyebabkan kualitas cerpen yang dihasilkan oleh siswa rendah. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur sehingga konflik dalam cerpen tidak muncul.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I, siswa membaca cerpen dengan tema “Anak Penjual Minyak Tanah”. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada akhir tindakan siklus I sebesar 71,34 meningkat 5,52 poin dari skor rata-rata pratindakan sebesar 65,82. Peningkatan yang terjadi dari pratindakan ke tindakan siklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75 sehingga perlu dilakukan tindakan berikutnya.

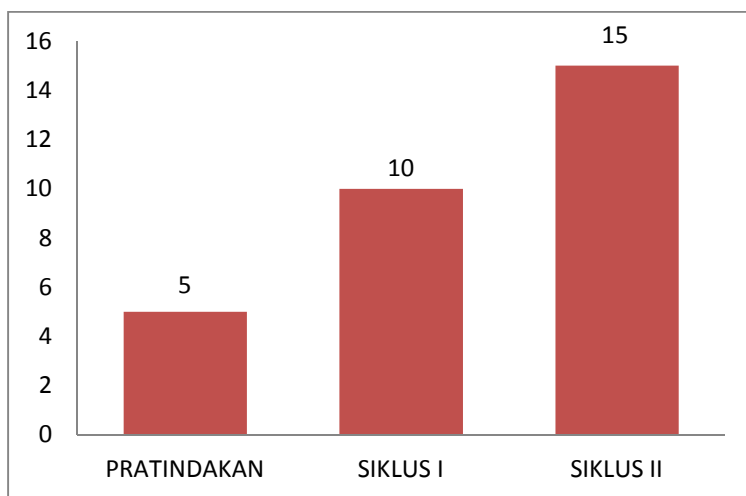
Berdasarkan hasil membaca cerpen pada akhir tindakan siklus I masih terdapat kekurangan dalam penyusunan kalimat, penggunaan majas dan penyajian tokoh, alur, dan setting. Melihat hasil penelitian pada tindakan siklus I yang belum sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian maka perlu diadakan perbaikan pada tindakan siklus II.

Peningkatan pada siklus I selain ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata skor membaca siswa juga dapat dilihat dari peningkatan kualitas cerpen siswa. Berikut adalah contoh grafik peningkatan rata-rata siklus.



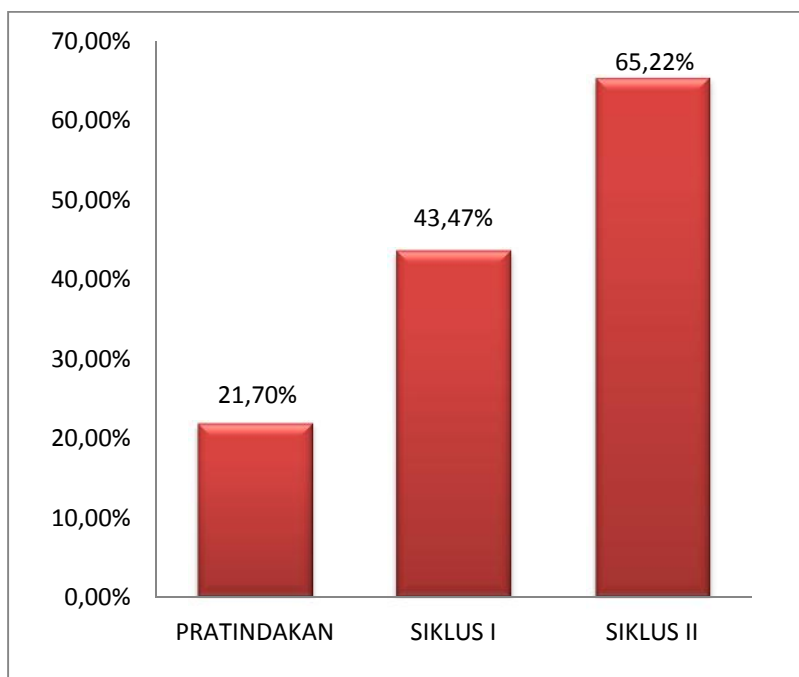
**Gambar 4: Histogram Peningkatan Rata-rata Kelas dari Pratindakan sampai dengan Siklus II**

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas dari tahap pratindakan ke siklus I. Peningkatan yang terjadi dari pratindakan ke siklus satu sebesar 5,52. Sedangkan dari pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,26. Dilihat dari grafik tersebut, rata-rata kelas pada tindakan siklus II sebesar 76,08. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan kelas sudah berhasil. Hal ini dikarenakan rata-rata kelas sudah memenuhi batas keberhasilan produk yakni lebih besar atau sama dengan 75,00.



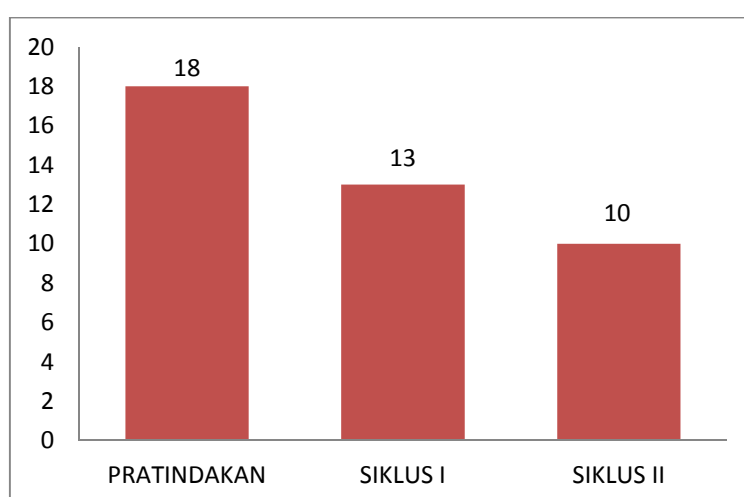
**Gambar 5 : Histogram Peningkatan Jumlah Peserta Didik Mencapai KKM**

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa pada saat pratindakan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 21,7%. Siklus I jumlah peserta didik yang mencapai KKM 10 atau sebesar 43,47%. Siklus II peserta didik yang sudah mencapai KKM sebanyak 15 peserta didik atau sebesar 65,22%. Berikut akan disajikan grafik persentase jumlah peserta didik yang tuntas pada masing-masing siklus.



**Gambar 6 : Histogram Peningkatan Persentase Peserta Didik mencapai KKM**

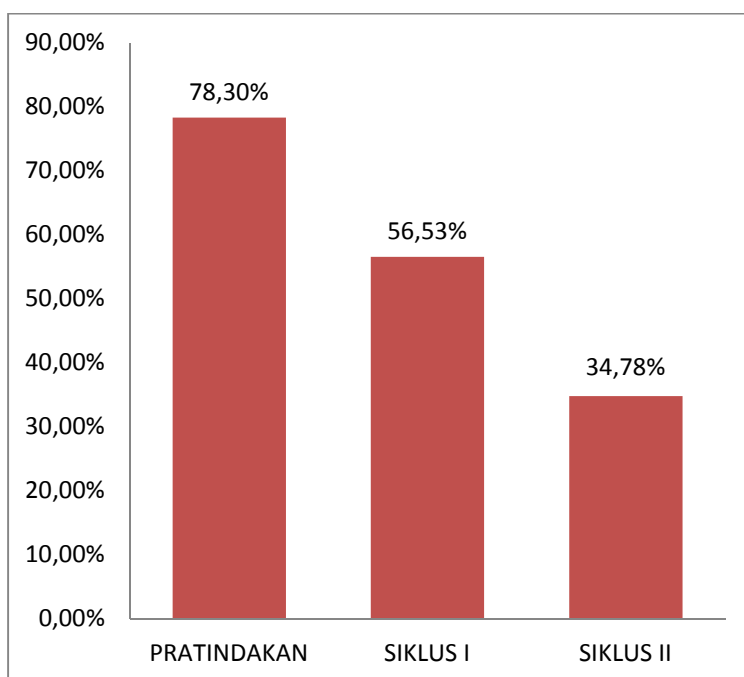
Berdasarkan Gambar 6 Selain terjadi peningkatan peserta didik yang mencapai KKM secara otomatis terjadi penurunan peserta didik yang tidak mencapai KKM. Berikut akan disajikan grafik jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM



**Gambar 7 : Histogram peningkatan jumlah peserta didik tidak mencapai KKM**



Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa pada saat pratindakan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 18 peserta didik atau sebesar 78,3%. Siklus I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 13 peserta didik atau sebesar 56,53%. Siklus II jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 8 peserta didik atau sebesar 34,78%. Berikut akan disajikan grafik persentase peserta didik tidak mencapai KKM.



**Gambar 8: Histogram peningkatan persentase peserta didik tidak mencapai KKM**

Berdasarkan Gambar 8 peningkatan persentase tersebut dapat dilihat bahwa pada saat pratindakan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 78,30%. Siklus I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 56,53%. Siklus II jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 34,78%. Berikut akan disajikan grafik persentase peserta didik tidak mencapai KKM.

## 2. Hasil Proses Pembelajaran Membaca Cerpen

Kegiatan belajar mengajar dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, proses pembelajaran membaca cerpen dilakukan dengan dua kali pertemuan. Adapun proses kegiatan belajar membaca cerpen pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Membaca Cerpen  
Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul**

Aspek	Uraian Pengamatan		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Pengamatan terhadap guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru kurang menguasai kelas dan membiarkan siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya.</li> <li>- Guru menguasai materi dengan cukup baik.</li> <li>- Guru mampu mengatur waktu dengan baik.</li> <li>- Guru kurang meragamkan kegiatan belajar sehingga siswa kurang terlibat aktif.</li> <li>- Penugasan yang disampaikan guru cukup jelas.</li> <li>- Guru tidak memberikan evaluasi hasil belajar siswa.</li> <li>- Guru sudah memberikan komentar berupa tanggapan verbal kepada siswa (ucapan: bagus, baik,dll).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru cukup menguasai kelas dan mulai menegur siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya.</li> <li>- Guru menyampaikan materi secara detail.</li> <li>- Guru mampu mengatur waktu dengan baik.</li> <li>- Guru dapat meragamkan kegiatan belajar dengan melakukan tanya jawab dan diskusi sehingga siswa terlibat aktif.</li> <li>- Guru menyampaikan penugasan dengan jelas.</li> <li>- Guru melakukan pemantauan terhadap siswa yang merasa kesulitan dalam membaca cerpen.</li> <li>- Guru mengevaluasi hasil belajar siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru sudah menguasai kelas dengan baik sehingga suasana kelas menjadi sangat kondusif.</li> <li>- Guru menyampaikan materi secara detail dan jelas.</li> <li>- Pengaturan waktu dalam pembelajaran dapat diatur dengan baik oleh guru.</li> <li>- Guru menyampaikan penugasan dengan baik dan jelas sehingga siswa tidak merasa kebingungan.</li> <li>- Guru memberikan bimbingan jika ada siswa yang masih merasa kesulitan dalam membaca cerpen.</li> <li>- Guru sudah terbiasa melakukan evaluasi pada akhir</li> </ul>

Aspek	Uraian Pengamatan		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
		- Tanggapan verbal dan nonverbal sudah dilakukan sehingga siswa menjadi termotivasi.	pembelajaran. - Guru sudah terbiasa memberikan tanggapan verbal dan nonverbal.
Aktivitas siswa	- Tercatat beberapa siswa melakukan aktivitas yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti mengobrol di luar materi, tertawa-tawa, bercanda, bermain hp, siswa tertidur, dan membaca buku lain, bahkan ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain.	- Siswa yang melakukan kegiatan di luar topik pembelajaran mulai berkurang, walaupun masih dijumpai satu/ dua orang siswa yang asyik bermain hp. - Siswa lebih memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.	- Siswa yang melakukan kegiatan di luar topik pembelajaran sudah jarang dijumpai. - Siswa lebih antusias memperhatikan instruksi guru sehingga pembelajaran menjadi kondusif.
Interaksi Siswa dan Guru	- Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru belum maksimal karena banyak siswa yang belum berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. - Siswa diam jika diberi pertanyaan oleh guru.	- Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru sudah cukup baik. - Beberapa siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. - Siswa sudah tidak merasa malu, bahkan ada siswa yang berani bertanya kepada guru.	- Interaksi siswa dengan guru sangat baik. - Siswa sudah mulai terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri.
Minat	- Siswa kurang menunjukkan minat dan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru. - Siswa terlihat malas saat mengerjakan tugas membaca cerpen.	- Siswa menunjukkan minat yang baik terhadap pembelajaran membaca cerpen dengan teknik bertukar pasangan. - Siswa terlihat lebih tertarik dan tertantang saat	- Minat siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat dari siklus ke siklus. - Siswa membaca cerpen dengan perasaan senang dan antusias.

Aspek	Uraian Pengamatan		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
		mengerjakan tugas membaca cerpen.	
Suasana kelas	- Suasana kegiatan belajar mengajar kurang kondusif, banyak siswa yang mengobrol dengan temannya sehingga kelas menjadi ramai.	- Suasana yang ditimbulkan saat belajar mengajar cukup kondusif dan terkendali saat kegiatan membaca cerpen.	- Suasana kelas pada proses pembelajaran kondusif dan terkendali.

Berdasarkan tabel 11 tersebut, terlihat adanya perubahan sikap ke arah positif yang ditunjukkan dari perubahan tingkah laku siswa. Hal tersebut ditandai dengan perubahan sikap siswa yang lebih antusias, aktif, dan responsif dalam pembelajaran membaca cerpen sehingga proses belajar pun menjadi lancar dan menyenangkan. Adanya peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen dapat dikatakan berhasil.

Selain itu, tanggapan siswa mengenai teknik bertukar pasangan yang digunakan sebagai teknik dalam pembelajaran membaca cerpen dapat diketahui dari angket yang telah dibagikan kepada siswa. Hasil tanggapan siswa terhadap teknik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 12. Hasil Angket Pascatindakan Membaca Cerpen**

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya sudah bisa membaca cerpen dengan baik sebelum mendapatkan materi	9%	48%	39%	4%
2.	Membaca cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang membutuhkan sebuah pemahaman	31%	65%	4%	0%
3.	Pembelajaran dengan teknik bertukar pasangan membantu saya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca cerpen.	9%	70%	17%	4%
4.	Pembelajaran membaca cerpen mampu memberikan manfaat yang positif bagi saya.	31%	56%	13%	0%
5.	Saya sudah mengetahui teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen sebelum saya mendapatkan materi dari guru.	17%	48%	35%	0%
6.	Saya senang dengan penerapan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen.	0%	52%	48%	0%
7.	Kemampuan keterampilan membaca cerpen saya semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.	52%	48%	0%	0%
8.	Penerapan teknik bertukar pasangan ini memudahkan saya dalam membaca cerpen.	9%	61%	30%	0%
9.	Melalui teknik bertukar pasangan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya dalam membaca cerpen.	31%	56%	13%	0%
10.	Penerapan teknik bertukar pasangan ini sangat baik dilakukan di sekolah.	35%	52%	13%	0%

Keterangan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Dari hasil angket pascatindakan sebanyak 48% peserta didik sudah bisa membaca cerpen dengan baik sebelum mendapatkan materi, sedangkan yang sangat setuju membaca cerpen sebanyak 9% peserta didik, 39% peserta didik kurang setuju, dan sedangkan 4% peserta didik tidak setuju menjawab belum bisa membaca cerpen dengan baik. Sebanyak 65% peserta didik setuju, 31% peserta didik sangat setuju, dan sedangkan 4% peserta didik kurang setuju bahwa membaca cerpen memerlukan suatu pemahaman. 70% peserta didik setuju, 9% peserta didik sangat setuju, 17% peserta didik kurang setuju, dan 4% peserta didik tidak setuju dengan teknik bertukar pasangan dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca cerpen.

Hasil angket menunjukkan bahwa 56% peserta didik menganggap pembelajaran membaca cerpen dapat memberikan manfaat yang positif bagi mereka. Peserta didik juga banyak yang belum mengetahui tentang teknik bertukar pasangan, hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menyatakan sebanyak 13% peserta didik kurang mengetahui teknik ini.

Peserta didik sebagian senang dengan penerapan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen sebanyak 52%, dan 48% peserta didik kurang setuju. 48% peserta didik setuju, 52% peserta didik sangat setuju dengan kemampuan membaca cerpen peserta didik semakin bertambah setelah mendapatkan materi. 61% peserta didik setuju, 9% peserta didik sangat setuju, dan 30% peserta didik kurang setuju dengan penerapan teknik bertukar pasangan dalam membaca cerpen. 56% peserta didik setuju, 31% peserta didik sangat setuju, dan 13% peserta didik kurang setuju adanya teknik bertukar pasangan yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membaca

cerpen. 52% peserta didik setuju, 35% peserta didik sangat setuju, dan 13% peserta didik kurang setuju dengan adanya penerapan teknik bertukar pasangan ini sangat baik dilakukan di sekolah.

Dari hasil angket pascatindakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peserta didik sudah bisa membaca cerpen dengan baik sebelum mendapatkan materi.
2. Peserta didik menganggap membaca cerpen merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan pemahaman.
3. Peserta didik menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik bertukar pasangan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca cerpen.
4. Peserta didik menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia membaca cerpen mampu memberikan manfaat yang positif bagi mereka.
5. Peserta didik kurang mengetahui teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen sebelum mereka mendapatkan materi dari guru.
6. Peserta didik senang dengan penerapan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen.
7. Peserta didik merasa kemampuan keterampilan membaca cerpen mereka semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.
8. Melalui teknik bertukar pasangan memudahkan peserta didik dalam membaca cerpen.
9. Peserta didik menganggap penerapan teknik bertukar pasangan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mereka dalam membaca cerpen.

10. Peserta didik menganggap penerapan teknik bertukar pasangan sangat baik dilakukan di sekolah.

Berikut ini adalah keseluruhan hasil refleksi tindakan sampai akhir siklus II. Setelah melihat proses pembelajaran, hasil kerja peserta didik dalam praktik membaca cerpen, serta hasil angket pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan keterampilan membaca cerpen peserta didik kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek.

#### **D. Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Menggunakan Teknik Bertukar Pasangan**

Secara keseluruhan, selama pelaksanaan penelitian dari tahap pratindakan sampai dengan tahap pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan kemampuan membaca cerpen. Pencapaian peningkatan kemampuan membaca cerpen diantaranya dilakukan dengan memberi skor terhadap hasil kerja membaca cerpen. Pemberian skor dilakukan pada setiap tahap tindakan yang dilakukan. Perolehan skor ini yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan peningkatan yang terjadi di setiap tindakan.

Dilihat secara kuantitas, dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang sudah tuntas dari kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik selama tindakan mengalami peningkatan kualitas dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca cerpen. Berikut akan disajikan tabel mengenai jumlah peserta didik yang mencapai KKM dan belum mencapai KKM dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II.



**Tabel 13. Hasil Perbandingan Jumlah Peserta didik Mencapai KKM dan Belum Mencapai KKM Setiap Siklus Membaca Cerpen**

Tindakan ke-	Mencapai KKM		Belum Mencapai KKM	
	Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
Pratindakan	5	21,7%	18	78,3%
Siklus I	10	43,47%	13	60,87%
Siklus II	15	65,22%	8	34,78%

Dari tabel tersebut terlihat peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas pada setiap tindakan. Pada pratindakan ke siklus I terdapat peningkatan sejumlah 5 peserta didik dengan presentase 21,7%. Sedang dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebanyak 5 peserta didik dengan peningkatan 21,7%. Secara kuantitatif hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM sudah berada pada kriteria keberhasilan tindakan, yakni lebih besar dari 65% dari keseluruhan peserta didik.

## **E. Pembahasan**

Kemampuan membaca cerpen peserta didik pada awal pertemuan, terlihat masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai pratindakan yang diperoleh peserta didik saat membaca cerpen. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa kegiatan membaca cerpen khususnya, belum ada inovasi dalam pembelajarannya. Kurangnya inovasi tersebut berasal dari guru sebagai pengajar pembelajaran membaca cerpen.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran membaca cerpen yang selama ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kretek belum menggunakan cara yang tepat. Biasanya peserta didik langsung diminta untuk membaca cerpen tanpa menggunakan teknik tertentu. Kekurangan dari pembelajaran tersebut baru terlihat ketika hasil pekerjaan peserta didik masih kurang dari yang diharapkan. Dinilai dari segi suasana pembelajaran di kelas, peserta didik kurang termotivasi karena pembelajarannya monoton dan kurang menyenangkan.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik membaca cerpen di sekolah perlu dilakukan perbaikan demi tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan. Salah satu langkah yang dilakukan oleh guru yakni dengan pengembangan variasi pembelajaran dengan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Teknik pembelajaran yang dipilih oleh guru yakni teknik Bertukar Pasangan. Teknik ini dipilih karena teknik ini menitik beratkan pada pola yang digunakan peserta didik untuk membacakan pokok-pokok cerita. Pengajar bertindak sebagai fasilitator untuk menceritakan realitas kehidupan dalam cerpen yang dibaca.

Refleksi Siklus II secara Keseluruhan Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara keseluruhan berjalan lebih baik daripada siklus I. Perbaikan yang dimaksud dapat

dilihat baik secara proses maupun secara produk. Secara proses, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah berhasil diperbaiki pada siklus II. Guru lebih baik dalam memberikan bimbingan menulis dongeng pada peserta didik dan memberikan motivasi. Minat dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung juga mengalami peningkatan.

Kemampuan membaca cerpen dengan memanfaatkan teknik bertukar pasangan mengalami peningkatan secara baik. Dengan demikian, tentu saja akan dapat meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik sekaligus menjadi salah satu teknik pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Secara singkat, gambaran seluruh tindakan dan hasil penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini.

### **1. Deskripsi Awal mengenai Pengetahuan dan Pengalaman Siswa dalam Membaca Cerpen**

Pembelajaran membaca cerpen merupakan salah satu keterampilan bersastra yang menuntut siswa untuk lebih kreatif dalam bidang membaca, terutama membaca sastra. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam memilih atau menggunakan teknik yang dapat digunakan untuk menunjang dan meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cerpen, sebagian besar informasi diterima oleh manusia melalui bunyi dan tulisan. Oleh karenanya, keterampilan reseptif penting untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul diketahui bahwa kegiatan membaca cerpen kurang diminati oleh siswa. Pembelajaran yang monoton dengan menggunakan metode tradisional menjadikan siswa kurang bersemangat ketika membaca cerpen, suasana di

dalam kelas menjadi sangat gaduh karena siswa lebih memilih mengobrol dengan temannya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya siswa yang berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil tulisan siswa.

Kurangnya penerapan teknik dalam membaca cerpen juga menjadi masalah bagi siswa. Dari hasil membaca cerpen siswa sebelum implementasi tindakan dijumpai banyak kekurangan dalam cerpen yang dibuat siswa. Siswa masih menganggap kegiatan membaca adalah kegiatan yang merepotkan dan hanya menghabiskan waktu. Siswa lebih suka mengobrol dengan teman sebelahnya daripada membaca buku

Penyebab rendahnya nilai siswa pada tahap pratindakan juga dapat dilihat berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa sebelum masuk pada tindakan siklus I. Angket tersebut bertujuan untuk menggali informasi awal mengenai kemampuan siswa dalam membaca cerpen.

Dari angket pratindakan, 53% peserta didik setuju bahwa pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang menyenangkan. 30% peserta didik sangat setuju, 17% peserta didik kurang setuju. 61% peserta didik menyukai pembelajaran membaca cerpen, 4% peserta didik kurang setuju, 35% peserta didik sangat setuju. 56% peserta didik setuju pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang mudah, 22% peserta didik kurang setuju, 22% peserta didik sangat setuju.

Sebanyak 61% peserta didik mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian selama pembelajaran membaca cerpen. Dari angket informasi awal juga diperoleh hasil 53% peserta didik setuju, 4% peserta didik yang tidak setuju, akan tetapi

26% peserta didik yang selalu berusaha mempelajari berbagai cerpen dan berkeinginan untuk memperdalamnya.

Peserta didik yang setuju bahwa tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca cerpen dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru sebanyak 56%, 35% peserta didik sangat setuju. Sebanyak 4% peserta didik tidak setuju, 70% peserta didik senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen. 78% peserta didik senang dengan pembelajaran membaca cerpen.

Peserta didik yang kurang senang dengan diadakannya lomba tentang membaca cerpen di sekolah sebanyak 30%, 48% peserta didik senang, dan 22% peserta didik sangat senang. Namun ketika ada pelaksanaan lomba yang berkaitan tentang membaca cerpen di sekolah, 53% peserta didik kurang setuju, 4% peserta didik tidak setuju untuk mengikutinya, dan 39% peserta didik setuju.

Sebanyak 23 siswa mengungkapkan bahwa mereka sering menemui kesulitan dalam membaca cerpen. Kesulitan tersebut adalah menggali dan mengembangkan ide, menggunakan diksi yang tepat dalam membaca cerpen, serta mengembangkan alur dan menciptakan konflik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- a. Siswa VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul terkadang menyukai pembelajaran membaca cerpen.
- b. Sebagian besar siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul tidak pernah melakukan kegiatan membaca cerpen di luar jam pelajaran sekolah.
- c. Siswa VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul sebagian besar merasa membaca cerpen adalah kegiatan yang sulit.

- d. Sebagian besar siswa melakukan kegiatan membaca cerpen karena adanya tugas dari guru bukan sebagai upaya untuk mengembangkan bakat atau hobi membaca.
- e. Guru belum menerapkan penggunaan teknik atau cara membaca cerpen yang mudah dan menyenangkan.
- f. Bimbingan dan arahan secara intensif belum dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran membaca cerpen.

Selain menggunakan angket, peneliti juga mengadakan praktik membaca dan memahami cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca cerpen. Hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan hanya sebesar 65,82 dan tergolong rendah karena belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75,00. Berikut akan dibahas hasil pratindakan siswa dalam setiap indikator dalam aspek.

## Cerpen Pratindakan

### Serantang Kangkung

aaKarya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.



“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan daari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindar karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu.

Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timbang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)

#### 1. Soal Pratindakan

Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

#### 1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen

- a) Tokoh
- b) Alur
- c) Latar/Setting
- d) Amanat

#### 2. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan

sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Ajeeng Okta Vianti
No. Absen	: 01
Kelas	: <u>VII</u> F

1. a. Tokoh
1. Laki-laki Jangkung dan tanggung jawab
  2. Sahabat kecil : Baik
  3. Ayah : Baik
  4. Ibu : Suka membantu 10
  5. Mantri : Suka menolong
- b. Alur : Campuran 12
- c. Latar : Waktu : Malam hari  
 suasana : Menegangkan 12  
 Tempat : Rumah
- d. Amanat : Jangan pernah melupakan kebaikan sahabat, karena sahabat adalah teman dekat.

Sahabat adalah teman yang dekat apalagi saat kita sedang kesesahan maka dari itu kita tidak boleh bermusuhan karena adanya sahabat itu membantu kita apa lagi ke sawah untuk membantu ibu, sahabat bisa menolong kita

## Cerpen Siklus I

### Anak Penjual Minyak Tanah

Karya : Kalina Maryadi

Bu Cici menyiapkan jerigen kecil dekat pintu dapur. Persediaan minyak tanah sudah kian menipis. Biasanya si kembar Ferdi dan Andi yang membeli minyak ke warung Pak Tatang sambil berboncengan naik sepeda. Pukul 12 siang, suara keduanya terdengar dari jauh. Mereka bersenda-gurau meskipun matahari menyengat di luar sana. Keringat membuat wajah keduanya basah. Tapi tak membuat mereka lemas.

Ferdi menyandarkan sepeda di tembok rumah kemudian menyusul Andi masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ibu mengisi piring dengan nasi. Ferdi ingin cepat-cepat makan, tapi sebelumnya dia harus mengganti seragam sekolahnya. Si kembar duduk mengelilingi meja makan. Masing-masing di hadapan mereka tersedia sepiring nasi, lauknya tempe goreng dilapisi tepung, dan masih hangat. Sang ibu membelai kepala mereka sebelum Ferdi dan Andi menyantap hidangan sederhana itu.

Ferdi dan Andi memang kelaparan. Apapun lauk yang dimasak ibu mereka selalu terasa nikmat. Memang lauk-pauk yang tersedia hanya telur dan tempe berganti-gantian. Mereka tahu tidak mungkin bisa makan ayam atau ikan. Sesekali saja. Itu jika ibu mereka punya uang lebih dari upah bekerja sebagai buruh cuci. Ferdi yang lebih tua beberapa menit dari Andi selalu menabung uang

jajan dari ibu. Padahal banyak sekali penjual makanan yang mangkal dekat sekolah. Siomay, cireng, es, bakso, dan permen. Seribu rupiah dari ibu disimpannya di bawah koran pelapis sekat lemari pakaiannya. Dalam sebuah amplop buatan sendiri.

Andi sesekali membelanjakan uang jajannya hingga tabungannya tak sebanyak Ferdi. Dia menyimpan sisa uang jajannya di bawah kasur. Dalam bungkus plastik. Jumlahnya belum pernah dihitung. Selesai makan, keduanya membawa piring kosong ke dapur. Ferdi dan Andi membagi tugas. Hari ini Ferdi yang menyabuni piring dan adiknya membilas sabun lalu mengeringkan.

Tanpa bicara keduanya tahu harus melakukan yang mana. Semua piring sudah bersih. Mereka berdua masih punya tugas lain yang harus dilakukan. Ferdi mengambil jerigen kosong lalu menyusul adiknya yang menunggu di dekat pagar di atas sepeda. Andi akan membonceng Ferdi menuju rumah Pak Tatang untuk membeli minyak tanah. Letak rumah Pak Tatang jaraknya jauh dari rumah mereka. Ditempuh hampir 20 menit bersepeda dengan jalan menanjak dan banyak lubang. Tapi Ferdi dan Andi tetap ke sana walaupun tak pernah diberi uang jajan untuk membeli es lilin atau sirup oleh ibu.

Meski terik terasa semakin menyengat kulit. Mereka sampai juga di warung Pak Tatang yang juga sebagai pangkalan minyak tanah. Keduanya melihat antrian panjang orang-orang membawa jerigen seperti mereka. Pak Tatang dan Bu Tatang sibuk melayani para pembeli. Ferdi berharap mereka tidak kehabisan minyak tanah. Mereka bergantian mengantri di barisan. Andi lebih dulu mengantri. Dia meletakkan jerigen di tanah. Keringat di wajah

disekanya dengan punggung tangan kemudian diusapkan ke baju kausnya yang usang dan sudah tak terlihat lagi tulisannya. Ferdi menepuk pundak Andi, "Aku mau cari bengkel. Ban belakangnya agak gembos," ujar Ferdi.

Andi mengangguk. Dia melihat Ferdi pergi menjauh dari warung Pak Tatang. Ban yang dimaksud Ferdi memang perlu ditambah angin. Sepeda terasa lebih berat dan membuat kaki lebih cepat pegal. Ferdi tahu ada bengkel motor sekitar 50 meter dari warung Pak Tatang. Sayangnya, ketika tiba di sana bengkel itu tutup. Dia tetap mencari tempat lain meskipun jaraknya agak jauh.

Dalam perjalanan Ferdi melihat seorang anak perempuan duduk di jalan seraya memegang lutut yang berdarah. Mungkin jatuh dari sepeda, pikir Ferdi. Di samping anak itu ada sepeda yang rebah di jalan. Ferdi segera menghampiri dan menolong anak itu. Dilihatnya darah sudah berhenti tapi pasti lututnya masih sakit. Menurut cerita Anik, nama anak itu, dia tidak melihat lubang di tengah jalan lalu terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Aku mau ke bengkel depan sana," ujar Ferdi lalu menunjuk ban belakangnya yang gembos. Dia melanjutkan, "Titipkan sepedamu dulu di sana. Setelah itu aku antar kamu pulang biar lukamu dibersihkan."

Anik setuju dengan usul Ferdi. Dengan dibantu teman barunya, dia bangkit kemudian membersihkan roknya yang kotor. Dia berjalan pincang sembari menuntun sepeda sejajar dengan Ferdi. Mereka berjalan pelan-pelan saja. Angin sepeda Ferdi sudah ditambah. Dia meminta Anik duduk di boncengan dan berpegangan padanya.

Sebelum mengayuh pedal dia bertanya, "Rumahmu dimana Nik?" Anik menyebutkan alamat rumahnya dan spontan membuat Ferdi heran. "Berarti dekat rumah Pak Tatang? Aku juga mau kesana menjemput adikku."

"Pak Tatang itu bapakku Fer," ujar Anik. Ferdi manggut-manggut. Dia pun mengayuh pedal namun tidak mengebut.

Sesampainya di warung Pak Tatang, Ferdi tidak melihat antrian panjang seperti tadi. Ada sebuah tulisan "MINYAK TANAH HABIS!" di atas drum minyak tanah. Jerigen di depan Andi masih kosong. Ferdi lemas. Sering sekali mereka kehabisan minyak tanah. Harganya naik dan susah didapat. Anik turun dari sepeda lalu menuju ke warung menemui ayahnya yang sedang melayanipembeli. Ferdi menghela nafas. Mereka lagi-lagi pulang dengan tangan kosong. Diajaknya Andi naik ke sepeda. Dia yang akan membonceng adiknya sampai ke rumah. "Ferdie! Sini!" panggil Anik dari warung. Ferdi memandang adiknya lalu turun dan meminta Andi memegang sepeda. Dengan penuh kebingungan dia berjalan ke warung. "Bawa jeringennya ke sini. Bapak mau ngasih minyak buat kamu." Ujar Anik.

Ferdi tersenyum bahagia. Dia memanggil Andi dan menunjuk jerigen supaya dibawa serta. Ferdi senang bukan main karena mendapatkan minyak tanah dan juga tidak perlu membayar sepeser pun. Itu sebagai balas budi Pak Tatang padanya.



## 2. Soal Siklus I

### Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen
  - a. Tokoh
  - b. Alur
  - c. Latar/Setting
  - d. Amanat
2. Refleksikan cerpen “Anak Penjual Minyak Tanah” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Ajeng Dita Vianti
No. Absen	: 01
Kelas	: VII F

#### Tokoh

- a. Bu Cici => Apa adanya dan selalu berjuang untuk anak-anaknya.
- b. Ferdi => Selalu sabar dan rendah hati
- c. Andi => Patuh terhadap orang tua
- d. Pak Totong => Baik hati dan suka menolong 15
- e. Ibu Totong => Suka menolong.
- f. Anik => Balas budi, baik.

#### Alur => Maju

- a. Tempat => Rumah  
Warung minyak tanah  
Bengkal 15
- b. Waktu => Siang
- c. Suasana => Senang, menyenangkan

Amanat => Sungguh bahagianya mempunyai anak seperti Ferdi dan Andi, dia sangat bahagia walaupun hanya hidup seadanya. 15

#### Realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu itu pada hari jum'at saya pulang agak siang, berbeda dengan teman-teman. saya mengikuti ekstra tari bersama 4 teman saya yaitu: Silvia, Anisa, Yesi, Reni. 15  
 ini satu kelas dengan saya, ~~dan~~ sedangkan Anissa, Yesi, dan Reni berbeda kelas dengan saya, walaupun saya agak ngak suka dengan ekstra tari itu. 10

Tapi saya cuman cari pengalaman, ternyata belajar tari itu ngak gampang seperti yang saya pikirkan, tapi sangat-sangat butuh ketelitian, dan keluwesan gerak tubuh, dan menghitung waktunya, walaupun susah tapi ku usahakan aku bisa, seperti cerita tadi: "Anak Penjual Minyak Tanah."

## Cerpen Siklus II

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan daari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindar karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu.

Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timbang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)

## 1. Soal Siklus II

### 1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen

- b. Tokoh
- c. Alur
- d. Latar/Setting
- e. Amanat

2. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Ajeng Okta Vianti
No. Absen	: <del>01</del> 01
Kelas	: VII F

- a. Tokoh : 1) Lelaki Jangkung berani dan bertanggung jawab.  
 2) Sahabat kecil : Baik dan ramah.  
 3) Ayah : Baik  
 4) Ibu : Lucu dan suka tertawa 12  
 5) Mantri : Berusaha menyelamatkan.

b. Alur : Campuran 12

c. Latar : Sebuah Desa

d. Sawah 15  
 Rumah

d. Amanat : Jangan pernah lupakan kebaikan sahabat, karena sahabat adalah orang yang selalu menemani kita dalam keadaan apapun. 15

Dalam kehidupan sehari-hari saya, saya menganggap Sahabat adalah segala-galanya, dia menemani, menjaga, dan menyayangi seperti saudaranya sendiri, dia menjaga rahasia saya dengan sebaik-baiknya, walaupun kadang-kadang kita suka bertengkar, tetapi kita menyadari pertengkaran itu tak baik.

Dan ... di desa saya anak-anak tidak diperbolehkan pergi malam-malam, apalagi pergi ke sawah untuk mencari jangkung. Biasanya anak laki-laki kalau malam-malam suka keliraran. Itulah kehidupan saya, berbeda dengan cerpen tersebut.

Komentator : Cerita diatas sudah selesai

## Cerpen Pratindakan

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering



berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan daari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindari karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu.

Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timbang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)

# 1. Soal Pratindakan

Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

## 3. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen

e) Tokoh

f) Alur

g) Latar/Setting

h) Amanat

4. Refleksikan cerpen "Serantang Kangkung" kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Dima Marwiana
No. Absen	: 4
Kelas	: VII F

#### Unsur Intrinsik

##### 1. Tokoh

- Lelaki Jangkung = baik hati
- Ayah = baik
- Ibu = baik
- Mentri = Suka menolong

10

##### 2. Alur = maju ?

Latar = tempat = Rumah  
 Suasana = menegangkan  
 Waktu = malam hari

12

##### amanat

Jika orang tua melarang kita melakukan suatu tindakan, baiknya kita menurut apa kata mereka supaya supaya tak mengalami hal yang membuat diri kita sendiri menjadi rugi. Dan kita tidak boleh menurut kata tokoh utama yang melarang kita / perintah dari orang tua.

• Dan jika orang tua tidak memperbolehkan maka saya tidak akan melakukan karena orang tua kita tau yang baik untuk diri mereka sendiri lebih baik. Kita menurut kata mereka tetapi kita juga boleh mengeluarkan pendapat diri kita sendiri.

##### komentator

Sudah sesuai dengan kata bahasa yang baik dan benar

## Cerpen Siklus I

### Anak Penjual Minyak Tanah

Karya : Kalina Maryadi

Bu Cici menyiapkan jerigen kecil dekat pintu dapur. Persediaan minyak tanah sudah kian menipis. Biasanya si kembar Ferdi dan Andi yang membeli minyak ke warung Pak Tatang sambil berboncengan naik sepeda. Pukul 12 siang, suara keduanya terdengar dari jauh. Mereka bersenda-gurau meskipun matahari menyengat di luar sana. Keringat membuat wajah keduanya basah. Tapi tak membuat mereka lemas.

Ferdi menyandarkan sepeda di tembok rumah kemudian menyusul Andi masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ibu mengisi piring dengan nasi. Ferdi ingin cepat-cepat makan, tapi sebelumnya dia harus mengganti seragam sekolahnya. Si kembar duduk mengelilingi meja makan. Masing-masing di hadapan mereka tersedia sepiring nasi, lauknya tempe goreng dilapisi tepung, dan masih hangat. Sang ibu membelai kepala mereka sebelum Ferdi dan Andi menyantap hidangan sederhana itu.

Ferdi dan Andi memang kelaparan. Apapun lauk yang dimasak ibu mereka selalu terasa nikmat. Memang lauk-pauk yang tersedia hanya telur dan tempe berganti-gantian. Mereka tahu tidak mungkin bisa makan ayam atau ikan. Sesekali saja. Itu jika ibu mereka punya uang lebih dari upah bekerja sebagai buruh cuci. Ferdi yang lebih tua beberapa menit dari Andi selalu menabung uang jajan dari ibu. Padahal banyak sekali penjual makanan yang mangkal dekat

sekolah. Siomay, cireng, es, bakso, dan permen. Seribu rupiah dari ibu disimpannya di bawah koran pelapis sekat lemari pakaiannya. Dalam sebuah amplop buatan sendiri.

Andi sesekali membelanjakan uang jajannya hingga tabungannya tak sebanyak Ferdi. Dia menyimpan sisa uang jajannya di bawah kasur. Dalam bungkus plastik. Jumlahnya belum pernah dihitung. Selesai makan, keduanya membawa piring kosong ke dapur. Ferdi dan Andi membagi tugas. Hari ini Ferdi yang menyabuni piring dan adiknya membilas sabun lalu mengeringkan.

Tanpa bicara keduanya tahu harus melakukan yang mana. Semua piring sudah bersih. Mereka berdua masih punya tugas lain yang harus dilakukan. Ferdi mengambil jerigen kosong lalu menyusul adiknya yang menunggu di dekat pagar di atas sepeda. Andi akan membonceng Ferdi menuju rumah Pak Tatang untuk membeli minyak tanah. Letak rumah Pak Tatang jaraknya jauh dari rumah mereka. Ditempuh hampir 20 menit bersepeda dengan jalan menanjak dan banyak lubang. Tapi Ferdi dan Andi tetap ke sana walaupun tak pernah diberi uang jajan untuk membeli es lilin atau sirup oleh ibu.

Meski terik terasa semakin menyengat kulit. Mereka sampai juga di warung Pak Tatang yang juga sebagai pangkalan minyak tanah. Keduanya melihat antrian panjang orang-orang membawa jerigen seperti mereka. Pak Tatang dan Bu Tatang sibuk melayani para pembeli. Ferdi berharap mereka tidak kehabisan minyak tanah. Mereka bergantian mengantri di barisan. Andi lebih dulu mengantri. Dia meletakkan jerigen di tanah. Keringat di wajah disekanya dengan punggung tangan kemudian diusapkan ke baju kausnya yang

usang dan sudah tak terlihat lagi tulisannya. Ferdi menepuk pundak Andi, "Aku mau cari bengkel. Ban belakangnya agak gembos," ujar Ferdi.

Andi mengangguk. Dia melihat Ferdi pergi menjauh dari warung Pak Tatang. Ban yang dimaksud Ferdi memang perlu ditambah angin. Sepeda terasa lebih berat dan membuat kaki lebih cepat pegal. Ferdi tahu ada bengkel motor sekitar 50 meter dari warung Pak Tatang. Sayang, ketika tiba di sana bengkel itu tutup. Dia tetap mencari tempat lain meskipun jaraknya agak jauh.

Dalam perjalanan Ferdi melihat seorang anak perempuan duduk di jalan seraya memegang lutut yang berdarah. Mungkin jatuh dari sepeda, pikir Ferdi. Di samping anak itu ada sepeda yang rebah di jalan. Ferdi segera menghampiri dan menolong anak itu. Dilihatnya darah sudah berhenti tapi pasti lututnya masih sakit. Menurut cerita Anik, nama anak itu, dia tidak melihat lubang di tengah jalan lalu terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Aku mau ke bengkel depan sana," ujar Ferdi lalu menunjuk ban belakangnya yang gembos. Dia melanjutkan, "Titipkan sepedamu dulu di sana. Setelah itu aku antar kamu pulang biar lukamu dibersihkan."

Anik setuju dengan usul Ferdi. Dengan dibantu teman barunya, dia bangkit kemudian membersihkan roknya yang kotor. Dia berjalan pincang sembari menuntun sepeda sejajar dengan Ferdi. Mereka berjalan pelan-pelan saja. Angin sepeda Ferdi sudah ditambah. Dia meminta Anik duduk di boncengan dan berpegangan padanya.



Sebelum mengayuh pedal dia bertanya, "Rumahmu dimana Nik?" Anik menyebutkan alamat rumahnya dan spontan membuat Ferdi heran. "Berarti dekat rumah Pak Tatang? Aku juga mau kesana menjemput adikku."

"Pak Tatang itu bapakku Fer," ujar Anik. Ferdi manggut-manggut. Dia pun mengayuh pedal namun tidak mengebut.

Sesampainya di warung Pak Tatang, Ferdi tidak melihat antrian panjang seperti tadi. Ada sebuah tulisan "MINYAK TANAH HABIS!" di atas drum minyak tanah. Jerigen di depan Andi masih kosong. Ferdi lemas. Sering sekali mereka kehabisan minyak tanah. Harganya naik dan susah didapat. Anik turun dari sepeda lalu menuju ke warung menemui ayahnya yang sedang melayanipembeli. Ferdi menghela nafas. Mereka lagi-lagi pulang dengan tangan kosong. Diajaknya Andi naik ke sepeda. Dia yang akan membonceng adiknya sampai ke rumah. "Ferd! Sini!" panggil Anik dari warung. Ferdi memandang adiknya lalu turun dan meminta Andi memegang sepeda. Dengan penuh kebingungan dia berjalan ke warung. "Bawa jeringennya ke sini. Bapak mau ngasih minyak buat kamu." Ujar Anik.

Ferd tersenyum bahagia. Dia memanggil Andi dan menunjuk jerigen supaya dibawa serta. Ferdi senang bukan main karena mendapatkan minyak tanah dan juga tidak perlu membayar sepeser pun. Itu sebagai balas budi Pak Tatang padanya.

Diambil dari [www.indonesiaindonesia.com](http://www.indonesiaindonesia.com)

## 2. Soal Siklus I

## Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

3. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen
  - a. Tokoh
  - b. Alur
  - c. Latar/Setting
  - d. Amanat
4. Refleksikan cerpen “Anak Penjual Minyak Tanah” kedalam

kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Dima Marwidiang
No. Absen	: 04 (Empat)
Kelas	: VII F (7F)

## Unsur Intrinsik

1. Tokoh : 1) Bu Cici = Sayang kepada Anak-anaknya  
 2) Ferdi = Baik hati, suka menolong, rajin menabung  
 3) Andi = Baik hati, rajin menabung, dan sopan dgn kakaknya (Ferdie)  
 4) Pak Tatang = Baik hati, dan suka menolong 15  
 5) Anik = Baik hati, dan juga suka menolong teman.
- Alur : Maju 8
- Latar : - Latar tempat : rumah, ruang makan, dapur, di pinggir jalan, bengkel, rumahnya Pak Tatang.  
 - Latar waktu : Siang hari 18  
 - Latar suasana : menenterangkan, kecewa, sedih, dan gembira, panas/gerah.
- Amanat : Kita harus menghormati orang tua/orang lain dan kita harus suka menolong orang tanpa mengharapkan pamrih/imbalan. Kita juga harus mensyukuri apa yg telah diperoleh. 16

2. Dalam kehidupan sehari-hari peristiwa yang terjadi di cerpen tersebut sangat membanggakan karena ~~sepa~~ dua orang anak yang rela mengorbankan waktu bermainnya untuk membeli minyak tanah dan membantu pekerjaan ibunya itu.

Dan kisah kedua anak itu dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada kita, karena mereka melakukan hal itu dengan senang hati dan tidak pernah mengeluh sedikitpun. Dan mereka mensyukuri kehidupan mereka pada saat ini.

Dan ~~jika~~ saya disuruh mengambil/membeli minyak tanah yg jaraknya jauh, mungkin saya tidak akan mau.

## Komentar :

1. Huruf Kapital masih kurang
2. Penulisan kurang lengkap
3. Pemberian tanda koma belum benar
4. Sudah baik saat membuat bahasa cerita

Komentator :  
Silvia Cahyani P.W.

## Cerpen Siklus II

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan daari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindar karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itulah saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketukan pintu.

Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)

## 1. Soal Siklus II

### 1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen

- b. Tokoh
- c. Alur
- d. Latar/Setting

## e. Amanat

3. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Rama Marudiana
No. Absen	: 04 Lempat
Kelas	: VII F (Tujuh F)

## Unsur-unsur Intrinsik

1. Tokoh :
  - a. Lelaki jangkung berwajah terang : Ramah (Protagonis)
  - b. Ayah = sayang anaknya
  - c. Ibu = sayang anaknya
  - d. Mantri : Suka menolong pasiennya yg sedang sakit
2. Alur :
  - Alur maju 8

3. Latar :
  - Latar tempat : Rumah, Petak sawah / sawah, dan Puskesmas
  - Latar Suasana : Menegangkan / mengerikan, Sedih, dan Menyesal
  - Latar Waktu : Siang, Malam

4. Amanat :
 

Jika orang tua melarang kita melakukan suatu tindakan, sebaiknya kita menurut apa kata mereka supaya kita tak mengalami hal yg membuat diri kita sendiri menjadi rugi. Dan kita tdk boleh meniru watak tokoh utama tdi yg melanggar kata/perintah dari orang tuanya.

Dim kehidupan sehari-hari peristiwa yang terjadi dalam cerpen ini / Seragam. Jika saya disuruh mencari jangkung pada malam-hari saya mau jika itu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan makan, walaupun harus membahayakan diri sendiri ketika pada malam hari. Karena itu saya lakukan untuk keluarga. Itupun kalau orang tua memperbolehkan.

Dan jika orang tua tidak memperbolehkan maka saya tdk akan melakukannya karena orangtua kita tau yg terbaik untuk diriku dan diri mereka sendiri. Lebih baik kita menurut apa kata mereka, tetapi kita juga boleh mengeluarkan pendapat dari diri kita sendiri.



#### F. Evaluasi Hasil Penelitian

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan hasil membaca cerpen ini adalah peserta didik telah mampu membaca cerpen dengan memanfaatkan teknik bertukar pasangan. Peningkatan yang dialami oleh peserta didik dari tahap pratindakan sampai dengan siklus II dapat dikatakan sudah cukup baik.

Secara keseluruhan, selama pelaksanaan penelitian dari tahap pratindakan sampai dengan tahap pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan kemampuan membaca cerpen. Pencapaian peningkatan kemampuan membaca cerpen diantaranya dilakukan dengan memberi skor terhadap hasil kerja membaca cerpen. Pemberian skor dilakukan pada setiap tahap tindakan yang dilakukan. Perolehan skor ini yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan peningkatan yang terjadi di setiap tindakan.

Dilihat secara kuantitas, dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang sudah tuntas dari kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik selama tindakan mengalami peningkatan kualitas dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca cerpen

#### G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memahami cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek melalui teknik Bertukar Pasangan ini diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborator yang melihat sudah adanya peningkatan produk serta proses pembelajaran. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi

kriteria keberhasilan tindakan. Selain itu, penelitian dihentikan karena keterbatasan jadwal penelitian serta banyaknya materi pembelajaran yang belum disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cerpen peserta didik dapat ditingkatkan melalui menggunakan teknik bertukar pasangan. Peningkatan ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membaca. Peningkatan dapat dilihat dari pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan di dalam kegiatan peserta didik dan situasi kelas dalam pembelajaran membaca cerpen. Peningkatan kemampuan membaca cerpen dapat dilihat dari peningkatan skor rerata sebelum tindakan, skor rerata pada tindakan siklus I, dan skor rerata pada tindakan siklus II.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik bertukar pasangan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam membaca cerpen dan peserta didik dalam mengerjakan tugas merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih aktif, komunikatif, bermanfaat, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memberikan respons positif karena teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif.

Kemampuan membaca cerpen peserta didik ditunjukkan dengan hasil penilaian membaca cerpen pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada saat tahap pratindakan. Nilai rata-rata membaca

tahap pratindakan sebesar 65,82. Nilai rata-rata membaca cerpen siswa pada siklus II sebesar 76,08. Jadi terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dalam membaca cerpen sebesar 21,7. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata membaca cerpen pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran, yakni lebih tinggi atau sama dengan 75,00. Peningkatan kualitas pembelajaran ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cerpen.

Peningkatan secara kuantitas dilihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan belum mencapai KKM dari setiap tindakan yang dilakukan. Jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan minimal pada saat pratindakan sebanyak 5 siswa atau sebesar 21,7% dari keseluruhan siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada saat akhir siklus II sebanyak 15 siswa atau sebesar 65,22%. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari pratindakan ke siklus I sebanyak 5 siswa dan dari siklus I ke siklus II sebanyak 8 siswa. Peningkatan dari pratindakan ke siklus II mencapai 8 siswa. Data tersebut memperlihatkan bahwa selain ada peningkatan dari yang dihasilkan, peningkatan lain yang terjadi dalam penelitian ini yakni dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan sampai akhir siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen, maka implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik bertukar pasangan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam keterampilan membaca cerpen.
2. Guru dapat menambah referensi teknik pembelajaran membaca, khususnya membaca cerpen.
3. Teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca cerpen.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa penggunaan teknik bertukar pasangan dalam membaca cerpen telah memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan peningkatan keterampilan membaca cerpen. Teknik bertukar pasangan yang digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan cerita. Selain itu, teknik bertukar pasangan juga dapat membentuk suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta menumbuhkan minat, motivasi, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen.

### **C. Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk peserta didik, keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan membantu meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Peserta didik dituntut untuk belajar lebih serius.
2. Untuk guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan teknik pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Teknik bertukar pasangan dapat digunakan sebagai salah satu teknik pembelajaran pada pembelajaran membaca cerpen.
3. Untuk sekolah, keterampilan menulis peserta didik perlu untuk selalu ditingkatkan. Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sangat diperlukan sehingga kualitas sekolah akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar baru Algensindo
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. a. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- . 2010. b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Madya, Suwarsih 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurghiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- . 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rohayati, Siti. 2009. “Keefektifan Teknik kesan cerita dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA N I Rongkop”. Skripsi. Yogyakarta: UNY

Rustapa, Anita K. Dkk. 1986. *Tema Cerita Pendek Indonesia tahun (1950-1960)*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Staton, Robert 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa fiksi*. Yogyakarta : Ama Media.

Tampubolon, DP.2000. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Teknik Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Cerpen Pratindakan

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “ Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan dari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindari karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu. Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

*(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)*

## Lampiran 2. Cerpen Siklus I

### Anak Penjual Minyak Tanah

Karya : Kalina Maryadi

Bu Cici menyiapkan jerigen kecil dekat pintu dapur. Persediaan minyak tanah sudah kian menipis. Biasanya si kembar Ferdi dan Andi yang membeli minyak ke warung Pak Tatang sambil berboncengan naik sepeda. Pukul 12 siang, suara keduanya terdengar dari jauh. Mereka bersenda-gurau meskipun matahari menyengat di luar sana. Keringat membuat wajah keduanya basah. Tapi tak membuat mereka lemas.

Ferdi menyandarkan sepeda di tembok rumah kemudian menyusul Andi masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ibu mengisi piring dengan nasi. Ferdi ingin cepat-cepat makan, tapi sebelumnya dia harus mengganti seragam sekolahnya. Si kembar duduk mengelilingi meja makan. Masing-masing di hadapan mereka tersedia sepiring nasi, lauknya tempe goreng dilapisi tepung, dan masih hangat. Sang ibu membelai kepala mereka sebelum Ferdi dan Andi menyantap hidangan sederhana itu.

Ferdi dan Andi memang kelaparan. Apapun lauk yang dimasak ibu mereka selalu terasa nikmat. Memang lauk-pauk yang tersedia hanya telur dan tempe bergantian. Mereka tahu tidak mungkin bisa makan ayam atau ikan. Sesekali saja. Itu jika ibu mereka punya uang lebih dari upah bekerja sebagai buruh cuci. Ferdi yang lebih tua beberapa menit dari Andi selalu menabung uang jajan dari ibu. Padahal banyak sekali penjual makanan yang mangkal dekat sekolah. Siomay, cireng, es, bakso, dan permen. Seribu rupiah dari ibu disimpannya di bawah koran pelapis sekat lemari pakaiannya. Dalam sebuah amplop buatan sendiri.

Andi sesekali membelanjakan uang jajannya hingga tabungannya tak sebanyak Ferdi. Dia menyimpan sisa uang jajannya di bawah kasur. Dalam bungkus plastik. Jumlahnya belum pernah dihitung. Selesai makan, keduanya membawa piring kosong ke dapur. Ferdi dan Andi membagi tugas. Hari ini Ferdi yang menyabuni piring dan adiknya membilas sabun lalu mengeringkan.

Tanpa bicara keduanya tahu harus melakukan yang mana. Semua piring sudah bersih. Mereka berdua masih punya tugas lain yang harus dilakukan. Ferdi mengambil jerigen kosong lalu menyusul adiknya yang menunggu di dekat pagar di atas sepeda. Andi akan membonceng Ferdi menuju rumah Pak Tatang untuk membeli minyak tanah. Letak rumah Pak Tatang jaraknya jauh dari rumah mereka. Ditempuh hampir 20 menit bersepeda dengan jalan menanjak dan banyak lubang. Tapi Ferdi dan Andi tetap ke sana walaupun tak pernah diberi uang jajan untuk membeli es lilin atau sirup oleh ibu.

Meski terik terasa semakin menyengat kulit. Mereka sampai juga di warung Pak Tatang yang juga sebagai pangkalan minyak tanah. Keduanya melihat antrian panjang orang-orang membawa jerigen seperti mereka. Pak Tatang dan Bu Tatang sibuk melayani para pembeli. Ferdi berharap mereka tidak kehabisan minyak tanah. Mereka bergantian mengantri di barisan. Andi lebih dulu mengantri. Dia meletakkan jerigen di tanah. Keringat di wajah disekanya dengan punggung tangan kemudian diusapkan ke baju kausnya yang usang dan sudah tak terlihat lagi tulisannya. Ferdi menepuk pundak Andi, "Aku mau cari bengkel. Ban belakangnya agak gembos," ujar Ferdi.

Andi mengangguk. Dia melihat Ferdi pergi menjauh dari warung Pak Tatang. Ban yang dimaksud Ferdi memang perlu ditambah angin. Sepeda terasa lebih berat dan membuat kaki lebih cepat pegal. Ferdi tahu ada bengkel motor sekitar 50 meter dari warung Pak Tatang. Sayang, ketika tiba di sana bengkel itu tutup. Dia tetap mencari tempat lain meskipun jaraknya agak jauh.

Dalam perjalanan Ferdi melihat seorang anak perempuan duduk di jalan seraya memegang lutut yang berdarah. Mungkin jatuh dari sepeda, pikir Ferdi. Di samping anak itu ada sepeda yang rebah di jalan. Ferdi segera menghampiri dan menolong anak itu. Dilihatnya darah sudah berhenti tapi pasti lututnya masih sakit. Menurut cerita Anik, nama anak itu, dia tidak melihat lubang di tengah jalan lalu terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Aku mau ke bengkel depan sana," ujar Ferdi lalu menunjuk ban belakangnya yang gembos. Dia melanjutkan, "Titipkan sepedamu dulu di sana. Setelah itu aku antar kamu pulang biar lukamu dibersihkan."

Anik setuju dengan usul Ferdi. Dengan dibantu teman barunya, dia bangkit kemudian membersihkan roknya yang kotor. Dia berjalan pincang sembari menuntun sepeda sejajar dengan Ferdi. Mereka berjalan pelan-pelan saja. Angin sepeda Ferdi sudah ditambah. Dia meminta Anik duduk di boncengan dan berpegangan padanya.

Sebelum mengayuh pedal dia bertanya, "Rumahmu dimana Nik?" Anik menyebutkan alamat rumahnya dan spontan membuat Ferdi heran. "Berarti dekat rumah Pak Tatang? Aku juga mau kesana menjemput adikku."

"Pak Tatang itu bapakku Fer," ujar Anik. Ferdi manggut-manggut. Dia pun mengayuh pedal namun tidak mengebut.

Sesampainya di warung Pak Tatang, Ferdi tidak melihat antrian panjang seperti tadi. Ada sebuah tulisan "MINYAK TANAH HABIS!" di atas drum minyak tanah. Jerigen di depan Andi masih kosong. Ferdi lemas. Sering sekali mereka kehabisan minyak tanah. Harganya naik dan susah didapat. Anik turun dari sepeda lalu menuju ke warung menemui ayahnya yang sedang melayani pembeli. Ferdi menghela nafas. Mereka lagi-lagi pulang dengan tangan kosong. Diajaknya Andi naik ke sepeda. Dia yang akan membonceng adiknya sampai ke rumah. "Ferd! Sini!" panggil Anik dari warung. Ferdi memandang adiknya lalu turun dan meminta Andi memegang sepeda. Dengan penuh kebingungan dia berjalan ke warung. "Bawa jeringennya ke sini. Bapak mau ngasih minyak buat kamu." Ujar Anik.

Ferdi tersenyum bahagia. Dia memanggil Andi dan menunjuk jerigen supaya dibawa serta. Ferdi senang bukan main karena mendapatkan minyak tanah dan juga tidak perlu membayar sepeser pun. Itu sebagai balas budi Pak Tatang padanya.

*Diambil dari [www.indonesiaindonesia.com](http://www.indonesiaindonesia.com)*

### Lampiran 3. Cerpen Siklus II

#### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “ Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan dari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindari karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu. Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.



Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

*(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)*

**Lampiran 4. Instrumen Penelitian. (Pratindakan)****Angket Pratindakan Kesukaan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Membaca Cerpen**

Nama :

Hari/ Tanggal :

Kelas :

Angket Penelitian di SMP Negeri I Kretek

Pengisian angket di bawah ini tidak akan mempengaruhi nilai anda. Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri anda.

Petunjuk pengisian angket:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan membubuhkan tanda centang ( ) pada pilihan yang kalian anggap benar!

Keterangan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Pembelajaran membaca cerpen adalah pembelajaran yang menyenangkan				
2.	Saya suka pembelajaran membaca cerpen.				
3.	Bagi saya pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang mudah				
4.	Selama pembelajaran membaca cerpen saya mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.				
5.	Saya selalu berusaha mempelajari berbagai cerpen dan berkeinginan untuk memperdalamnya.				
6.	Tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca cerpen dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.				
7.	Saya senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen.				
8.	Saya senang pembelajaran membaca cerpen.				
9.	Saya senang ketika diadakan lomba tentang membaca cerpen di sekolah.				
10.	Setiap ada pelaksanaan lomba yang berkaitan tentang membaca cerpen di sekolah, saya selalu mengikutinya.				

**Lampiran 5. Angket Mata Pelajaran Membaca Cerpen (Pascatindakan)****Angket Pascatindakan Kesukaan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Membaca  
Cerpen dengan Teknik Bertukar Pasangan**

Nama :

Hari/ Tanggal :

Kelas :

Angket Penelitian di SMP Negeri I Kretek

Pengisian angket di bawah ini tidak akan mempengaruhi nilai anda. Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri anda.

Petunjuk pengisian angket:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan membubuhkan tanda centang ( ☐ ) pada pilihan yang kalian anggap benar!

Keterangan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya sudah bisa membaca cerpen dengan baik sebelum mendapatkan materi				
2.	Membaca cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang membutuhkan sebuah pemahaman				
3.	Pembelajaran dengan teknik <i>bertukar pasangan</i> membantu saya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca cerpen.				
4.	Pembelajaran membaca cerpen mampu memberikan manfaat yang positif bagi saya.				
5.	Saya sudah mengetahui teknik <i>bertukar pasangan</i> untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen sebelum saya mendapatkan materi dari guru.				
6.	Saya senang dengan penerapan teknik <i>bertukar pasangan</i> dalam pembelajaran membaca cerpen.				
7.	Kemampuan keterampilan membaca cerpen saya semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.				
8.	Penerapan teknik <i>bertukar pasangan</i> ini memudahkan saya dalam membaca cerpen.				
9.	Melalui teknik <i>bertukar pasangan</i> ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya dalam membaca cerpen.				
10.	Penerapan teknik <i>bertukar pasangan</i> ini sangat baik dilakukan di sekolah.				

## Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Penelitian

**Tabel 1. Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pukul
1.	Persiapan penelitian	Kamis, 8 Mei 2014	10.40-selesai
2.	Koordinasi pratindakan	Jumat, 9 Mei 2014	10.40-12.00
3.	Penyebaran angket awal	Sabtu, 10 Mei 2014	11.20-selesai
4.	Pratindakan	Kamis, 15 Mei 2014	10.40-12.00
5.	Koordinasi siklus I	Sabtu, 17 Mei 2014	10.40-12.00
6.	Pelaksanaan siklus I (pertemuan 1)	Rabu, 21 Mei 2014	11.20-selesai
7.	Pelaksanaan siklus I (pertemuan 2)	Kamis, 22 Mei 2014	10.40-12.00
8.	Koordinasi siklus II	Sabtu, 24 Mei 2014	10.40-12.00
9.	Pelaksanaan siklus II	Rabu, 28 Mei 2014	11.20-selesai
10.	Penyebaran angket pascatindakan	Sabtu, 31 Mei 2014	10.40-12.00

Alokasi waktu pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek sebanyak dua jam pelajaran (2x40 menit) dan satu jam pelajaran (1x40menit) selama seminggu, yang terdiri dari dua kali tatap muka (dua kali 2 jam pelajaran) dan satu kali tatap muka (satu kali pelajaran).

## Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pratindakan

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PRATINDAKAN

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kretek Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas /Semester	: VII/2
Standar	: 15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca
Kompetensi	puisi dan buku cerita anak
Kompetensi Dasar	: 15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan
Indikator	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat yang ada dalam cerita anak (cerpen). 2. Peserta didik mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen).

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran berakhir diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat yang ada dalam cerita anak (cerpen).

2. Peserta didik dapat menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen).

## **B. Materi Pembelajaran**

### Mengenal Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Dengan demikian cerita anak biasanya berupa dongeng, cerpen, dan legenda.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu karya fiksi dan hasil rekaan pengarang, namun demikian tidak menutup kemungkinan sebuah cerpen dibangun berdasarkan peristiwa yang terjadi sesungguhnya. Membaca sebuah cerpen merupakan aktifitas menarik untuk dilakukan. Unsur-unsur dalam cerpen yang disajikan seringkali membawa pembaca ikut serta dalam cerita tersebut. Pengalaman semacam itu mampu menimbulkan kekecewaan maupun kebahagiaan pembaca ketika menikmati sebuah cerpen. Sebuah cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah:

#### a. Plot atau alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Alur terbagi menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran.



b. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran watak tokoh dalam cerita. Dalam sebuah cerita kita temukan tokoh utama dan tokoh tambahan.

c. Latar (*setting*)

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu, suasana, dan sosial.

d. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan bagaimana seorang pengarang memposisikan diri dalam sebuah cerita.

e. Tema

Tema merupakan makna atau isi dalam cerita.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah cerita.

### C. Metode Pembelajaran

Metode ini menggunakan teknik Bertukar Pasangan melalui:

1. Inquiri
2. Penugasan

## **D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

### **1. Kegiatan awal**

- a. Guru mengucapkan salam, mempresensi, memotivasi peserta didik agar siap dalam pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi pengarahan terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

### **2. Kegiatan Inti**

#### **a. Eksplorasi**

- 1) Guru mengucapkan salam, mempresensi, dan memotivasi siswa agar siap dalam pembelajaran.
- 2) Siswa dapat penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Siswa diberi materi tentang cerita anak (cerpen) dan unsur-unsur intrinsik cerpen oleh guru sebagai pengantar pembelajaran.
- 4) Siswa bersama guru berdiskusi dan bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan.

#### **b. Elaborasi**

- 1) Siswa dibagikan cerpen dan ditugaskan untuk membaca cerita anak (cerpen)
- 2) Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita anak (cerpen)
- 3) Siswa ditugaskan untuk menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen)

#### **c. Konfirmasi**

- 1) Beberapa siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.
  - 2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami.
3. Kegiatan Akhir
- a. Siswa bersama guru merefleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
  - b. Guru menutup pelajaran.

#### **E. Sumber Belajar**

- a. Teks cerpen
- b. Purwaningtyastuti, Ratna.2005.*Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*. Surakarta: Grahadi

#### **F. Penilaian hasil belajar**

1. Teknik : tes tertulis
2. Bentuk Instrumen : tes uraian

Indikator	Penilaian	
	Teknik dan Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)	Uraian	Jelaskan tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)
2. Mampu menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam buku cerita anak asli maupun terjemah	Uraian	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen)

**Pedoman Penilaian**

No.	Indikator	Aspek	Skor Maksimal	Jumlah
1.	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)	a. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh dalam cerita b. Ketepatan menjelaskan unsur alur dalam cerita c. Ketepatan menjelaskan unsur latar dalam cerita d. Ketepatan menjelaskan unsur amanat dalam cerita	15 15 15 15	60
2.	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak (cerpen)	a. Kelengkapan isi cerita b. Tata tulis yang digunakan c. Kesantunan bahasa yang digunakan	20 10 10	40
Skor Maksimal				100

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor Maksimal

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Yogyakarta, Mei 2014

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Suparman, M. Pd.

NIP 196207191984031004

Suparyati, S.Pd

NIP 195911011979122011

## Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### SIKLUS I

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kretek Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas /Semester	: VII/2
Standar	: 15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca
Kompetensi	puisi dan buku cerita anak
Kompetensi Dasar	: 15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan
Indikator	3. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat yang ada dalam cerita anak (cerpen).  4. Peserta didik mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen) menggunakan teknik bertukar pasangan.

#### G. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran berakhir diharapkan:

3. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat yang ada dalam cerita anak (cerpen).

4. Peserta didik dapat menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen) menggunakan teknik bertukar pasangan.

## H. Materi Pembelajaran

### 1. Mengetahui Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Dengan demikian cerita anak biasanya berupa dongeng, cerpen, dan legenda.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu karya fiksi dan hasil rekaan pengarang, namun demikian tidak menutup kemungkinan sebuah cerpen dibangun berdasarkan peristiwa yang terjadi sesungguhnya. Membaca sebuah cerpen merupakan aktifitas menarik untuk dilakukan. Unsur-unsur dalam cerpen yang disajikan seringkali membawa pembaca ikut serta dalam cerita tersebut. Pengalaman semacam itu mampu menimbulkan kekecewaan maupun kebahagiaan pembaca ketika menikmati sebuah cerpen. Sebuah cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah:

#### g. Plot atau alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Alur terbagi menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

#### h. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran watak tokoh dalam cerita. Dalam sebuah cerita kita temukan tokoh utama dan tokoh tambahan.

#### i. Latar (*setting*)

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semestayang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu, suasana, dan sosial.

#### j. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan bagaimana seorang pengarang memposisikan diri dalam sebuah cerita.

#### k. Tema

Tema merupakan makna atau isi dalam cerita.

#### l. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah cerita.

### 2. Teknik Bertukar Pasangan

Bertukar Pasangan berisi tentang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Miftahul Huda 2011: 135)

Dalam membaca cerpen teknik bertukar pasangan diperuntukkan bagi siswa menengah hingga tingkat lanjut. Teknik ini mencakup beberapa langkah yaitu:

1. Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik Mencari Pasangan).
2. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan yang lain.
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan *menshare* jawaban mereka.
5. Hasil diskusi yang baru didapat dari Bertukar Pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

#### I. Metode Pembelajaran

Metode ini menggunakan teknik Bertukar Pasangan melalui:

1. Inquiri
2. Penugasan
3. Diskusi

#### 4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

##### 1. Kegiatan awal

- a. Guru mengucapkan salam, mempresensi, memotivasi peserta didik agar siap dalam pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi pengarahan terhadap kegiatan yang akan dilakukan.



## 2. Kegiatan Inti

### a. Eksplorasi

- 1) Guru mengucapkan salam, mempresensi, dan memotivasi siswa agar siap dalam pembelajaran.
- 2) Siswa dapat penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 3) Siswa diberi materi tentang cerita anak (cerpen) dan unsur-unsur intrinsik cerpen oleh guru sebagai pengantar pembelajaran.
- 4) Siswa diberi penjelasan tentang teknik bertukar pasangan
- 5) Siswa bersama guru berdiskusi dan bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan.

### b. Elaborasi

- 1) Siswa dibagikan cerpen dan ditugaskan untuk membaca cerita anak (cerpen)
- 2) Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita anak (cerpen)
- 3) Siswa ditugaskan untuk menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen) dengan menggunakan teknik bertukar pasangan
- 4) Siswa ditugaskan untuk menukar hasil pekerjaan dengan temannya
- 5) Siswa mengomentari hasil kerja teman

### c. Konfirmasi

- 1) Beberapa siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.
- 2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami.

d. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru merefleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Guru menutup pelajaran.

J. Sumber Belajar

c. Teks cerpen

- d. Purwaningtyastuti, Ratna.2005.*Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*. Surakarta: Grahadi

## K. Penilaian hasil belajar

3. Teknik : tes tertulis

4. Bentuk Instrumen : tes uraian

Indikator	Penilaian	
	Teknik dan Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)	Uraian	Jelaskan tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)
2. Mampu menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam buku cerita anak (cerpen) menggunakan teknik bertukar pasangan	Uraian	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen)

## Pedoman Penilaian

No.	Indikator	Aspek	Skor Maksimal	Jumlah
1.	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)	e. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh dalam cerita f. Ketepatan menjelaskan unsur alur dalam cerita g. Ketepatan menjelaskan unsur latar dalam cerita h. Ketepatan menjelaskan unsur amanat dalam cerita	15 15 15 15	60
2.	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak (cerpen) dengan menggunakan teknik bertukar pasangan	d. Kelengkapan isi cerita e. Tata tulis yang digunakan f. Kesantunan bahasa yang digunakan	20 10 10	40
Skor Maksimal				100

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor Maksimal

Mengetahui,

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Suparyati, S.Pd

NIP 195911011979122011

Yogyakarta, Mei 2014

Mahasiswa

Yenni Pusfitasari

NIM 10201244066

## Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

#### SIKLUS II

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kretek Bantul
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas /Semester	: VII/2
Standar	: 15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca
Kompetensi	puisi dan buku cerita anak
Kompetensi Dasar	: 15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan
Indikator	5. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat yang ada dalam cerita anak (cerpen).  6. Peserta didik mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen) menggunakan teknik bertukar pasangan.

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran berakhir diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat yang ada dalam cerita anak (cerpen).

- b. Peserta didik dapat menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen) menggunakan teknik bertukar pasangan.

## B. Materi Pembelajaran

### 1. Menenal Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan. Dengan demikian cerita anak biasanya berupa dongeng, cerpen, dan legenda.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu karya fiksi dan hasil rekaan pengarang, namun demikian tidak menutup kemungkinan sebuah cerpen dibangun berdasarkan peristiwa yang terjadi sesungguhnya. Membaca sebuah cerpen merupakan aktifitas menarik untuk dilakukan. Unsur-unsur dalam cerpen yang disajikan seringkali membawa pembaca ikut serta dalam cerita tersebut. Pengalaman semacam itu mampu menimbulkan kekecewaan maupun kebahagiaan pembaca ketika menikmati sebuah cerpen. Sebuah cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah:

#### a. Plot atau alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Alur terbagi menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

b. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran watak tokoh dalam cerita. Dalam sebuah cerita kita temukan tokoh utama dan tokoh tambahan.

c. Latar (*setting*)

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semestayang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu, suasana, dan sosial.

d. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan bagaimana seorang pengarang memposisikan diri dalam sebuah cerita.

e. Tema

Tema merupakan makna atau isi dalam cerita.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah cerita.

2. Teknik Bertukar Pasangan

Bertukar Pasangan berisi tentang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Miftahul Huda 2011: 135)

Dalam membaca cerpen teknik bertukar pasangan diperuntukkan bagi siswa menengah hingga tingkat lanjut. Teknik ini mencakup beberapa langkah yaitu:

1. Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik Mencari Pasangan).
2. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan yang lain.
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan *menshare* jawaban mereka.
5. Hasil diskusi yang baru didapat dari Bertukar Pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

a. Metode Pembelajaran

Metode ini menggunakan teknik Bertukar Pasangan melalui:

5. Inquiri
6. Penugasan
7. Diskusi

8. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

3. Kegiatan awal

- c. Guru mengucapkan salam, mempresensi, memotivasi peserta didik agar siap dalam pembelajaran.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi pengarahan terhadap kegiatan yang akan dilakukan.



#### 4. Kegiatan Inti

##### e. Eksplorasi

- 6) Guru mengucapkan salam, mempersensi, dan memotivasi siswa agar siap dalam pembelajaran.
- 7) Siswa dapat penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- 8) Siswa diberi materi tentang cerita anak (cerpen) dan unsur-unsur intrinsik cerpen oleh guru sebagai pengantar pembelajaran.
- 9) Siswa diberi penjelasan tentang teknik bertukar pasangan
- 10) Siswa bersama guru berdiskusi dan bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan.

##### f. Elaborasi

- 6) Siswa dibagikan cerpen dan ditugaskan untuk membaca cerita anak (cerpen)
- 7) Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita anak (cerpen)
- 8) Siswa ditugaskan untuk menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen) dengan menggunakan teknik bertukar pasangan
- 9) Siswa ditugaskan untuk menukar hasil pekerjaan dengan temannya
- 10) Siswa mengomentari hasil kerja teman

##### g. Konfirmasi

- 3) Beberapa siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.
- 4) Siswa dan guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami.

h. Kegiatan Akhir

- 3) Siswa bersama guru merefleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 4) Guru menutup pelajaran.

b. Sumber Belajar

e. Teks cerpen

- f. Purwaningtyastuti, Ratna.2005.*Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*. Surakarta: Grahadi

## c. Penilaian hasil belajar

5. Teknik : tes tertulis

6. Bentuk Instrumen : tes uraian

Indikator	Penilaian	
	Teknik dan Bentuk Penilaian	Instrumen
3. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)	Uraian	Jelaskan tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)
4. Mampu menemukan realitas kehidupan yang terefleksi dalam buku cerita anak (cerpen) menggunakan teknik bertukar pasangan	Uraian	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita anak (cerpen)

## Pedoman Penilaian

No.	Indikator	Aspek	Skor Maksimal	Jumlah
2.	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, dan amanat dalam cerita anak (cerpen)	i. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh dalam cerita j. Ketepatan menjelaskan unsur alur dalam cerita k. Ketepatan menjelaskan unsur latar dalam cerita l. Ketepatan menjelaskan unsur amanat dalam cerita	15 15 15 15	60
2.	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak (cerpen) dengan menggunakan teknik bertukar pasangan	g. Kelengkapan isi cerita h. Tata tulis yang digunakan i. Kesantunan bahasa yang digunakan	20 10 10	40
Skor Maksimal				100

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor Maksimal

Mengetahui,

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Suparyati, S.Pd

NIP 195911011979122011

Yogyakarta, Mei 2014

Mahasiswa

Yenni Pusfitasari

NIM 10201244066

## **Lampiran 10. Teknik Bertukar Pasangan**

### **Teknik Bertukar Pasangan**

Bertukar Pasangan berisi tentang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Miftahul Huda 2011: 135). Dalam pembelajaran membaca cerpen, teknik bertukar pasangan diperuntukkan bagi siswa menengah hingga tingkat lanjut. Teknik ini mencakup beberapa langkah yaitu:

6. Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik Mencari Pasangan).
7. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan yang lain.
8. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
9. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan *menshare* jawaban mereka.
10. Hasil diskusi yang baru didapat dari Bertukar Pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

**Lampiran 11. Tabel Hasil Angket Pembelajaran Membaca Cerpen Pratindakan**

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Pembelajaran membaca cerpen adalah pembelajaran yang menyenangkan	30%	53%	17%	0%
2.	Saya suka pembelajaran membaca cerpen.	35%	61%	4%	0%
3.	Bagi saya pembelajaran membaca cerpen merupakan pembelajaran yang mudah	22%	56%	22%	0%
4.	Selama pembelajaran membaca cerpen saya mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.	26%	61%	13%	0%
5.	Saya selalu berusaha mempelajari berbagai cerpen dan berkeinginan untuk memperdalamnya.	26%	53%	17%	4%
6.	Tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca cerpen dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.	35%	56%	9%	0%
7.	Saya senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen.	17%	70%	9%	4%
8.	Saya senang pembelajaran membaca cerpen.	9%	78%	13%	0%
9.	Saya senang ketika diadakan lomba tentang membaca cerpen di sekolah.	22%	48%	30%	0%
10.	Setiap ada pelaksanaan lomba yang berkaitan tentang membaca cerpen di sekolah, saya selalu mengikutinya.	4%	39%	53%	4%

Keterangan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

**Lampiran 12. Tabel Hasil Angket Pembelajaran Membaca Cerpen Pascatindakan**

No.	Pernyataan	Opsi			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya sudah bisa membaca cerpen dengan baik sebelum mendapatkan materi	9%	48%	39%	4%
2.	Membaca cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang membutuhkan sebuah pemahaman	31%	65%	4%	0%
3.	Pembelajaran dengan teknik bertukar pasangan membantu saya dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca cerpen.	9%	70%	17%	4%
4.	Pembelajaran membaca cerpen mampu memberikan manfaat yang positif bagi saya.	31%	56%	13%	0%
5.	Saya sudah mengetahui teknik bertukar pasangan untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen sebelum saya mendapatkan materi dari guru.	17%	48%	35%	0%
6.	Saya senang dengan penerapan teknik bertukar pasangan dalam pembelajaran membaca cerpen.	0%	52%	48%	0%
7.	Kemampuan keterampilan membaca cerpen saya semakin bertambah setelah mendapatkan materi dan tugas dari guru.	52%	48%	0%	0%
8.	Penerapan teknik bertukar pasangan ini memudahkan saya dalam membaca cerpen.	9%	61%	30%	0%
9.	Melalui teknik bertukar pasangan ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya dalam membaca cerpen.	31%	56%	13%	0%
10.	Penerapan teknik bertukar pasangan ini sangat baik dilakukan di sekolah.	35%	52%	13%	0%

Keterangan.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

### Lampiran 13. Tabel Instrumen Penilaian

**Tabel Instrumen Penilaian**

No .	Indikator	Aspek	Skor Maksimal	Jumlah
1.	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tokoh, latar, alur, amanat)	9. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh dalam cerita	15	60
		10. Ketepatan menjelaskan unsur alur dalam cerita	15	
		11. Ketepatan menjelaskan unsur latar dalam cerita	15	
		12. Ketepatan menjelaskan unsur amanat dalam cerita	15	
2.	Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerpen	8. Kelengkapan isi cerita	20	40
		9. Tata tulis yang digunakan	10	
		10. Kesantunan bahasa yang digunakan	10	
Jumlah skor				100



### Lampiran 14. Tabel Skor Membaca Cerpen Pratindakan

**Tabel Skor Membaca Cerpen Pratindakan**

No	Subjek	1	2	3	4	5	6	7	Nilai	Ket
1	S1	12	12	15	15	12	10	8	84	T
2	S2	8	8	10	8	9	8	8	59	TT
3	S3	10	10	8	8	9	8	8	61	TT
4	S4	12	8	10	15	10	10	8	73	TT
5	S5	10	10	12	12	10	8	7	69	TT
6	S6	8	8	12	10	10	8	9	64	TT
7	S7	10	8	12	10	10	8	8	66	TT
8	S8	10	10	12	10	5	6	5	58	TT
9	S9	10	10	10	10	10	8	7	65	TT
10	S10	10	10	12	15	10	9	8	74	TT
11	S11	12	10	12	12	10	8	7	71	TT
12	S12	12	10	12	10	12	9	9	74	TT
13	S13	12	10	12	12	12	9	7	74	TT
14	S14	0	0	0	0	0	0	0	0	TT
15	S15	12	10	10	10	12	8	7	69	TT
16	S16	14	12	15	15	10	6	6	78	T
17	S17	12	12	10	12	10	8	9	73	TT
18	S18	10	12	10	10	0	0	0	42	TT
19	S19	10	8	15	12	12	10	9	76	T
20	S20	15	15	12	15	10	9	8	84	T
21	S21	12	15	10	15	10	8	8	78	T
22	S22	12	10	10	8	9	8	8	65	TT
23	S23	10	8	8	6	10	8	7	57	TT
Jumlah		243	226	249	250	212	174	161	1514	
Rata-rata		10.56	9.82	10.82	10.86	9.21	7.56	7.00	65.82	

Keterangan:

8. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh  
 9. Ketepatan menjelaskan unsur alur  
 10. Ketepatan menjelaskan unsur latar  
 11. Ketepatan menjelaskan unsur amanat  
 12. Kelengkapan isi cerita  
 13. Tata tulis yang digunakan  
 14. Kesantunan bahasa yang digunakan  
 TT: peserta didik yang belum mencapai KKM  
 T: peserta didik yang sudah mencapai KKM

### Lampiran 15. Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Cerpen Siklus I

**Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Cerpen Siklus I**

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	Nilai	Ket
S1	15	8	15	15	15	10	9	87	T
S2	10	8	15	10	10	8	8	69	TT
S3	8	8	15	15	12	8	9	73	TT
S4	15	8	12	15	10	8	8	77	T
S5	15	8	12	10	12	9	9	75	T
S6	10	8	15	15	5	7	5	65	TT
S7	15	8	12	15	10	9	8	77	T
S8	15	8	10	8	0	0	0	41	TT
S9	15	0	15	10	8	7	8	63	TT
S10	10	8	12	12	9	8	8	67	TT
S11	15	8	15	12	9	8	8	75	TT
S12	15	0	15	15	12	10	10	77	T
S13	15	12	12	15	15	9	8	86	T
S14	10	8	15	8	8	8	8	65	TT
S15	15	8	12	12	10	8	8	73	TT
S16	15	8	12	12	9	8	8	72	TT
S17	12	12	12	10	8	8	8	70	TT
S18	12	8	8	8	8	8	8	60	TT
S19	15	8	15	10	10	8	9	75	T
S20	15	12	15	12	9	8	9	80	T
S21	15	8	15	10	10	8	8	74	TT
S22	12	8	12	15	12	10	8	77	T
S23	12	8	15	12	12	9	8	76	T
Jumlah	306	180	360	276	223	184	180	1641	
Rata-rata	13.30	7.82	13.30	12.00	9.69	8.00	7.82	71.34	

Keterangan:

- |   |   |
|---|---|
| 8. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh    | 12. Kelengkapan isi cerita                |
| 9. Ketepatan menjelaskan unsur alur     | 13. Tata tulis yang digunakan             |
| 10. Ketepatan menjelaskan unsur latar   | 14. Kesantunan bahasa yang digunakan      |
| 11. Ketepatan menjelaskan unsur amanast | BT: peserta didik yang belum mencapai KKM |
|   | TT: peserta didik yang sudah mencapai KKM |

### Lampiran 16. Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Cerpen Siklus II

**Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Cerpen Siklus II**

No	Subjek	1	2	3	4	5	6	7	Nilai	Ket
1	S1	12	12	15	15	12	10	9	85	T
2	S2	15	8	12	12	12	10	8	75	T
3	S3	15	12	15	12	10	9	8	81	T
4	S4	12	8	10	15	10	10	10	75	T
5	S5	15	12	15	12	10	10	8	82	T
6	S6	15	12	10	10	10	9	10	76	T
7	S7	15	10	12	15	10	9	9	80	T
8	S8	15	12	12	10	8	8	9	74	TT
9	S9	12	12	8	8	12	8	10	70	TT
10	S10	10	9	12	12	9	8	9	69	TT
11	S11	12	10	12	10	8	9	9	70	TT
12	S12	15	0	15	15	12	10	10	77	T
13	S13	15	12	12	15	15	10	0	79	T
14	S14	10	8	15	9	9	9	10	70	TT
15	S15	15	8	12	12	12	9	9	77	T
16	S16	15	8	12	12	8	9	8	72	TT
17	S17	15	12	12	10	8	8	9	74	TT
18	S18	12	12	12	8	8	8	9	69	TT
19	S19	15	8	15	10	10	9	9	77	T
20	S20	15	12	15	12	8	8	9	79	T
21	S21	15	8	12	15	10	10	9	76	T
22	S22	15	15	15	10	10	9	8	82	T
23	S23	15	12	12	12	12	10	8	81	T
Jumlah		320	225	292	275	233	208	197	1750	
Rata-rata		13.92	9.78	12.69	11.78	10.13	9.04	8.56	76.08	

Keterangan:

- |  |   |
|--|---|
| 8. Ketepatan menjelaskan unsur tokoh   | 12. Kelengkapan isi cerita                |
| 9. Ketepatan menjelaskan unsur alur    | 13. Tata tulis yang digunakan             |
| 10. Ketepatan menjelaskan unsur latar  | 14. Kesantunan bahasa yang digunakan      |
| 11. Ketepatan menjelaskan unsur amanat | BT: peserta didik yang belum mencapai KKM |
|  | TT: peserta didik yang sudah mencapai KKM |

**Lampiran 17. Hasil Perbandingan Data Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Teknik Bertukar Pasangan**

**Hasil Perbandingan Data Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Teknik Bertukar Pasangan**

Tindakan ke-	Mencapai KKM		Belum Mencapai KKM	
	Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
Pratindakan	5	21,7%	18	78,3%
Siklus I	10	43,47%	13	60,87%
Siklus II	15	65,22%	8	34,78%

Dari tabel tersebut terlihat peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas pada setiap tindakan. Pada pratindakan ke siklus I terdapat peningkatan sejumlah 5 peserta didik dengan presentase 21,7%. Sedang dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebanyak 5 peserta didik dengan peningkatan 21,7%. Secara kuantitatif hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM sudah berada pada kriteria keberhasilan tindakan, yakni lebih besar dari 65% dari keseluruhan peserta didik.

## **Lampiran 18. Catatan Lapangan**

### **Catatan Lapangan**

#### **Penelitian Tindakan Kelas**

#### **SMP Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta**

Hari, tanggal: Sabtu, 10 Mei 2014

Siklus/ Pertemuan: Pratindakan

Waktu : 11.20 WIB

Jumlah Siswa : 23

Kelas dimulai pada pukul 10.40 setelah pelajaran Bahasa Inggris, siswa masih berada di kelas dengan suasana gaduh, banyak siswa yang berjalan-jalan, dan bahkan kejar-kejaran. Kegaduhan berhenti ketika guru masuk kelas. Guru mulai mengajar dengan mengucapkan salam dan menanyakan keadaan siswa. Sebelum pembelajaran membaca cerpen dimulai, guru membagikan angket untuk mengetahui informasi awal membaca cerpen siswa. Setelah itu kegiatan belajar mengajar dimulai dengan membacakan kompetensi dasar. “Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi .” Mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru secara spontan dalam buku cerita anak asli maupun terjemahan” siswa bersautan mengeluh dan mengatakan “Yah, Bu. Kok membaca cerpen si? Susah Bu!” Mendengar keluhan dari siswa-siswa guru mencoba menenangkan dengan mengatakan, “Iya kali ini kita akan belajar membaca

cerpen, membaca cerpen tidak sulit asal kita mau mencoba dan terus belajar membaca.”. Mendengar hal tersebut, siswa pun mulai diam dan guru mulai menjelaskan materi tentang membaca cerpen.

Siswa diberi tugas untuk membaca cerpen setelah materi selesai diberikan oleh guru. Keluhan dari siswa mulai bermunculan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka malas membaca cerpen. Mendengar celotehan dari beberapa siswa, guru kembali membujuk dan memberikan instruksi untuk segera membaca cerpen dengan menemukan unsur intrinstik dari cerpen.

30 menit pertama telah berlalu namun beberapa siswa terlihat belum memulai membaca cerpen. Bahkan terhitung ada 10 siswa yang justru asyik mengobrol dengan temannya. Guru segera menghampiri mereka dan menanyakan pada salah satu siswa, “Mau membaca cerpen atau *ngobrol*? Kok kertasnya masih bersih? Sudah menentukan unsur intrinsik cerpen?”. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu, “Saya bingung mau membaca/mengisi tentang apa Bu, belum ada ide sama sekali.” Guru kemudian kembali ke depan kelas memberi pengarahan kepada siswa-siswa terkait hal yang bisa dilakukan agar tidak terputus di tengah jalan. Guru menginstruksikan siswa untuk mengetahui unsur intrinstik kembali dengan menyebutkan tokoh, *alur*, latar (tempat, waktu, suasana), dan amanat dalam cerita anak (cerpen).

Siswa kembali berusaha membaca cerpen. Waktu telah menunjukkan pukul 11.40. Guru mulai menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah menyelesaikan cerpennya atau belum? Beberapa siswa menjawab sudah, tetapi banyak yang menjawab belum. Mereka meminta kepada guru agar cerpennya dijadikan tugas rumah saja. Guru

menolak permintaan tersebut. Setelah itu siswa pun mulai mengumpulkan tugasnya satu persatu dengan wajah yang kelihatan bosan dan ingin cepat-cepat menyudahi pelajaran.

Setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya, guru menanyakan kepada siswa, “Bagaimana pelajaran hari ini anak-anak?”. Secara bersahutan siswa menjawab “Susah Bu, bingung menemukan unsur intrinstik cerpennya!”. Guru kemudian memberikan pengarahan dan motivasi agar siswa tetap menyukai pembelajaran membaca cerpen. Guru juga menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya masih dengan kegiatan yang sama, yaitu membaca cerpen. Siswa kembali menggerutu. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam sebelum meninggalkan kelas.

### **Catatan Lapangan**

#### **Penelitian Tindakan Kelas**

#### **SMP Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta**

Hari, tanggal: Rabu, 21 Mei 2014

Siklus/ Pertemuan: I/ Pertama

Waktu : 11.20 WIB

Jumlah Siswa : 23

Pembelajaran membaca cerpen pada siklus I pertemuan pertama dimulai setelah jam istirahat pertama. Ketika bel tanda pelajaran dimulai siswa masih banyak yang berada di luar kelas. Guru kemudian datang, siswa berlarian masuk kelas. Kondisi kelas masih belum kondusif. Guru mulai mengajak siswa untuk tenang karena pelajaran akan

segera dimulai. Guru membuka salam, menanyakan apakah siswa sudah siap untuk belajar atau belum. Siswa kemudian menjawab “Sudah Bu”, dengan bersemangat.

Guru mulai meminta siswa menyiapkan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah semua siswa siap mengikuti pelajaran, guru memberitahukan kompetensi dasar yang akan dipelajari bersama. Guru menjelaskan bahwa siswa akan belajar membaca cerpen dengan teknik atau cara baru. Siswa-siswa pun terlihat antusias mendengar penjelasan guru. Beberapa siswa mulai bertanya tentang teknik atau cara apa yang akan digunakan. Pada pertemuan pertama siklus I ini siswa mulai terlihat bersemangat, mengurangi aktifitas di luar jam pelajaran, seperti mengobrol dengan teman, dan membaca buku bacaan lain. Hanya terlihat 4-5 siswa yang masih sering mengobrol dengan temannya. Guru pun sudah mulai menegur siswa yang kurang memperhatikan.

Pada pukul 11.40 guru baru selesai menjelaskan materi yang berkaitan dengan membaca cerpen dan teknik bertukar pasangan. Siswa juga terlibat aktif dengan sering bertanya tentang pengaplikasian teknik tersebut, sehingga guru dan siswa terlibat diskusi yang asyik.

Berhubung waktu yang tersisa tinggal 20 menit, guru segera memberi tugas kepada siswa untuk menemukan unsur intrinsik cerpen dengan mencari (penokohan, alur, latar, dan amanat) dan merefleksikan cerpen tersebut kedalam realitas kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan. Guru sudah memprediksi bahwa siswa tidak akan mampu menyelesaikan cerpen dalam waktu 20 menit, sehingga guru hanya memberi tugas tersebut kepada siswa.



Guru memberikan lembar kepada siswa. Siswa dengan bersemangat segera mencari unsur-unsur intrinsik cerpen berdasarkan langkah-langkah pada teknik bertukar pasangan. Pada saat mencari unsur intrinsik terdapat beberapa siswa yang masih merasa kebingungan sehingga guru pun turun tangan membimbing serta memberi pengarahan kepada siswa yang merasa kesulitan.

Bel tanda berakhirnya jam pelajaran berbunyi, guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kelalaian siswa, yaitu lupa tidak membawa hasil pekerjaannya pada pertemuan yang akan datang. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

### **Catatan Lapangan**

#### **Penelitian Tindakan Kelas**

#### **SMP Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta**

Hari, tanggal: Kamis, 22 Mei 2014

Siklus/ Pertemuan: I/ Kedua

Waktu : 10.40 – 12.00 WIB

Jumlah Siswa : 23

Pembelajaran membaca cerpen siklus I pertemuan kedua dimulai pada pukul 10.40 WIB atau setelah jam istirahat kedua berakhir. Guru masuk kelas. Berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai mengondisikan dirinya pertanda siap untuk memulai pelajaran. Seperti biasa guru membuka pelajaran dengan salam dan memotivasi siswa agar bersemangat mengikuti pembelajaran.

Guru mulai memberikan pertanyaan kepada siswa tentang langkah-langkah penggunaan teknik bertukar pasangan untuk pembelajaran membaca cerpen. Hal tersebut dilakukan untuk mengingatkan siswa pada pembelajaran pada pertemuan pertama. Pada sesi tanya jawab ini guru mengalokasikan waktu 7 menit. Setelah itu guru menyerahkan hasil yang telah dibuat siswa pada pertemuan pertama.

Pada pukul 10.55 siswa mulai membaca cerpen. Semua siswa terlihat serius dan bersemangat dalam mengerjakan tugas ini. Pada menit-menit pertama terdapat beberapa siswa yang merasa kebingungan dalam menggunakan langkah-langkah teknik bertukar pasangan. Guru selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa yang merasa kesulitan.

30 menit pertama berjalan begitu cepat. Siswa menikmati pembelajaran membaca cerpen kemudian menemukan unsur intrinsik cerpen. Pada 30 menit pertama sebagian besar siswa telah mampu menyelesaikan bagian awal cerita. Berbeda dengan kegiatan pratindakan, pada pertemuan ini siswa merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan cerita yang merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah 1 jam berlalu, tidak ditemui lagi siswa yang merasa kesulitan dalam membacakan cerpen dengan teknik bertukar pasangan. Sebanyak 75% siswa telah menyelesaikan bagian tengah cerita. Guru berkeliling kelas untuk memastikan tidak ada lagi siswa yang merasa kesulitan. Pada pukul 11.55 seluruh siswa telah menyelesaikan cerpen mereka. Cerpen tersebut kemudian dikumpulkan untuk dinilai. Guru kemudian menutup pembelajaran dengan salam.

**Catatan Lapangan**  
**Penelitian Tindakan Kelas**  
**SMP Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta**

Hari, tanggal: Rabu, 28 Mei 2014

Siklus/ Pertemuan: II

Waktu : 10.40 – 12.00 WIB

Jumlah Siswa : 23

Pembelajaran membaca cerpen siklus II dimulai pada pukul 10.40 WIB. Guru masuk kelas kemudian membagikan hasil penilaian cerpen siswa pada siklus I. Secara umum telah terjadi peningkatan keterampilan membaca cerpen siswa pada tahap pratindakan samapi akhir tindakan siklus I. Akan tetapi peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian sehingga guru memotivasi siswa agar mendapat hasil membaca cerpen yang lebih baik pada pertemuan kali ini.

Siswa merasa tertantang dengan motivasi yang diberikan oleh guru. Setelah 15 menit digunakan untuk saling berdiskusi serta menjelaskan kekurangan siswa pada pertemuan sebelumnya, guru kembali memberikan tugas kepada siswa untuk membaca cerpen dengan langkah-langkah teknik bertukar pasangan dengan tema “Serantang Kangkung”.

Siswa diberi lembar kerja yang telah disiapkan oleh guru. Pada pertemuan siklus II ini terdapat 2-3 siswa yang mulai bosan dengan pembelajaran. Mereka menanyakan kapan materi membaca cerpen akan berakhir. Guru kemudian menjawab akan berakhir jika rata-rata yang diperoleh siswa telah mencapai nilai KKM. Siswa kemudian kembali membaca cerpen. Pada pertemuan siklus II ini secara umum tidak dijumpai permasalahan yang berat.

Pada pukul 11.45 siswa telah selesai kemudian membentuk dua kelompok tiap kelompok dua siswa, kemudian kelompok pertama menukarkan hasil kerja ke kelompok kedua kemudian mereka saling mengomentari antar kelompok. Setelah Selesai guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

**Catatan Lapangan**  
**Penelitian Tindakan Kelas**  
**SMP Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta**

Hari, tanggal: Sabtu, 31 Mei 2014

Siklus/ Pertemuan: Pascatindakan

Waktu : 10.40 – 12.00 WIB

Jumlah Siswa : 23

Pembelajaran menulis cerpen pascatindakan pertemuan ini adalah pertemuan terakhir dalam pembelajaran ini. Pelajaran dimulai pada pukul 10.40 WIB. Guru masuk kelas tepat waktu. Seperti kebiasaan yang dilakukan guru saat memulai pelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam kemudian memotivasi siswa. Guru mengatakan bahwa cerpen yang mereka buat sudah cukup baik tapi masih perlu diadakan tes agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Guru kemudian membagikan angket refleksi pembelajaran membaca cerpen dengan strategi bertukar pasangan. Siswa mengisi angket tersebut. Siswa kemudian

mengumpulkan angket tersebut kepada guru. Setelah Selesai guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

P: “*Dek, biasanya kalo belajar di kelas terutama membaca cerpen gimana?*”

S18: “*Ya, cuma gitu Mbak. Cuma disuruh nulis aja.*”

P: “*Ga ada yang kayak misalnya menggunakan teknik ataupun strategi, gitu ga?*”

S18: “*Ga ada sih Mbak. Cuma biasa aja. Pokoke cuma disuruh baca aja. Jadi kan kita bingung ma bosen mbak.*”

P: “*Ya udah, makasih ya Dek?*”

S18: “*Iya Mbak.*”

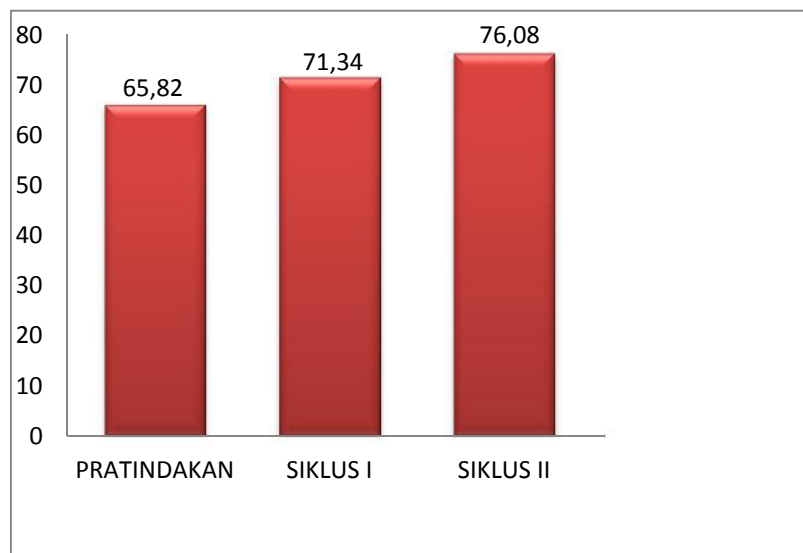
Catatan lapangan-1/10 Mei 2014

Siswa diberi tugas untuk membaca cerpen setelah materi selesai diberikan oleh guru. Keluhan dari siswa mulai bermunculan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka malas membaca cerpen dan tidak memiliki ide untuk membaca. Mendengar celotehan dari beberapa siswa, guru kembali membujuk dan memberikan instruksi untuk segera membaca cerpen. Siswa diminta untuk berkreasi dan mengembangkan ide yang mereka miliki sehingga menghasilkan realitas kehidupan cerpen yang bagus dan menarik.

30 menit pertama telah berlalu namun beberapa siswa terlihat belum memulai membaca cerpen. Bahkan terhitung ada 10 siswa yang justru asyik mengobrol dengan temannya. Guru segera menghampiri mereka dan menanyakan pada salah satu siswa, “Mau membaca cerpen tentang apa? Kok kertasnya masih bersih? Sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?”. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu, “Saya bingung mau membaca tentang apa Bu, belum ada ide sama sekali.”

Catatan Lapangan-2/ 15 Mei 2014

**Lampiran 19. Gambar histogram peningkatan rata-rata kelas dari pratindakan sampai dengan siklus II**



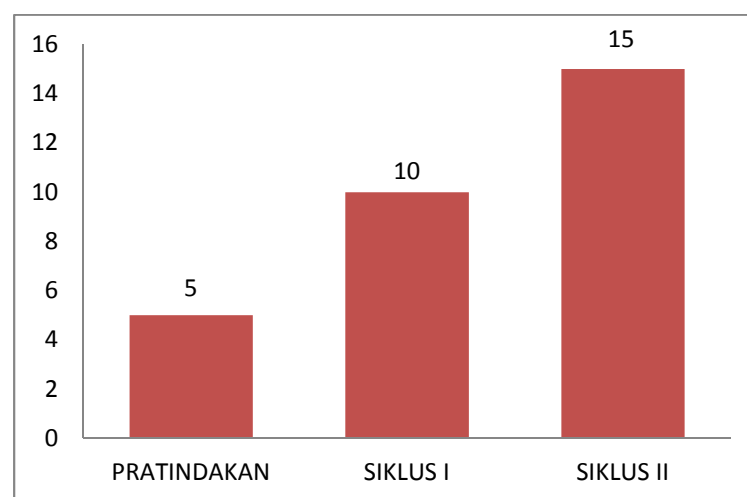
**Gambar histogram peningkatan rata-rata kelas dari pratindakan sampai dengan siklus II**

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas dari tahap pratindakan ke siklus I. Peningkatan yang terjadi dari pratindakan ke siklus satu sebesar 5,52. Sedangkan dari pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,26. Dilihat dari grafik tersebut, rata-rata kelas pada tindakan siklus II sebesar 76,08. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan kelas sudah berhasil. Hal ini dikarenakan

rata-rata kelas sudah memenuhi batas keberhasilan produk yakni lebih besar atau sama dengan 75,00.

Peningkatan lain selain hasil nilai skor rata-rata kelas setiap tindakan, peningkatan terletak pada jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Berikut akan disajikan grafik jumlah peserta didik yang mencapai KKM.

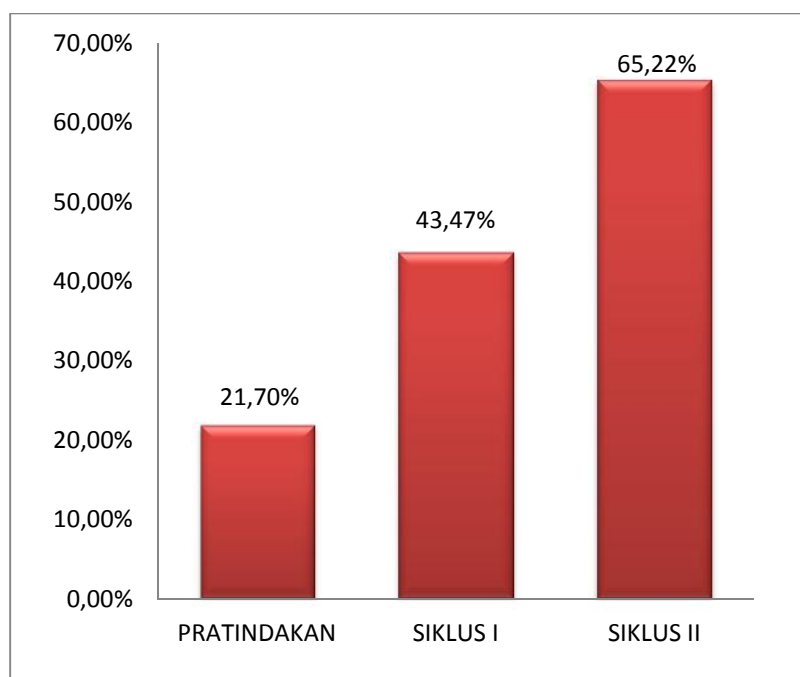
**Gambar histogram peningkatan jumlah peserta didik mencapai KKM**



**Gambar histogram peningkatan jumlah peserta didik mencapai KKM**

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada saat pratindakan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 21,7%. Siklus I jumlah peserta didik yang mencapai KKM 10 atau sebesar 43,47%. Siklus II peserta didik yang sudah mencapai KKM sebanyak 15 peserta didik atau sebesar 65,22%. Berikut akan disajikan grafik persentase jumlah peserta didik yang tuntas pada masing-masing siklus.

**Gambar histogram peningkatan persentase peserta didik mencapai KKM**

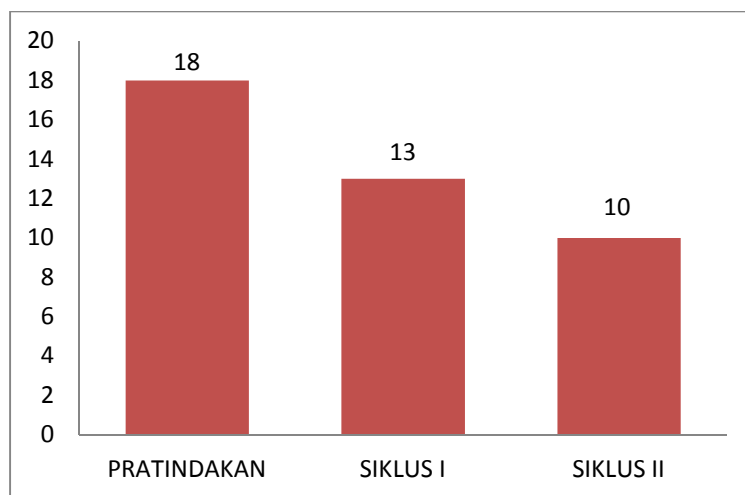


**Gambar histogram peningkatan persentase peserta didik mencapai KKM**

Selain terjadi peningkatan peserta didik yang mencapai KKM secara otomatis terjadi penurunan peserta didik yang tidak mencapai KKM. Berikut akan disajikan grafik jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM.



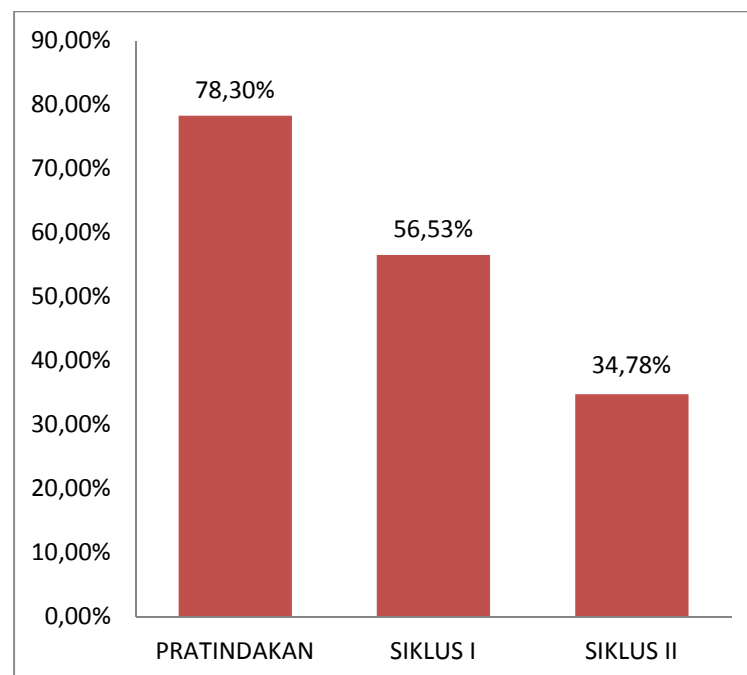
**Gambar histogram peningkatan jumlah peserta didik tidak mencapai KKM**



**Gambar histogram peningkatan jumlah peserta didik tidak mencapai KKM**

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada saat pratindakan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 18 peserta didik atau sebesar 78,3%. Siklus I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 13 peserta didik atau sebesar 56,53%. Siklus II jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM 8 peserta didik atau sebesar 34,78%. Berikut akan disajikan grafik persentase peserta didik tidak mencapai KKM.

**Gambar histogram peningkatan persentase peserta didik tidak mencapai KKM**



**Gambar histogram peningkatan persentase peserta didik tidak mencapai KKM**

Berdasarkan grafik peningkatan presentase tersebut dapat dilihat bahwa pada saat pratindakan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 78,30%. Siklus I jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 56,53%. Siklus II jumlah

peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 34,78%. Berikut akan disajikan grafik persentase peserta didik tidak mencapai KKM.

#### **Lampiran 20. Dokumentasi Siswa**



Gambar Siswa mengisi Angket Pratindakan



Gambar siswa membaca cerpen pratindakan



Gambar Siswa berkelompok kemudian bertukar pasangan dengan kelompok yang lain



Gambar Siswa mengerjakan tugas membaca cerpen siklus I



Gambar Siswa menukarlkan pekerjaannya dengan kelompok lain pada siklus II



Gambar salah satu siswa membacakan hasil diskusi pada siklus I

## Cerpen Pratindakan

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “ Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan dari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindari karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu. Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.



Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

*(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)*

#### 1. Soal Pratindakan

Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen
  - a) Tokoh
  - b) Alur
  - c) Latar/Setting
  - d) Amanat
2. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Ajeng Okta Vianti
No. Absen	: 01
Kelas	: VII F

1. a. Tokoh
1. Laki-laki Jangkung dan tanggung jawab
  2. Sahabat kecil : Baik
  3. Ayah : Baik
  4. Ibu : Suka membantu
  5. Mantri : Suka menolong
- b. Alur : Campuran 12
- c. Latar : Waktu : Malam hari  
 Suasana : Menegangkan 12  
 Tempat : Rumah
- d. Amanat : Jangan pernah melupakan kebaikan sahabat, karena sahabat adalah teman dekat.

Sahabat adalah teman yang dekat apalagi saat kita sedang kesusahannya maka dari itu kita tidak boleh bermusuhan karena adanya sahabat itu membantu kita apa lagi ke sawah untuk membantu ibu, sahabat bisa menolong kita

## Cerpen Siklus I

### Anak Penjual Minyak Tanah

Karya : Kalina Maryadi

Bu Cici menyiapkan jerigen kecil dekat pintu dapur. Persediaan minyak tanah sudah kian menipis. Biasanya si kembar Ferdi dan Andi yang membeli minyak ke warung Pak Tatang sambil berboncengan naik sepeda. Pukul 12 siang, suara keduanya terdengar dari jauh. Mereka bersenda-gurau meskipun matahari menyengat di luar sana. Keringat membuat wajah keduanya basah. Tapi tak membuat mereka lemas.

Ferdi menyandarkan sepeda di tembok rumah kemudian menyusul Andi masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ibu mengisi piring dengan nasi. Ferdi ingin cepat-cepat makan, tapi sebelumnya dia harus mengganti seragam sekolahnya. Si kembar duduk mengelilingi meja makan. Masing-masing di hadapan mereka tersedia sepiring nasi, lauknya tempe goreng dilapisi tepung, dan masih hangat. Sang ibu membelai kepala mereka sebelum Ferdi dan Andi menyantap hidangan sederhana itu.

Ferdi dan Andi memang kelaparan. Apapun lauk yang dimasak ibu mereka selalu terasa nikmat. Memang lauk-pauk yang tersedia hanya telur dan tempe bergantian. Mereka tahu tidak mungkin bisa makan ayam atau ikan. Sesekali saja. Itu jika ibu mereka punya uang lebih dari upah bekerja sebagai buruh cuci. Ferdi yang lebih tua beberapa menit dari Andi selalu menabung uang jajan dari ibu. Padahal banyak sekali penjual makanan yang mangkal dekat sekolah. Siomay, cireng, es, bakso, dan permen. Seribu rupiah dari ibu disimpannya di bawah koran pelapis sekat lemari pakaiannya. Dalam sebuah amplop buatan sendiri.

Andi sesekali membelanjakan uang jajannya hingga tabungannya tak sebanyak Ferdi. Dia menyimpan sisa uang jajannya di bawah kasur. Dalam bungkus plastik. Jumlahnya belum pernah dihitung. Selesai makan, keduanya membawa piring kosong ke dapur. Ferdi dan Andi membagi tugas. Hari ini Ferdi yang menyabuni piring dan adiknya membilas sabun lalu mengeringkan.

Tanpa bicara keduanya tahu harus melakukan yang mana. Semua piring sudah bersih. Mereka berdua masih punya tugas lain yang harus dilakukan. Ferdi mengambil jerigen kosong lalu menyusul adiknya yang menunggu di dekat pagar di atas sepeda. Andi akan membonceng Ferdi menuju rumah Pak Tatang untuk membeli minyak tanah. Letak rumah Pak Tatang jaraknya jauh dari rumah mereka. Ditempuh hampir 20 menit bersepeda dengan jalan menanjak dan banyak lubang. Tapi Ferdi dan Andi tetap ke sana walaupun tak pernah diberi uang jajan untuk membeli es lilin atau sirup oleh ibu.

Meski terik terasa semakin menyengat kulit. Mereka sampai juga di warung Pak Tatang yang juga sebagai pangkalan minyak tanah. Keduanya melihat antrian panjang orang-orang membawa jerigen seperti mereka. Pak Tatang dan Bu Tatang sibuk melayani para pembeli. Ferdi berharap mereka tidak kehabisan minyak tanah. Mereka bergantian mengantri di barisan. Andi lebih dulu mengantri. Dia meletakkan jerigen di

tanah. Keringat di wajah disekanya dengan punggung tangan kemudian diusapkan ke baju kausnya yang usang dan sudah tak terlihat lagi tulisannya. Ferdi menepuk pundak Andi, "Aku mau cari bengkel. Ban belakangnya agak gembos," ujar Ferdi.

Andi mengangguk. Dia melihat Ferdi pergi menjauh dari warung Pak Tatang. Ban yang dimaksud Ferdi memang perlu ditambah angin. Sepeda terasa lebih berat dan membuat kaki lebih cepat pegal. Ferdi tahu ada bengkel motor sekitar 50 meter dari warung Pak Tatang. Sayang, ketika tiba di sana bengkel itu tutup. Dia tetap mencari tempat lain meskipun jaraknya agak jauh.

Dalam perjalanan Ferdi melihat seorang anak perempuan duduk di jalan seraya memegang lutut yang berdarah. Mungkin jatuh dari sepeda, pikir Ferdi. Di samping anak itu ada sepeda yang rebah di jalan. Ferdi segera menghampiri dan menolong anak itu. Dilihatnya darah sudah berhenti tapi pasti lututnya masih sakit. Menurut cerita Anik, nama anak itu, dia tidak melihat lubang di tengah jalan lalu terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Aku mau ke bengkel depan sana," ujar Ferdi lalu menunjuk ban belakangnya yang gembos. Dia melanjutkan, "Titipkan sepedamu dulu di sana. Setelah itu aku antar kamu pulang biar lukamu dibersihkan."

Anik setuju dengan usul Ferdi. Dengan dibantu teman barunya, dia bangkit kemudian membersihkan roknya yang kotor. Dia berjalan pincang sembari menuntun sepeda sejajar dengan Ferdi. Mereka berjalan pelan-pelan saja. Angin sepeda Ferdi sudah ditambah. Dia meminta Anik duduk di boncengan dan berpegangan padanya.

Sebelum mengayuh pedal dia bertanya, "Rumahmu dimana Nik?" Anik menyebutkan alamat rumahnya dan spontan membuat Ferdi heran. "Berarti dekat rumah Pak Tatang? Aku juga mau kesana menjemput adikku."

"Pak Tatang itu bapakku Fer," ujar Anik. Ferdi manggut-manggut. Dia pun mengayuh pedal namun tidak mengebut.

Sesampainya di warung Pak Tatang, Ferdi tidak melihat antrian panjang seperti tadi. Ada sebuah tulisan "MINYAK TANAH HABIS!" di atas drum minyak tanah. Jerigen di depan Andi masih kosong. Ferdi lemas. Sering sekali mereka kehabisan minyak tanah. Harganya naik dan susah didapat. Anik turun dari sepeda lalu menuju ke warung menemui ayahnya yang sedang melayani pembeli. Ferdi menghela nafas. Mereka lagi-lagi pulang dengan tangan kosong. Diajaknya Andi naik ke sepeda. Dia yang akan membonceng adiknya sampai ke rumah. "Ferd! Sini!" panggil Anik dari warung. Ferdi memandang adiknya lalu turun dan meminta Andi memegang sepeda. Dengan penuh kebingungan dia berjalan ke warung. "Bawa jeringennya ke sini. Bapak mau ngasih minyak buat kamu." Ujar Anik.

Ferdi tersenyum bahagia. Dia memanggil Andi dan menunjuk jerigen supaya dibawa serta. Ferdi senang bukan main karena mendapatkan minyak tanah dan juga tidak perlu membayar sepeser pun. Itu sebagai balas budi Pak Tatang padanya.

*Diambil dari [www.indonesiaindonesia.com](http://www.indonesiaindonesia.com)*

## 2. Soal Siklus I

## Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen
  - a. Tokoh
  - b. Alur
  - c. Latar/Setting
  - d. Amanat
2. Refleksikan cerpen “Anak Penjual Minyak Tanah” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Ajeng Okta Viarti
No. Absen	: 01
Kelas	: VII F

## Tokoh

- a. Bu Cici => Apa adanya dan selalu berjuang untuk anak-anaknya.
- b. Ferdi => Selalu sabar dan rendah hati
- c. Andi => Butuh berhadapan orang tua
- d. Pak Tatang => Baik hati dan suka menolong 15
- e. Bu Tatang => Suka menolong
- f. Anik => Balas budi, baik.

## Alur =&gt; Maju

- a. Tempat => Rumah  
warung minyak tanah  
Bengkak 15
- b. Waktu => Siang
- c. Suasana => Senang, menyenangkan

Amanat => Sungguh bahagianya mempunyai anak seperti Ferdi dan Andi, dia sangat bahagia walaupun hanya hidup seadanya. 15

## Realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu itu pada hari jum'at saya pulang agak siang, berbeda dengan teman-teman. saya mengikuti ekstra tari bersama 4 teman saya yaitu: Silvia, Anisa, Yessi, Reni. 15  
saya satu kelas dengan saya, ~~dan~~ sedangkan Anisa, Yessi, dan Reni berbeda kelas dengan saya, walaupun saya agak ngak suka dengan ekstra tari itu. 10

Tapi saya cuma cari pengalaman, ternyata belajar tari itu ngak gampang seperti yang saya pikirkan, tapi sangat-sangat butuh ketelitian, dan keluwesan gerak tubuh, dan menghitung waktunya, walaupun susah tapi ku usahakan aku bisa, seperti cerita tadi "Anak Penjual Minyak Tanah."

## Cerpen Siklus II

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “ Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,” jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,” jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan dari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindari karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketukan pintu. Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

*(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)*

## 1. Soal Siklus II

### 1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen

- b. Tokoh
- c. Alur
- d. Latar/Setting
- e. Amanat

### 11. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan sehari-hari

kemudian tulis dalam bahasamu sendiri



Nama	: Ajeng Okta Vianti
No. Absen	: <del>11</del> 01
Kelas	: VII E

- a. Tokoh : 1) Laki Jangkung berani dan bertanggung jawab.  
 2) Sahabat kecil : Baik dan ramah.  
 3) Ayah : Baik  
 4) Ibu : Lucu dan suka tertawa 12  
 5) Mantri : Berusaha menyelamatkan.

b. Alur : Campuran 12

c. Latar : Sebuah Desa

d. Sawah 15  
 Rumah

d. Amanat : Jangan pernah lupakan kebaikan sahabat, karena sahabat adalah orang yang selalu menemani kita dalam keadaan apapun. 15

Dalam kehidupan sehari-hari saya, saya menganggap Sahabat adalah segala-galanya, dia menemani, menjaga, dan menyayangi seperti saudaranya sendiri, dia menjaga rahasia saya dengan sebaik-baiknya, walaupun kadang-kadang kita suka bertengkar, tetapi kita menyadari pertengkaran itu tak baik.

Dan ... di desa saya anak-anak tidak diperbolehkan pergi malam-malam, apalagi pergi ke sawah untuk mencari jangkrik, biasanya anak laki-laki kalau malam-malam suka keliraran. Inilah kehidupan saya, berbeda dengan cerpen tersebut.

Komentator : Cerita diatas sudah selesai

## Cerpen Pratindakan

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “ Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,”jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan dari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindari karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu. Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

*(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)*

#### 1. Soal Pratindakan

Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

3. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen
  - e) Tokoh
  - f) Alur
  - g) Latar/Setting
  - h) Amanat
4. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Dima mar wiana
No. Absen	: 4
Kelas	: U11 F

### Unsur Intrinsik

#### 1. Tokoh

- Lelaki Jangkung = baik hati
- Ayah = baik
- Ibu = baik
- Mentri = Suka menolong 10

#### 2. Alur = maju ?

Latar = tempat = Rumah  
 Suasana = menegangkan 12  
 waktu = malam hari

#### pesan

Jika orang tua melarang kita melakukan suatu tindakan, baik itu kita menurut apa kata mereka supaya supaya tak mengalami hal yang membuat diri kita sendiri menjadi rugi. Dan kita tidak boleh menurut kata tokoh utama di yang melarang kita / perintah dari orang tua.

• Dan jika orang tua tidak memperbolehkan maka saya tidak akan melakukan karena orang tua kita tau yang baik untuk diri kita mereka sendiri lebih baik. Kita menurut kata mereka tetapi kita juga boleh mengeluarkan pendapat diri kita sendiri

#### komentator

sudah sesuai dengan kata bahasa yang benar dan benar

## Cerpen Siklus I

### Anak Penjual Minyak Tanah

Karya : Kalina Maryadi

Bu Cici menyiapkan jerigen kecil dekat pintu dapur. Persediaan minyak tanah sudah kian menipis. Biasanya si kembar Ferdi dan Andi yang membeli minyak ke warung Pak Tatang sambil berboncengan naik sepeda. Pukul 12 siang, suara keduanya terdengar dari jauh. Mereka bersenda-gurau meskipun matahari menyengat di luar sana. Keringat membuat wajah keduanya basah. Tapi tak membuat mereka lemas.

Ferdi menyandarkan sepeda di tembok rumah kemudian menyusul Andi masuk ke dalam rumah. Dilihatnya sang ibu mengisi piring dengan nasi. Ferdi ingin cepat-cepat makan, tapi sebelumnya dia harus mengganti seragam sekolahnya. Si kembar duduk mengelilingi meja makan. Masing-masing di hadapan mereka tersedia sepiring nasi, lauknya tempe goreng dilapisi tepung, dan masih hangat. Sang ibu membelai kepala mereka sebelum Ferdi dan Andi menyantap hidangan sederhana itu.

Ferdi dan Andi memang kelaparan. Apapun lauk yang dimasak ibu mereka selalu terasa nikmat. Memang lauk-pauk yang tersedia hanya telur dan tempe bergantian. Mereka tahu tidak mungkin bisa makan ayam atau ikan. Sesekali saja. Itu jika ibu mereka punya uang lebih dari upah bekerja sebagai buruh cuci. Ferdi yang lebih tua beberapa menit dari Andi selalu menabung uang jajan dari ibu. Padahal banyak sekali penjual makanan yang mangkal dekat sekolah. Siomay, cireng, es, bakso, dan permen. Seribu rupiah dari ibu disimpannya di bawah koran pelapis sekat lemari pakaiannya. Dalam sebuah amplop buatan sendiri.

Andi sesekali membelanjakan uang jajannya hingga tabungannya tak sebanyak Ferdi. Dia menyimpan sisa uang jajannya di bawah kasur. Dalam bungkus plastik. Jumlahnya belum pernah dihitung. Selesai makan, keduanya membawa piring kosong ke dapur. Ferdi dan Andi membagi tugas. Hari ini Ferdi yang menyabuni piring dan adiknya membilas sabun lalu mengeringkan.

Tanpa bicara keduanya tahu harus melakukan yang mana. Semua piring sudah bersih. Mereka berdua masih punya tugas lain yang harus dilakukan. Ferdi mengambil jerigen kosong lalu menyusul adiknya yang menunggu di dekat pagar di atas sepeda. Andi akan membonceng Ferdi menuju rumah Pak Tatang untuk membeli minyak tanah. Letak rumah Pak Tatang jaraknya jauh dari rumah mereka. Ditempuh hampir 20 menit bersepeda dengan jalan menanjak dan banyak lubang. Tapi Ferdi dan Andi tetap ke sana walaupun tak pernah diberi uang jajan untuk membeli es lilin atau sirup oleh ibu.

Meski terik terasa semakin menyengat kulit. Mereka sampai juga di warung Pak Tatang yang juga sebagai pangkalan minyak tanah. Keduanya melihat antrian panjang orang-orang membawa jerigen seperti mereka. Pak Tatang dan Bu Tatang sibuk melayani para pembeli. Ferdi berharap mereka tidak kehabisan minyak tanah. Mereka bergantian mengantri di barisan. Andi lebih dulu mengantri. Dia meletakkan jerigen di

tanah. Keringat di wajah disekanya dengan punggung tangan kemudian diusapkan ke baju kausnya yang usang dan sudah tak terlihat lagi tulisannya. Ferdi menepuk pundak Andi, "Aku mau cari bengkel. Ban belakangnya agak gembos," ujar Ferdi.

Andi mengangguk. Dia melihat Ferdi pergi menjauh dari warung Pak Tatang. Ban yang dimaksud Ferdi memang perlu ditambah angin. Sepeda terasa lebih berat dan membuat kaki lebih cepat pegal. Ferdi tahu ada bengkel motor sekitar 50 meter dari warung Pak Tatang. Sayang, ketika tiba di sana bengkel itu tutup. Dia tetap mencari tempat lain meskipun jaraknya agak jauh.

Dalam perjalanan Ferdi melihat seorang anak perempuan duduk di jalan seraya memegang lutut yang berdarah. Mungkin jatuh dari sepeda, pikir Ferdi. Di samping anak itu ada sepeda yang rebah di jalan. Ferdi segera menghampiri dan menolong anak itu. Dilihatnya darah sudah berhenti tapi pasti lututnya masih sakit. Menurut cerita Anik, nama anak itu, dia tidak melihat lubang di tengah jalan lalu terjatuh karena hilang keseimbangan.

"Aku mau ke bengkel depan sana," ujar Ferdi lalu menunjuk ban belakangnya yang gembos. Dia melanjutkan, "Titipkan sepedamu dulu di sana. Setelah itu aku antar kamu pulang biar lukamu dibersihkan."

Anik setuju dengan usul Ferdi. Dengan dibantu teman barunya, dia bangkit kemudian membersihkan roknya yang kotor. Dia berjalan pincang sembari menuntun sepeda sejajar dengan Ferdi. Mereka berjalan pelan-pelan saja. Angin sepeda Ferdi sudah ditambah. Dia meminta Anik duduk di boncengan dan berpegangan padanya.

Sebelum mengayuh pedal dia bertanya, "Rumahmu dimana Nik?" Anik menyebutkan alamat rumahnya dan spontan membuat Ferdi heran. "Berarti dekat rumah Pak Tatang? Aku juga mau kesana menjemput adikku."

"Pak Tatang itu bapakku Fer," ujar Anik. Ferdi manggut-manggut. Dia pun mengayuh pedal namun tidak mengebut.

Sesampainya di warung Pak Tatang, Ferdi tidak melihat antrian panjang seperti tadi. Ada sebuah tulisan "MINYAK TANAH HABIS!" di atas drum minyak tanah. Jerigen di depan Andi masih kosong. Ferdi lemas. Sering sekali mereka kehabisan minyak tanah. Harganya naik dan susah didapat. Anik turun dari sepeda lalu menuju ke warung menemui ayahnya yang sedang melayani pembeli. Ferdi menghela nafas. Mereka lagi-lagi pulang dengan tangan kosong. Diajaknya Andi naik ke sepeda. Dia yang akan membonceng adiknya sampai ke rumah. "Ferd! Sini!" panggil Anik dari warung. Ferdi memandang adiknya lalu turun dan meminta Andi memegang sepeda. Dengan penuh kebingungan dia berjalan ke warung. "Bawa jeringennya ke sini. Bapak mau ngasih minyak buat kamu." Ujar Anik.

Ferdi tersenyum bahagia. Dia memanggil Andi dan menunjuk jerigen supaya dibawa serta. Ferdi senang bukan main karena mendapatkan minyak tanah dan juga tidak perlu membayar sepeser pun. Itu sebagai balas budi Pak Tatang padanya.

*Diambil dari [www.indonesiaindonesia.com](http://www.indonesiaindonesia.com)*

### Soal Membaca Cerpen Kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek Bantul

3. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen
  - a. Tokoh
  - b. Alur
  - c. Latar/Setting
  - d. Amanat
4. Refleksikan cerpen “Anak Penjual Minyak Tanah” kedalam kehidupan sehari-hari kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Dima Marwidiang
No. Absen	: 04 (Empat)
Kelas	: VII F (7F)

#### Unsur Intrinsik

1. Tokoh :
  - 1) Bu Cici = Sayang kepada Anak-anaknya
  - 2) Ferdi = Baik hati, suka menolong, rajin menabung
  - 3) Andi = Baik hati, rajin menabung, dan sopan dgn kakaknya (Ferdin)
  - 4) Pak Tatang = Baik hati, dan suka menolong 15
  - 5) Anik = Baik hati, dan juga suka menolong teman.
2. Alur : Maju 8
3. Latar :
  - Latar tempat : rumah, ruang makan, dapur, di pinggir jalan, bengkel, rumahnya Pak Tatang.
  - Latar waktu : Siang hari 18
  - Latar suasana : menyenangkan, kecewa, sedih, dan gembira, panas/gerah.
4. Amanat : Kita harus menghormati orang tua/orang lain dan kita harus suka menolong orang tanpa mengharapkan pamrih/imbalan. Kita juga harus mensyukuri apa yg telah diperoleh. 15



2. Dalam kehidupan sehari-hari peristiwa yang terjadi di cerpen tersebut sangat membanggakan. Karena ~~sepatu~~ dua orang anak yang rela mengorbankan waktu bermainnya untuk membeli minyak tanah dan membantu pekerjaan ibunya itu.

Dan kisah kedua anak itu dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada kita, karena mereka melakukan hal itu dengan senang hati dan tidak pernah mengeluh sedikitpun. Dan mereka mensyukuri kehidupan mereka pada saat ini.

Dan ~~Jika~~ <sup>Jika</sup> saya disuruh mengambil/membeli minyak tanah yg jaraknya jauh, mungkin saya tidak akan mau.

Komentar :

1. Huruf kapital masih kurang
2. Penulisan kurang lengkap.
3. Pemberian tanda koma belum benar.
4. Sudah baik saat membuat bahasa cerita

Komentator :

Silvia Cahyani P.W.

## Cerpen Siklus II

### Serantang Kangkung

Karya: Oei Sien Tjwan

Siang itu aku duduk di ruang depan. Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya. Pintu kubuka lebar sebagai pengganti jendela yang tak ada satu pun di rumahku. Hanya ada beberapa lubang di rumah ini, tapi bukan jendela. Lubang-lubang itu merupakan lubang pada dinding atau atap rumahku. Lubang-lubang itu merupakan daerah cahaya dan kesegaran.

Rumah orang tuaku kecil, kotor, lembab, dan sedikit bau. Ubinnya tanah. Jalannya sempit. Untuk penerangan, orangtuaku hanya sanggup membayar untuk 50 watt tiap bulan. Lampu tempel juga masih dipergunakan di rumahku.

Aku terlena sebentar di kursi tua ini. Kursi ini merupakan barang antik. Sudah turun sampai tiga generasi. Kursi ini penuh dengan sarang laba-laba dan kotoran-kotoran. Tiba-tiba pikiranku melayang ke berbagai hal. Tentang penerangan yang tak cukup. Tentang kehidupan yang samar-samar. Bayangkan sendiri. Pagi-pagi betul aku sudah harus bangun. Mengisi bak kamar mandi, ember-ember, dan membantu ibu. Ayah sibuk menyiapkan minuman dan nasi. Ibu menyiapkan lauk dan mencuci pakaian. Sedang dua adikku masih tidur. Sambil bekerja, aku berbincang-bincang dengan kedua orangtuaku. Kami sering berbincang tentang kehidupan. Tentang harga beras dan juga biaya sekolah yang makin tinggi.

Sore hari sehabis pulang dari sekolah, aku masih sempat istirahat sebentar. Bukan tidur.

Kadang-kadang aku tertawa sendiri kalau membayangkan diriku dan adik-adikku hampir tiap sore dipanggil berkumpul ayah:

“Gus, Nduuk sini,”teriak ayah.

Anak laki-laki di desaku biasa dipanggil “Gus”, dan perempuan “ Nduuk”. Kami berlari-lari menuju ayah. Aku pakai celana pendek, bekas celana ayah. Adik-adikku memakai pakaian agak kumal dan bertambal-tambal.

“Nah, duduklah di sini. Jangan ragu-ragu. Tidak ada yang menyedihkan bukan?” kata ayah.

Ayah tahu bahwa kami tidak terlalu suka melakukan pekerjaan ini.

“Memang, tidak ada habis-habisnya kerikil dan gabah yang harus kita pilih tiap hari. Kerja rutin. Membosankan. Dan rupanya kalian mulai hilang kesabaran dan putus asa. Ayah juga sedih anak-anak. Tetapi, begini ya. Kekuatan kita baru sampai di sini. Mungkin lain hari akan bertambah baik. Bagaimana kalau kita tak usah meratapi rezeki yang telah disodorkan ini? Nah, ini satu, dua, tiga, empat...sepuluh. Kau dapat berapa Gus?”

“Lima, Ayah,” jawabku.

“Bagus. Dan kalian, Nduuk?”

“Aku tiga,”jawab adikku yang pertama.

“Aku empat,” jawab yang lain.

“Bagus, bagus. Kerikil ini yang sering membuat kalian meringis. Dan gabah ini membuat rasa jadi turun nilainya,” sambil menunjukkan benda-benda itu kepada kami. Tiba-tiba kami bisa tertawa.

Sambil bekerja kami bergurau. Bergurau sambil bekerja. Setiap kali ada mendung singgah di mata kami, cepat-cepat pula ayah mengusirnya.

Lauk kami sehari-hari tak pernah bervariasi. Tempe dan tahu adalah lauk kami setiap hari. Sambal pun sobat kami yang erat. Sampai perut kami sakit, kami pun tetap makan sambal. Tanpa sambal kehidupan kami jadi hambar. Barangkali sudah ditakdirkan bahwa makanan-makanan tersebut adalah sahabat-sahabat dari orang miskin. Sehingga setiap hari pula aku menerima pertanyaan-pertanyaan dari para tetangga.

“Apa laukmu hari ini, Gus?”

Sambil berlari menghindar karena sedih aku menjawab:

“Tahu, tempe, dan sambal.”

Keesokan harinya begitu, lusa begitu, terus begitu. Sehingga apabila aku mengigau, maka yang aku sebut selalu itu-itu saja.

Aku tak pernah mengadukan hal ini pada orangtuaku. Aku takut mereka menjadi ikut sedih.

Siang ini setelah pulang sekolah, seperti biasa aku tiduran di atas kursi tuaku. Seperti biasa, aku hanya memakai celana pendek. Hari ini udara sangat panas. Keringat bercucuran di badanku. Aku memang habis makan. Karena masa paceklik, menu makanku tak seperti biasanya. Satu piring terdiri dari nasi putih dan kacang merah. Tiba-tiba dari arah pintu terdengar suara ketokan pintu. Aku bangun dari kursi tuaku. Seorang perempuan setengah tua tersenyum-senyum padaku. Aku pun membalas senyumnya karena kulihat dia membawa rantang. Pasti kiriman itu untuk keluargaku. Pasti isinya enak-enak. Dengan tergopoh-gopoh, aku membukakan pintu. Aha! Dari tetangga muka, seorang saudagar emas. Aku harap isinya cap cay, sekurang-kurangnya gulai kambing.

Tawaku setengah pudar ketika malam harinya aku mengembalikan rantang tersebut. Di dalam hatiku terasa sangat sedih dan penuh kekecewaan.

Rantang tadi berisi sayur kangkung yang telah basi. Rasanya masam dan agak bau. Aku jadi curiga. Apakah ini sebuah senda gurau? Hati keluargaku sebenarnya sangat perasa. Hati kami penuh sayatan-sayatan. Mereka tentu sedang tertawa membayangkan kami sedang muntah-muntah. Keluarga kami merasa terhina. Ayah dan ibu kulihat sangat sedih.

Pagi tiba. Dan seperti biasanya aku sudah bangun. Mengisi bak mandi. Hati yang sakit sudah mulai berkurang berkat udara pagi. Ibu menyanyi-nyanyi kecil. Ayah tertawa-tawa. Aku berpikir rasanya sudah tak adil dan tak jujur pada diriku sendiri. Bukan hanya sekali tetanggaku itu mengirimkan makanan kepada keluargaku. Dan semuanya enak-enak. Baru kali ini terpeleset. Mengapa aku hanya memikirkan satu kesalahannya, sedang seratus kebbaikannya, kulupakan sama sekali. Kutimang-timang pisau yang kuasah kemarin. Tiba-tiba aku punya gagasan baik.

“Ibu, hari ini kita menyembelih ayam ya. Beli udang dan kangkung segar yang banyak. Jangan lupa beli mie juga.”

Ibu dan ayah keheranan. Kubisikkan alasan-alasanku. Mereka tersenyum haru.

Setelah masakan kangkung dan mie masak. Kupinjam rantang pada ibu kemudian kuisi penuh-penuh rantang itu dengan kangkung dan mie ayam yang masih berkepul-kepul. Dengan penuh perdamaian dan senyum persahabatan masakan itu kuantar sendiri ke pemilik toko emas di depan rumahku. Aku masuk lewat pintu samping. Kuserahkan masakan itu pada anak-anaknya. Keluarnya aku lewat pintu muka. Pemilik toko emas itu bertanya:

“Hari ini laukmu apa, Gus?”

Dengan senyum yang cerah aku menjawab:

“Tahu, tempe, sambal, kacang merah, dan segenggam kebijaksanaan.”

Dia tersenyum heran.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

*(Diambil dari buku kumpulan cerpen Kompas, dengan pengubahan)*

## 1. Soal Siklus II

### 1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinstik cerpen

- b. Tokoh
- c. Alur
- d. Latar/Setting
- e. Amanat

### 12. Refleksikan cerpen “Serantang Kangkung” kedalam kehidupan sehari-hari

kemudian tulis dalam bahasamu sendiri

Nama	: Rama Marwadiana
No. Absen	: 04 Lempab
Kelas	: VII F (Tujuh F)

#### Unsur-unsur Intrinsik

1. Tokoh :
  - a. Lelaki jangkung berwajah terang : Ramah (Protagonis)
  - b. Ayah = sayang anaknya
  - c. Ibu = sayang anaknya
  - d. Mantri : Suka menolong pasiennya yg sedang sakit
2. Alur :
 

Alur maju 8
3. Latar :
 

Latar tempat : Rumah, Petak<sup>x</sup> sawah / sawah, dan Puskerman

Latar Suasana : Mencengkam / mengerikan, Sedih, dan Menyesal 10

Latar Waktu : Siang, Malam
4. Amanat :
 

Jika orang tua melarang kita melakukan suatu tindakan, sebaiknya kita menurut apa kata mereka supaya kita tdk mengalami hal yg membuat diri kita sendiri menjadi rugi. Dan kita tdk boleh meniru watak tokoh utama tdi yg melanggar kata/perintah dari orang tuanya.

Dim kehidupan sehari-hari peristiwa yang terjadi dalam cerpen ini / Seragam. Jika saya disuruh mencari jangkung pada malam-hari saya mau jika itu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan makan, walaupun harus membahayakan diri sendiri ketika pada malam hari. Karena itu saya lakukan untuk keluarga. Itupun kalau orang tua memperbolehkan.

Dan jika orang tua tidak memperbolehkan maka saya tdk akan melakukannya karena orangtua kita tau yg terbaik untuk diriku dan diri mereka sendiri. Lebih baik kita menurut apa kata mereka, tetapi kita juga boleh mengeluarkan pendapat dari diri kita sendiri.

## **F. Evaluasi Hasil Penelitian**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan hasil membaca cerpen ini adalah peserta didik telah mampu membaca cerpen dengan memanfaatkan teknik bertukar pasangan. Peningkatan yang dialami oleh peserta didik dari tahap pratindakan sampai dengan siklus II dapat dikatakan sudah cukup baik.

Secara keseluruhan, selama pelaksanaan penelitian dari tahap pratindakan sampai dengan tahap pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan kemampuan membaca cerpen. Pencapaian peningkatan kemampuan membaca cerpen diantaranya dilakukan dengan memberi skor terhadap hasil kerja membaca cerpen. Pemberian skor dilakukan pada setiap tahap tindakan yang dilakukan. Perolehan skor ini yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan peningkatan yang terjadi di setiap tindakan.

Dilihat secara kuantitas, dari pratindakan sampai pascatindakan siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang sudah tuntas dari kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik selama tindakan mengalami peningkatan kualitas dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca cerpen

## **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memahami cerpen siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Kretek melalui teknik Bertukar Pasangan ini diakhiri pada siklus II. Hal ini didasarkan pada hasil diskusi peneliti dengan guru kolaborator yang melihat sudah adanya peningkatan produk serta proses pembelajaran. Peningkatan yang terjadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Selain itu, penelitian dihentikan karena keterbatasan jadwal penelitian serta banyaknya materi pembelajaran yang belum disampaikan oleh guru kepada peserta didik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax: (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IZIN  
SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur PBSI  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : YENNI PUSFITASARI No. Mhs. : 10201244066  
Jur/Prodi : PBSI / FBS

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Izin Survei/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Peningkatan Teknik Bertukar Pasangan dalam Pembelajaran  
Membaca Cerpen siswa kelas VII.B SMP Negeri 1 Kretek Ban  
Lokasi: SMP Negeri 1 Kretek  
Waktu : Mei - Juli

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman  
NIP. 196702011992031102

Yogyakarta, 28.09.2014  
Pemohon,

Yenni Pusfitasari  
NIM. 10201244066



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01  
 10 Jan 2011

Nomor : 292/UN34.12/PBSI/IV/2014  
 Lampiran : .....  
 Hal : Permohonan Izin Survei/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.  
 Wakil Dekan I  
 FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Yenni Pusfitasari

NIM : 10201244066

Jur/Prodi : PBSI/PBSI.

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Kretek

Judul : Peningkatan Teknik Bertukar Pasangan dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 1 Kretek

Tanggal Pelaksanaan: Mei - Juli 2014.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Izin Survei/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
 Ketua Jurusan PBSI  
 FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
 NIP 19670204 199203 1 002





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
 10 Jan 2011

Nomor : 563b/UN.34.12/DT/IV/2014  
 Lampiran : 1 Berkas Proposal  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 April 2014

**Kepada Yth.**

**Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta**  
**c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan**  
**Sekretariat Daerah Provinsi DIY**  
**Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta**  
**55213**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENINGKATAN TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN**  
**SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 KRETEK BANTUL**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YENNI PUSFITASARI  
 NIM : 10201244066  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2014  
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Kretek Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.  
 NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 1 Kretek Bantul

nan Penelitian

<http://adbang.jogjaprovo.go.id/izin/public/index.php/pzn/izi..>

operator1@yahoo.com



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814

(Hunting)

YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/2/5/2014

Membaca Surat : KASUBBAG PENDIDIKAN FBS Nomor : 563B/UN.34.12/DT/IV/2014  
Tanggal : 30 APRIL 2014 Penihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : YENNI PUSFITASARI NIP/NIM : 10201244066  
Alamat : FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Judul : PENINGKATAN TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA  
CERPEN SISWA KELAS VII.B SMP NEGERI 1 KRETEK BANTUL  
Lokasi : DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY  
Waktu : 2 MEI 2014 s/d 2 AGUSTUS 2014

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 2 MEI 2014

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kem. Administrasi Pembangunan



**Revisi:**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY
4. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax: (0274) 367796  
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 1613 / S1 / 2014**

**Menunjuk Surat** : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/VI/2/5/2014  
 Tanggal : 2 Mei 2014 Perihal : Ijin Penelitian

**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
 b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
 c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**

Nama : **YENNI PUSFITASARI**  
 P. T / Alamat : **Fak. Bahasa dan Seni UNY , Karangmalang Yogyakarta**  
 NIP/NIM/No. KTP : **10201244066**  
 Tema/Judul : **PENINGKATAN TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN SISWA KELAS VII.B SMP N 1 KRETEK BANTUL**  
 Kegiatan : **MEMBACA CERPEN SISWA KELAS VII.B SMP N 1 KRETEK BANTUL**  
 Lokasi : **SMP N 1 KRETEK BANTUL**  
 Waktu : **02 Mei 2014 s.d 02 Agustus 2014**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul dan Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan dan
7. Ijin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Diketahui dan disetujui  
 Pada tanggal 2 Mei 2014  
 Kepala Bidang Data  
 Penelitian dan Pengembangan,  
 Bappeda Kabupaten Bantul  
 Henry Endangwati, S.P., M.P.  
 NIP. 197106081998032004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pendidikan Kec. Kretek Bantul
5. Ka. SMP N 1 KRETEK BANTUL
6. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
7. Yang Bersangkutan (Majasiswa)

